

**MANAJEMEN PELATIHAN *ENTREPRENEURSHIP* SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH
DESA BANDUNG KECAMATAN KEBUMEN
KABUPATEN KEBUMEN**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi sebagai Persyaratan Mendapatkan Gelar
Magister Manajemen Pendidikan Islam

**FARID MUHTADI
NIM. 1617651007**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jl. A. Yani No 4A Purwokerto 53126 Telp.0218 635624. 628250
Website: www.stainpurwokerto.ac.id, email: ppa.stainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nama : FARID MUHTADI
NIM : 1617651007
Program Studi : MANAJEMAN PENDIDIKAN ISLAM
Judul : MANAJEMEN PELATIHAN *ENTREPRENEURSHIP* SANTRI DI
PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH DESA BANDUNG,
KECAMATAN KEBUMEN, KABUPATEN KEBUMEN

| No. | Nama Dosen | Tanda Tangan | Tanggal |
|-----|--|--------------|------------|
| 1. | <u>Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag</u> NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/Penguji | | 23/01-2019 |
| 2. | <u>Dr. Musta'in, M.Si</u> NIP. 19710302 200901 1 004 Sekretaris Sidang/Penguji | | 23/01-2019 |
| 3. | <u>Dr. H. Moh. Rogib, M.Ag</u> NIP. 19680816 199403 1 004 Pembimbing Penguji | | 7/19 |
| 4. | <u>Dr. H. M. Hizbul Muflihah, M.Pd</u> NIP. 19630302 199103 1 005 Penguji Utama I | | 23/01-2019 |
| 5. | <u>Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd</u> NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama II | | 8/1-19 |

Purwokerto, 23 Januari 2018
Mengetahui,
Ketua Program Studi MPI

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag
NIP. 19681008 199403 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL. : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : **Farid Muhtadi**
NIM : 1617651007
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : "Manajemen Pelatihan *Entrepreneurship* Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen"

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kam ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, ... Juli 2018
Pembimbing

Dr. H. Moh. Rogib, M.Ag.

NIP. 19680816 199403 1 004

**MANAJEMEN PELATIHAN *ENTREPRENEURSHIP* SANTRI DI
PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH DESA BANDUNG
KECAMATAN KEBUMEN KABUPATEN KEBUMEN**

(Farid Muhtadi 1617651007)
Email: farid.muhtadi07@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan keterampilan (*life skill*) harus dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan. pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, disamping tetap melaksanakan fungsinya sebagai pusat pendidikan dan pendalaman ilmi-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), juga harus membekali para santrinya dengan pendidikan keterampilan bagi para santrinya. Salah satu pondok pesantren yang menerapkan Pendidikan keterampilan bagi para santrinya adalah Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen. Kenyataan ini dibuktikan oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen yang membekali para santrinya dengan berbagai ilmu, baik ilmu agama maupun pelatihan kewirausahaan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), di mana penyusun mengumpulkan data dengan melakukan studi mendalam berupa wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren, dewan masyayikh dan lurah pondok sebagai *key informant* (pemberi informasi kunci), ketua pelaksana harian dan peserta pelatihan, observasi terhadap fenomena yang terjadi dan mendokumentasikan data tersebut. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan situasi yang bersifat fakta. Data yang terkumpul dari teknik tersebut dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa Manajemen Pelatihan *Entrepreneurship* Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen merupakan kegiatan yang tersusun yang meliputi mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, analisis jabatan dan tugas, rumusan tujuan pelatihan, perencanaan program pelatihan, pelaksanaan program pelatihan, evaluasi program pelatihan dan tindak lanjut pelatihan. Di dalam melaksanakan kegiatan pelatihan ini terdapat unsur-unsur seperti manusia (*man*), barang-barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*), dan pasar atau (*market*). Adapun manusia (*man*), barang-barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*), dan pasar atau (*market*) yang berguna menunjang keefektikan dan keefisien dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan ini memang sangat berkontribusi terhadap pondok pesantren, santri, wali santri, alumni dan kota Kebumen.

Kata kunci : Manajemen, Pelatihan, *Entrepreneurship*, Santri, Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen

**MANAGEMENT TRAINING ENTREPRENEURSHIP SANTRI IN
PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH VILLAGE BANDUNG
KEBUMEN DISTRICT**

**(Farid Muhtadi 1617651007)
Email: farid.muhtadi07@gmail.com**

ABSTRACT

Skill education must be developed in educational institutions. Islamic boarding school as an Islamic educational institution, while still carrying out its function as an education and study center of religious science (tafaqquh fiddin), also must equip its santrinya with skill education for the santrinya. One of the boarding schools that apply skills education for the santrinya is Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen. This fact is evidenced by Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen who equip his students with various sciences, both religious knowledge and entrepreneurship training.

This research is a type of field research, in which the authors collect data by conducting in-depth study in the form of interviews with caregivers of Pondok Pesantren, masyayih council and lurah pondok as key informant (key informant), daily executive chairman and trainee, observation phenomena that occur and documenting the data. Then the data is analyzed by qualitative descriptive method which is intended to describe the facts situation. The data collected from the technique is analyzed using data reduction, data presentation, and data verification.

From the results of the study concluded that the Management of Santri Entrepreneurship Training at Nurul Hidayah Islamic Boarding School in Bandung Kebumen is a structured activity which includes identifying training needs, job analysis and assignments, formulation of training objectives, training program planning, training program implementation, training program evaluation and follow-up training. In carrying out the training activities there are elements such as human (man), goods (materials), machines (methods), methods (methods), money (money), and markets (markets). As for humans (man), goods (materials), machines (methods), methods (methods), money (money), and markets or (markets) that are useful to support effectiveness and efficiency in achieving the expected goals. In this entrepreneurship training activity, it really contributes to Islamic boarding schools, santri, guardians of santri, alumni and the city of Kebumen.

Keywords: Management, Training, Entrepreneurship, Student, Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen

TRANSLITERASI ARAB

Yang dimaksud transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba' | B | Be |
| ت | ta' | T | Te |
| ث | tsa | s | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | J | Je |
| ح | ḥ | h | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha' | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | z'al | z | ze (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | R | Er |
| ز | zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | s | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | d | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa' | t | te (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|----|-----------------------------|
| ظ | za' | z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik di atas |
| غ | Gain | gh | Ge |
| ف | fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | 'el |
| م | Mim | M | 'em |
| ن | Nun | N | 'en |
| و | Waw | W | w |
| ه | ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | aprostof |
| ي | ya' | Y | Ye |

2. Konsonan Rangkap karena Syiddah ditulis Rangkap

| | | |
|---------------|---------|---------------------|
| مُتَعَدِّدَةٌ | Ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عِدَّةٌ | Ditulis | <i>'iddah</i> |

3. *Ta' Marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

| | | |
|----------|---------|---------------|
| حِكْمَةٌ | Ditulis | <i>Hikmah</i> |
| جِزْيَةٌ | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal asli

- b. Bila didikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

| | | |
|--------------------------|---------|--------------------------|
| كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ | Ditulis | <i>Karāmah al-auliya</i> |
|--------------------------|---------|--------------------------|

- c. Bila ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau di dhommah maka ditulis dengan *t*

| | | |
|-------------------|---------|----------------------|
| زَكَاةُ الْفِطْرِ | Ditulis | <i>Zakāt al fitr</i> |
|-------------------|---------|----------------------|

4. Vokal Pendek

| | | | |
|---|--------|---------|---|
| َ | Fathah | Ditulis | A |
| ِ | Kasrah | Ditulis | I |
| ُ | Dammah | Ditulis | U |

5. Vokal Panjang

| | | |
|-------------------------------|--------------------|------------------------------|
| Fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ | Ditulis Ditulis | <i>ā</i> <i>jāhiliyah</i> |
| Fathah + ya' mati تَنْسَى | Ditulis Ditulis | <i>ā</i> <i>tansā</i> |
| Kasrah + ya' mati كَرِيمٌ | Ditulis Ditulis | <i>ī</i> <i>karīm</i> |
| Dammah + wawu mati فُرُوضٌ | Ditulis Ditulis | <i>ū</i> <i>furūd</i> |

6. Vokal Rangkap

| | | |
|---------------------------------|---------|------------------------------|
| Fathah + ya" mati بَيْنَكُمْ | Ditulis | <i>ai</i> <i>bainakum</i> |
|---------------------------------|---------|------------------------------|

| | | |
|-----------------------------|---------|--------------------------|
| Fathah + wawu mati قَوْل | Ditulis | <i>Au</i> <i>Qaul</i> |
|-----------------------------|---------|--------------------------|

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

| | | |
|-------------------|---------|------------------------|
| أَنْتُمْ | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| أُذِدَّتْ | Ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لَيْنُ شَكَرْتُمْ | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القران | Ditulis | <i>al-Qur'an</i> |
| القياس | Ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

b. Bila *diikuti* huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

| | | |
|-----------|---------|------------------|
| السَّمَاء | Ditulis | <i>as-Samā</i> |
| الشَّمْس | Ditulis | <i>asy-Syams</i> |

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

| | | |
|------------------|---------|-----------------------|
| ذَاوَالْفُرُوض | Ditulis | <i>dzawi al-furud</i> |
| أَهْلُ السُّنَّة | Ditulis | <i>ahlu as-sunnah</i> |

HALAMAN MOTTO

“Hari Lahirku adalah setiap lahirnya hasil karyaku yang bermanfaat untuk bangsa dan negaraku, terus kembangkan demi kebahagiaanmu (Gitosardjono).¹



¹ Sukamdani Sahid Githosardjono, *Wirausaha: Berbasis Islam dan Kebudayaan, Cetakan II*, (Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia, 2013), hlm. 195.

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Bismillahirrahmanirrahim, Sembah sujudku kehadiran Allah SWT, Sholawat dan salam tanpa bosan lidah ini bershalawat semoga senantiasa tercurahkan kepada sang revolusioner pengubah dunia yaitu Nabi Muhammad SAW”

Ku persembahkan karya ini untuk:

1. Ayah Ibu tercinta dan semua kakak perempuanku (bani As-Syarify), do'a restu, cinta kasih dan dukungannya yang kalian berikan. Saya ucapkan terima kasih, sehingga saya bisa menyelesaikan studi ini.
2. *Almaghfurlahuma* abah K.H Imam Muzani dan Ibu Siti 'Asyiroh Durmudzi, *Murobbi ruhi*, para *dzurriyah*-nya serta keluarga besar Pondok Pesantren Darussa'adah. Disudut dan relung hati ini, kalian akan tetap ada dihatiku walau dimana pun raga ini berada.

Do'a restu, dukungan, saran, kritik kalian semoga dibalas oleh Allah S.W.T dengan balasan yang berlipat ganda. Teriring do'a *Jazakumullahu Ahsanal Jaza, Jaza An Katsiro. Amin.*

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

الحمد لله , و شكر الله , على نعمة الله , لا حول ولا قوة الا بالله , اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له , و اشهد ان سيدنا محمدا عبده و رسوله لا نبي بعده , اللهم صل على سيدنا محمد صل الله عليه و سلم صاحب الشفاعة و المعجزة , و على آله و صحبه و من تبع الرشده , اما بعده .

Ucapan syukur yang sedalam-dalamnya dan tidak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia, dan hidayaah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Manajemen Pelatihan *Entrepreneurship* Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan umat Islam di seluruh dunia serta kita dapat meneruskan perjuangannya.

Penyusun menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, tesis ini tidak dapat tersusun dengan baik dan tepat waktu. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M. Ag., Rektor IAIN Purwokerto
2. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
3. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto.
4. Dr. H. M. Hizbul Muflihin, M. Pd., Dosen Pembimbing Akademik, yang telah dengan tulus memberikan bimbingan kepada peneliti penulis
5. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Dosen Pembimbing Tesis yang dengan tulus memberikan bimbingan dan arahan untuk perbaikan tesis.
6. Yang terhormat para dosen Pascasarjana IAIN Purwokerto, yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
7. K.H. Kholawi Mahasin, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

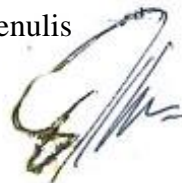
8. Muhammad Mufid Munawir dan segenap pengurus putra Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung yang telah banyak memberikan data pesantren kepada penulis selama penelitian ini.
9. Ketua pelaksana harian unit pelatihan *entrepreneurship* santri (kang Jupe, Kang Sholeh, kang Masrurudin, kang Solihin, kang Rofik, kang Bukhori, kang Nur Wahib) dan seluruh santri putra Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen yang telah banyak memberikan data tentang pelatihan *entrepreneurship* santri kepada penulis.
10. Sahabat sahabatku (MPI.A) seangkatan 2016/2017 Pascasarjana IAIN Purwokerto (Alfam, Lia, Adi, Pak Asep, Dian, Fajar, Pak Asep, Iin, Kharis, Lukman, Bu Enak, Lik Khuses dan Mujib) yang telah banyak membantuku. Canda tawa kita di kelas, kebersamaan kita di kelas dan kegilaan kita di kelas akan selalu penulis kenang.
11. Kang Karim, kang Amad dan pak Idris, maaf yang selalu merepotkanmu.
12. Sahabat-sahabat dekatku dan seluruh santri Pondok Pesantren Darussa'adah Kritig Petanahan yang telah banyak membantuku dan mendoakanku. *Khususon* untuk kang Habib Juple terima kasih atas bantuan laptopnya.
13. Segenap pembaca yang budiman dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Amal dan perbuatannya kalian semua mendapat ridho dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT . *Amin Yaa Robbal 'Alamin*.

Menyadari sepenuhnya atas kekurangan dan kehilafan dalam menyusun tesis ini maka kritik dan saran yang sifatnya konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga karya yang sederhana ini, ada manfaatnya.

Kebumen, Januari 2019

Penulis



Farid Muhtadi

1617651007

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| HALAMAN NOTA DINAS..... | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN | v |
| HALAMAN ABSTRAK | vi |
| HALAMAN ABSTRACT | vii |
| HALAMAN TRANSLITERASI ARAB | viii |
| HALAMAN MOTTO | xii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | xiii |
| KATA PENGANTAR | xiv |
| DAFTAR ISI | xvi |
| DAFTAR TABEL | xix |
| DAFTAR GAMBAR | xx |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 11 |
| C. Rumusan Masalah | 11 |
| D. Tujuan Penelitian | 11 |
| E. Manfaat Penelitian | 12 |
| F. Sistematika Penelitian | 13 |
| | |
| BAB II MANAJEMEN PELATIHAN <i>ENTREPRENEURSHIP</i> | 15 |
| A. Manajemen Pelatihan | 15 |
| 1. Pengertian Manajemen | 15 |
| 2. Pengertian Pelatihan | 18 |
| 3. Kegiatan Manajemen Pelatihan | 21 |
| 4. Unsur-unsur dalam pelaksanaan Manajemen Pelatihan | 34 |

| | | |
|----------------|--|-----------|
| B. | <i>Entrepreneurship</i> Santri | 41 |
| 1. | Pengertian <i>Entrepreneurship</i> | 41 |
| 2. | Pengertian Santri | 44 |
| 3. | Karakteristik Santri <i>Entrepreneur</i> | 45 |
| 4. | Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren | 47 |
| 5. | Karakteristik Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren..... | 53 |
| C. | Kajian Pustaka Yang Relevan | 55 |
| D. | Kerangka Berfikir | 60 |
| BAB III | METODE PENELITIAN | 62 |
| A. | Tempat dan Waktu Penelitian | 62 |
| B. | Jenis dan Pendekatan Penelitian | 63 |
| C. | Subjek dan Obyek Penelitian..... | 65 |
| D. | Teknik Pengumpulan Data | 67 |
| E. | Teknik Analisis Data | 70 |
| BAB IV | MANAJEMEN PELATIHAN <i>ENTREPRENEURSHIP</i> | 74 |
| A. | Gambaran Umum Pelatihan <i>Entrepreneurship</i> Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen | 74 |
| B. | Manajemen Pelatihan <i>Entrepreneurship</i> Santri | 92 |
| 1. | Manajemen Pelatihan <i>Entrepreneurship</i> Santri | 92 |
| a. | Identifikasi Kebutuhan Pelatihan | 93 |
| b. | Analisis Jabatan dan Tugas | 97 |
| c. | Merumuskan Tujuan Pelatihan | 101 |
| d. | Perencanaan Pelatihan | 105 |
| e. | Pelaksanaan Pelatihan | 113 |
| f. | Evaluasi Pelatihan | 141 |
| g. | Tindak Lanjut Pelatihan | 147 |
| 2. | Unsur-Unsur Pelaksanaan Pelatihan <i>Entrepreneurship</i> Santri | 148 |
| 3. | Latarbelakang Pelatihan <i>Entrepreneurship</i> Santri | 155 |

| | |
|---|------------|
| 4. Karakteristik Manajemen <i>Entrepreneurship</i> santri | 157 |
| 5. Kontribusi Pelatihan <i>Entrepreneurship</i> Santri | 159 |
| BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI..... | 168 |
| A. Simpulan | 168 |
| B. Rekomendasi | 169 |
| DAFTAR PUSTAKA | 170 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 174 |
| Lampiran 1 Pedoman Observasi | 174 |
| Lampiran 2 Pedoman Wawancara | 175 |
| Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi | 182 |
| Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara | 188 |
| Lampiran 5 Rangkuman Hasil Wawancara Observasi | 205 |
| Lampiran 6 Dokumen Kewirausahaan Santri Pon.Pes Nurul Hidayah | 242 |
| Lampiran 7 Buku bimbingan tesis | 253 |
| Lampiran 8 Buku wawancara dan observasi lapangan penulis | 255 |
| Lampiran 9 Foto-foto | 261 |
| RIWAYAT HIDUP | 281 |

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel.1 Data petugas pelatihan peternakan ayam petelur | 86 |
| Tabel.2 Data petugas pelatihan peternakan ayam | 86 |
| Tabel.3 Data petugas pelatihan peternakan lele | 86 |
| Tabel.4 Data petugas pelatihan koperasi pesantren | 87 |
| Tabel.5 Data petugas pelatihan toko bahan bangunan | 87 |
| Tabel.6 Data petugas pelatihan toko mainan anak | 87 |
| Table.7 Data petugas pelatihan jasa warnet | 88 |
| Tabel.8 Data petugas pelatihan pembuatan tempe | 88 |
| Table.9 Data petugas pelatihan pembuatan tas | 89 |
| Table.10 Data petugas pelatihan pembuatan peci | 89 |
| Table. 11 Data petugas pelatihan toko sembako | 90 |
| Table. 12 Jadwal kegiatan pelatihan <i>entrepreneurship</i> santri | 90 |
| Table.13 Sarana dan prasarana pelatihan | 91 |



IAIN PURWOKERTO

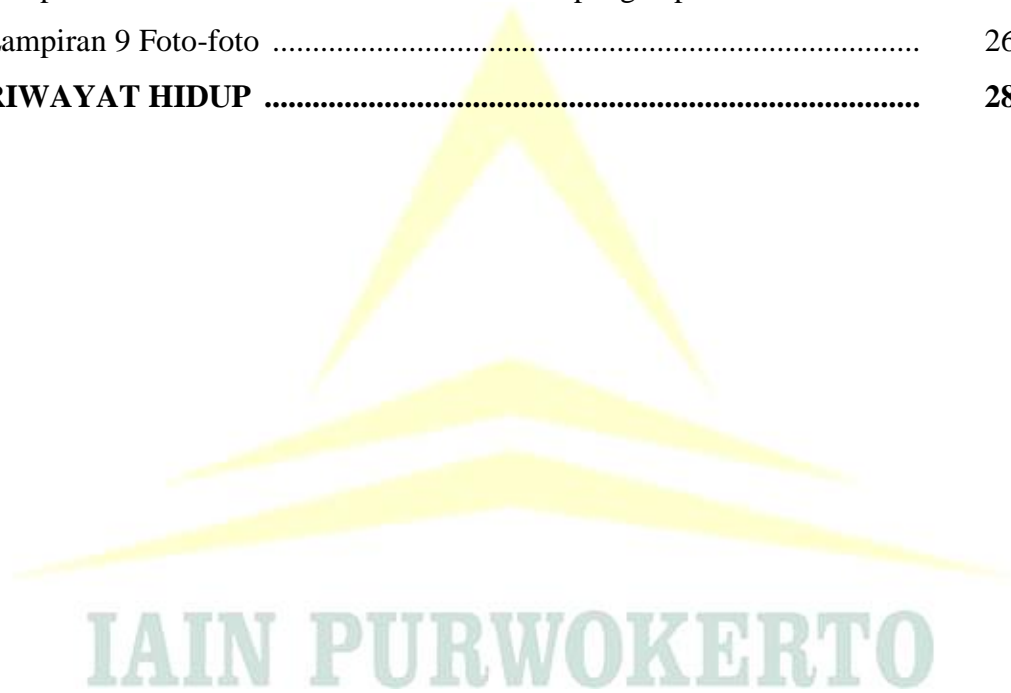
DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar.1 Bagan manajemen pelatihan | 21 |
| Gambar.2 Sistem evaluasi program pelatihan..... | 29 |
| Gambar.3 Kerangka Berfikir..... | 61 |
| Gambar.4 Triangulasi Teknik pengumpulan data | 70 |
| Gambar.5 Silsilah Masyayih pondok pesantren Nurul Hidayah | 77 |
| Gambar.6 Struktur pelatih <i>entreprenership</i> santri | 83 |
| Gambar.7 Struktur petugas pelatihan <i>entrepreneurship</i> santri | 83 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|------------|
| Lampiran 1 Pedoman Observasi | 174 |
| Lampiran 2 Pedoman Wawancara | 175 |
| Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi | 182 |
| Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara | 188 |
| Lampiran 5 Rangkuman Hasil Wawancara Observasi | 205 |
| Lampiran 6 Dokumen Kewirausahaan Santri Pon.Pes Nurul Hidayah | 242 |
| Lampiran 7 Buku bimbingan tesis | 253 |
| Lampiran 8 Buku wawancara dan observasi lapangan penulis | 255 |
| Lampiran 9 Foto-foto | 261 |
| RIWAYAT HIDUP | 281 |



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah mendasar yang hingga kini menjadi tantangan terbesar bangsa Indonesia adalah masalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan memberikan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Namun demikian, Indonesia tengah menghadapi problem yang sangat kompleks dalam masalah pembangunan ekonomi, yang berimplikasi pada munculnya kesenjangan ekonomi di berbagai sektor. Hal ini disebabkan karena pembangunan tidak mampu menyerap potensi ekonomi masyarakat, termasuk angkatan kerja sebagai kontributor bagi percepatan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi tersebut.

Problem yang dimiliki bangsa Indonesia itu antara lain adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan kesempatan tenaga kerja yang merata, sementara angka produktif penduduk Indonesia tidak berbanding lurus dengan besarnya jumlah peluang usaha dan investasi di Indonesia. Ditambah lagi banyaknya peluang dan kesempatan investasi tersebut tidak banyak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia yang *kualified*. Akibatnya timbul kesenjangan antara kebutuhan lapangan pekerjaan dengan kesempatan yang diberikan oleh pelaku usaha kepada angkatan kerja, yang pada akhirnya menyebabkan timbul dan banyaknya pengangguran.

Menurut Wagub Kebumen K. H Yazid Mahfudz di tahun 2017, sedikitnya masih ada 233 ribu penduduk miskin atau 19,60 persen dari jumlah penduduk Kebumen yang berjumlah 1.162 jiwa. Dengan angka ini, Kabupaten Kebumen menduduki peringkat ke dua tertinggi di Jawa Tengah. Beliau menambahkan angka kemiskinan ini berkait erat dengan angka pengangguran yang juga tinggi. Pada 2017 saja, angka pengangguran mencapai 5,58 persen dari total angkatan kerja yaitu sebanyak 16.044 orang²

²<http://www.kebumenekspres.com/2018/03/angka-pengangguran-di-kebumen-semakin.html>, diunduh pada hari Minggu, tanggal 1 April 2018, pukul 22.45 WIB.

Dari data di atas, jelas terdapat hubungan yang signifikan antara kemiskinan dan pengangguran. Bila hal ini tidak segera mendapatkan jalan keluar, maka tidak mustahil angka kriminalitas dan kerawanan sosial akan semakin meningkat. Namun fenomena-fenomena tersebut sepertinya telah terjadi, sebagaimana dapat kita saksikan dalam berbagai berita dan tayangan media masa setiap hari baik televisi maupun koran.

Bertambah banyaknya angkatan kerja setiap tahun, sementara peluang kerja yang tersedia sangat terbatas, akan menyebabkan terjadinya persaingan yang sangat ketat dalam memperoleh pekerjaan. Akibatnya, hanya orang-orang yang cerdas dan memiliki keterampilan yang memadai yang mampu bersaing memperoleh pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya. Kondisi demikian, akan berdampak pada makin bertambahnya jumlah pengangguran di Kebumen. Bila kondisi ini terus terjadi dan tidak segera dicarikan solusinya, maka akan berdampak pada makin banyaknya perbuatan negatif dan kurang terpuji di negara dan masyarakat kita, khususnya di Kebumen.

Dengan melihat jumlah pengangguran di Kabupaten Kebumen yang mencapai 880 orang, maka akhir-akhir ini sangat banyak pemuda/pemudi baik lulusan formal maupun non formal (pesantren) yang memandang masa depannya, sebagai masa depan yang suram (madesu). Pandangan tersebut bisa dipahami, karena sulitnya mencari pekerjaan. Untuk itu, pelatihan kewirausahaan merupakan salah satu langkah terpenting untuk membangun dan mengembangkan ekonomi bangsa Indonesia khususnya di Kebumen. Pandangan masyarakat yang lebih mengandalkan ijazah dibandingkan menggali potensi yang dimiliki, dianggap menjadi penyebab terhambatnya pembangunan ekonomi di masyarakat. Maka dari itu, untuk membangun ekonomi Indonesia semakin dirasakan pentingnya peran wirausahawan, karena pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh para wirausahawan yang sukses dalam usahanya.

Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa seseorang hanya akan memperoleh hasil prestasi dengan usaha yang dilakukan. Seperti yang tercantum dalam Q.S. An-Najm ayat 40 dan Q.S. Al-Isra' Ayat 84 yang

berbunyi:

وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ٤٠

Artinya: dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).³

فَلْ كُلَّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ٨٤

Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.⁴

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an di atas jelas telah dinyatakan secara tegas agar umat manusia bekerja dengan sepenuh kemampuan, serta agar bekerja sesuai dengan profesinya masing-masing, yang ada pada akhirnya ia akan menjadi manusia yang berbeda dengan manusia yang tidak bekerja.

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Dalam rangka menghadapi era perdagangan bebas, kita ditantang bukan hanya untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap bekerja, melainkan juga harus mampu mempersiapkan dan membuka lapangan kerja baru. Membuka dan memperluas lapangan kerja baru merupakan kebutuhan yang sangat mendesak.

Dalam upaya membuka lapangan kerja baru, maka diperlukan pelatihan kewirausahaan bagi beberapa komponen masyarakat. Padahal suatu pelatihan kewirausahaan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya manajemen, karena pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu dan pelatihan) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas.

Maka dengan adanya manajemen akan membentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan serta mendorong manusia untuk membagi pekerjaan, tugas dan tanggung jawabnya kemudian terbentuklah organisasi yang dapat menyelesaikan dengan baik dan meringankan pekerjaan tersebut.

³ Al-mumayyaz: *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), hlm. 530.

⁴ Al-mumayyaz: *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, -----*, hlm. 290.

Melihat realitas yang berkembang saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa gerak ekonomi global sudah semakin terasa sehingga perlu untuk membangun Sumber Daya Manusia yang kompeten dan siap bersaing. Maka dari itu kebutuhan akan pelatihan kewirausahaan tidak dapat ditunda ataupun diabaikan lagi.

Berangkat dari hal itu, untuk menerapkan pelatihan kewirausahaan sebagaimana dimaksud, salah satu institusi pendidikan yang dapat membantu dalam membangun dan mengembangkan kegiatan wirausaha yaitu pesantren. Meskipun pesantren pada awalnya hanya memposisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat seperti ekonomi.

Sejak awal fungsi pondok pesantren adalah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, terutama lebih dititikberatkan pada kegiatan belajar ilmu-ilmu keagamaan. Bahkan bagi para ulama perintisnya, fungsi pesantren bukanlah hanya tempat belajar ilmu-ilmu agama semata. Para santrinya dibekali pula ilmu-ilmu yang berkaitan dengan *life skill*. Misalnya ilmu pertanian, peternakan, pertukangan dan lain-lain, bahkan ilmu dagang yang Islami. Sehingga tidaklah mengherankan bila pergerakan perjuangan Islam pertama kali, cikal bakalnya adalah para pedagang Muslim.⁵

Dipilihnya pesantren sebagai objek penelitian ini antara lain bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang asli (*indigenous*),⁶ yang sebagian besar lulusannya relatif diterima di masyarakat dan kebanyakan mereka menjadi tokoh atau setidaknya ditokohkan. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak lulusan pesantren yang tidak dibekali dengan kemampuan, baik formal maupun non formal, untuk bekerja dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan mata pencaharian mereka. Sehingga pada saat

⁵ Setyorini Pradiyati, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 20.

⁶ H.M Annas Mahduri, dkk, *Panduan Organisasi Santri (Edisi Revisi)*, (Jakarta: CV. Kathoda, 2005), hlm. 1.

pertama kali ‘terjun’ di masyarakat, banyak dari mereka yang mengalami ‘keterasingan’ dan keterkejutan terutama dalam bidang ekonomi. Selanjutnya pondok pesantren sebagai lembaga yang berakar dalam masyarakat, tetap eksis dengan turut pula menjadikan peranannya sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah, dan lembaga pembangunan masyarakat.

Dalam perjalanannya, ilmu-ilmu kemandirian ini hilang dari kurikulum pengajaran di pondok-pondok pesantren. Yang tersisa hanyalah pendidikan ilmu-ilmu agama saja, itupun lebih banyak mengkaji kitab-kitab fikih dari ulama-ulama masa lalu, tanpa dibekali dengan ketrampilan yang dimiliki.⁷ Hal yang paling ironis adalah, ketika para santri itu lulus, ternyata mereka lebih mampu menguasai kitab-kitab kuning tersebut tanpa mempunyai ketrampilan dalam bidang tertentu. Akibatnya setelah mereka lulus, mereka kebingungan mau melaksanakan apa, mau usaha apa dan mau kerja apa. Untuk itu, pesantren tidak bisa lagi berdiam diri seolah apa yang dikembangkan (lebih tepatnya, dipertahankan) hingga kini akan terus relevan sepanjang jaman. Tak ada satu pun alasan bagi pesantren untuk hanya mempertahankan masa lalu tanpa memikirkan masa depan.

Solusi yang paling baik dalam menghadapi kondisi tersebut, ialah dengan mengembangkan keterampilan berwirausaha bagi remaja dan pemuda kita. Pendidikan keterampilan (*life skill*) harus dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, di samping tetap melaksanakan fungsinya sebagai pusat pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), juga harus membekali para santrinya dengan pendidikan keterampilan bagi para santrinya. Jiwa kemandirian yang telah tumbuh di lingkungan pondok pesantren merupakan modal dasar yang harus terus dikembangkan bagi para santri. Para santri sendiri juga sangat perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi dan mewujudkan masa depan yang lebih cerah, sehingga kelak di samping mampu berdakwah dengan baik, juga mampu berwirausaha dengan sukses.

⁷ Wawancara dengan K.H Khaulawi Mahasin pengasuh pondok pesantren Nurul Hidayah, Bandung, Kebumen, pada hari Sabtu, 17 Februari 2018, pukul 20:20 WIB.

Sekarang ini, pondok pesantren telah menjelma menjadi suatu lembaga pemberdayaan masyarakat dan satrinya yang memungkinkannya mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi pondok pesantren itu sendiri dan juga masyarakat sekitar.

Pemberdayaan santri pesantren berbasis wirausaha ini pada prinsipnya untuk menjembatani permasalahan yang sering dialami santri, khususnya alumuanya. Banyak alumni pondok pesantren, meski secara keilmuan relatif berhasil dan diakui di masyarakat, bahkan cenderung ditokohkan di daerahnya masing-masing, namun dalam segi perekonomian, mereka mengalami masalah. Oleh sebab itu diupayakan langkah tertentu, khususnya dalam melatih *entrepreneurship* bagi para santri dan ustadz.

Dalam menyikapi hal tersebut, tidak banyak pondok pesantren khususnya di Kebumen yang memiliki konsep pemberdayaan melalui *entrepreneurship* khususnya pemberdayaan pada santrinya. Namun Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Bandung, Kebumen hadir dengan mengusung konsep pemberdayaan pada santrinya. Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan salah satu pesantren salaf yang mampu membangun dan mengembangkan kegiatan wirausaha. Salah satu tujuan pendirian pondok pesantren ini yaitu “Memberdayakan dan Mengembangkan SDM di bidang keagamaan, pendidikan, keterampilan, kebudayaan dan IPTEK. Pesantren ini juga mempunyai prinsip “Memelihara unsur-unsur lama yang baik dan menerima hal-hal dan unsur-unsur baru yang lebih baik”.⁸

Pesantren ini adalah salah satu pondok pesantren yang memiliki eksistensi sampai saat ini, bahkan diklaim sebagai satu-satunya pondok pesantren salaf yang memiliki kegiatan *entrepreneurship* terbaik di Kabupaten Kebumen. Terlepas dari hal itu, pesantren ini mengadakan kegiatan pelatihan kewirausahaan kepada semua santri. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk membekali para santri dengan berbagai ketrampilan sebagai bekal pengembangan ekonomi untuk menyiapkan masa depan santri ketika

⁸ Wawancara dengan K.H Kholawi Mahasin pengasuh pondok pesantren Nurul Hidayah, Bandung, Kebumen, pada hari Sabtu, 17 Februari 2018, pukul 20:20 WIB.

terjun ke tengah-tengah masyarakat.⁹ Selain itu juga, pesantren ini merupakan satu-satunya pesantren di Kabupaten Kebumen yang memiliki kewirausahaan terbanyak yang dikelola dan dikerjakan oleh santri yang berjumlah kurang lebih 350 santri.¹⁰ Selain itu, K.H Kholawi Mahasin selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Hidayah menambahkan:

*“Kulo niku kepingin santri-santri kulo sejahtera, mandiri, nek saged gih mboten membebani tiang sepah. Salah setunggalipun cara gih nggagem pelatihan-pelatihan teng mriki. Kepengin saged teng babagan peternakan, enten pelatihan peternakan ayam kampung lan wedus, kepingin saged teng babagan penjualan, gih enten pembuatan tahu lan tempe, enten sing pengin saged teng babagan jasa, enten pelatihan warnet, sa'piturute. Entene keterampilan-keterampilan santri niku, tetep mbten menyampingkan ngaose mas. Teng mriki gih kerja gih ngaos. Dados angen-angen kulo, santri kulo bilih sampun mukim teng ndaleme piambek-piambek ampun ngasi merantau ke Jakarta nopo teng pundike mawon, opo malih merauntau ke luar negri. Pokoke due opo neng umah, usaha opo neng umah ditlateni, nyambi karo mulang ngaji. Men ojo ilang dunyane lan ora ilang akherate.”*¹¹

Berdasarkan wawancara di atas, jelas bahwa Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Bandung, Kebumen hadir untuk menjawab problem bangsa Indonesia umumnya dan lulusan santri khususnya terkait bertambah banyaknya angkatan kerja setiap tahun, sementara peluang kerja yang tersedia sangat terbatas yang akan berakibat pada kemiskinan, pengangguran dan kriminalitas. Dalam konteks inilah, pelatihan *entrepreneurship* di pondok pesantren Nurul Hidayah diharapkan mampu membangkitkan semangat berwirausaha, berdikari, berkarya, dan mengembangkan bakat santri sesuai potensi masing-masing untuk mencukupi kebutuhan hidupnya setelah ia terjun ke masyarakat dan berkeluarga. Selain itu pendidikan *entrepreneurship* santri juga diharapkan mampu memunculkan banyak kader wirausahawan (*entrepreneur*) dari santri yang kreatif dan bisa menciptakan lapangan kerja,

⁹ Wawancara dengan Mufid Munawar, selaku lurah Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Bandung, Kebumen, pada hari Senin, 19 Februari 2018, pukul 21:15 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Bustonul Wafa, selaku Sie Keamanan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, pada hari Senin, tanggal 19 Februari 2018, pukul 22.00 WIB

¹¹ Wawancara dengan K.H Khaulawi Mahasin pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Bandung, Kebumen, pada hari Sabtu, 17 Februari 2018, pukul 20:20 WIB.

sehingga bisa membantu menanggulangi angka pengangguran yang tidak ada habisnya.

Keterampilan yang diajarkan di pesantren Nurul Hidayah, di antaranya adalah usaha pembuatan songkok/peci, usaha pembuatan tas, usaha pembuatan tempe, dan usaha pembuatan tahu. Ada juga usaha dalam bidang jasa, yaitu usaha jasa warnet. Pondok juga mempunyai usaha dalam bidang perdagangan, yaitu toko sembako, toko material bangunan, dan toko kitab. Ada juga usaha bidang peternakan, pertanian, dan perikanan. Dari kegiatan wirausaha ini, pondok pesantren Nurul Hidayah berharap dapat meningkatkan keterampilan para santri serta menumbuhkan jiwa wirausaha mereka.¹²

Salah satu hasil wirausaha santri yang terkenal di pondok pesantren Nurul Hidayah dan sudah terdistribusikan ke luar kota bahkan luar Jawa adalah songkok/peci dan tas. Produksi songkok/peci pondok Nurul Hidayah diberi merk Al Aqso dan Al Wardah. Songkok-songkok tersebut didistribusikan di sekitar Kebumen, dan juga atas pesanan konsumen dari wilayah Jawa Timur seperti Madiun, Jawa Tengah seperti Kudus, Sumatera seperti Lampung, Kalimantan dan Jakarta. Untuk toko material bangunan Nurul Hidayah, sekarang memiliki dua toko, untuk peternakan kambing sudah mencapai 40 kambing, untuk peternakan ayam daging sudah mencapai 1.500 ekor, untuk toko sembako sudah mempunyai 4 ruko, dimana masing-masing bidang industri ada manajer atau penanggungjawab yang dipilih oleh pengasuh yang sudah tamat diniah pondok.¹³

Hal lain yang menarik dari Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung adalah pondok ini tidak mempunyai sekolah formal, semua para santrinya diajarkan keterampilan pelatihan. disisi sebagai pondok pesantren salaf, pondok pesantren ini merupakan pondok berbasis kewirausahaan terbanyak di Kebumen dengan jumlah kewirausahaan lebih dari 10 unit usaha. Selain itu pengelolaan kewirausahaan santri ini sepenuhnya dipegang oleh santri. mulai

¹² Wawancara dengan Mufid Munawar, selaku lurah pondok pesantren Nurul Hidayah, Bandung, Kebumen, pada hari Kamis, 22 Februari 2018, pukul 21:15 WIB.

¹³ Wawancara dengan Khoerul Anwar, selaku ketua pelaksana harian pembuatan peci, pada hari Kamis, tanggal 22 Februari 2018, pukul 22.00 WIB.

dari pembuatan, pengepakan dan pemasaran semuanya dikerjakan oleh santri. Kepercayaan penuh kyai terhadap santrinya dalam pengelolaan kewirausahaan ini, menjadikan santri lebih giat dalam bekerja sebagai wujud dari implementasi tanggungjawab dan amanah yang diberikan oleh kyai.¹⁴ Keberhasilan santri mengelola inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk meneliti kewirausahaan ini. Selain itu, dari semua santri yang mengikuti pelatihan ini, semuanya mendapatkan gaji. Jadi santri tidak hanya mendapatkan keterampilan secara gratis, tetapi juga mendapatkan gaji dari masing-masing pemilik usaha.

Dengan membangun jiwa kewirausahaan mereka dan memberi berbagai bekal ketrampilan, diharapkan pada akhirnya akan terbentuk para wirausahawan muda potensial yang agamis. Artinya santri diharapkan mempunyai pengalaman dan keahlian praktis tertentu yang nantinya dijadikan modal untuk mencari pendapatan hidup ketika keluar dari pesantren.

Untuk itu pendidikan pelatihan *entrepreneurship* santri pada Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Bandung, Kebumen Jawa Tengah menjadi sesuatu yang cukup menarik untuk diteliti. Adapun aspek pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Bandung, Kebumen Jawa Tengah. Kajian penelitian ini tidak sebatas selesai pada taraf pengungkapan pentingnya sebuah manajemen pelatihan *entrepreneurship* saja, namun juga mengkaji tentang implementasi manajemen pelatihan *entrepreneurship* mulai dari tahap identifikasi kebutuhan, analisis jabatan dan tugas, perumusan tujuan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Sehingga melalui upaya ini *output* santri yang dihasilkan kelak, tidak hanya sebatas hal *tafaqquh fi ad-dien* (paham terhadap agama) tetapi juga diharapkan memiliki kecakapan secara Psikomotorik atau keterampilannya.

Pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul hidayah sebagai lembaga pendidikan Islam juga tidak terlepas dari manajemen dalam

¹⁴ Wawancara dengan K.H Khaulawi Mahasin pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Bandung, Kebumen, pada hari Sabtu, 17 Februari 2018, pukul 20:20 WIB.

menjalankan fungsinya untuk mencapai visi, misi dan tujuan pesantren. Pesantren dalam kegiatan pelatihan *entrepreneurship* santrinya seharusnya mempunyai manajemen yang baik mulai dari identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan, perencanaan program, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjutnya.

Menejemen merupakan kunci dari keberhasilan pengelolaan perusahaan atau lembaga pendidikan, dan merupakan ciri dari lembaga pendidikan Islam modern. Dengan adanya manajemen maka lembaga pendidikan Islam dapat diharapkan akan berkembang dan berhasil.¹⁵

Manajemen dapat berjalan dengan baik pada sebuah lembaga pendidikan Islam (pesantren) apabila ada kerjasama antara pengasuh, santri, lingkungan pesantren dan masyarakat. Pelaksanaan pelatihan *entrepreneurship* santri yang baik harus sesuai dengan visi, misi dan tujuan pesantren. Melalui visi, isi dan tujuan pesantren inilah bisa terlihat dari bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri yang diterapkan apakah sudah sesuai dengan tujuan awal didirikannya pesantren dengan sistem ini atau belum.

Dari berbagai uraian di atas dapat dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen merupakan pondok pesantren salaf berbasis wirausaha yang mempunyai keunikan dan menarik untuk diteliti sehingga peneliti melakukan penelitian tentang “Manajemen Pelatihan *Entrepreneurship* Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan lebih fokus maka penelitian ini dibatasi hanya membahas apa yang menjadi pokok kajian yaitu manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri di pondok pesantren Nurul Hidayah, Bandung, Kebumen dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan manajemen pelatihan mulai dari mengidentifikasi

¹⁵ Muwahid Sulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 2.

kebutuhan pelatihan, analisis jabatan dan tugas, rumusan tujuan pelatihan, perencanaan program pelatihan, pelaksanaan program pelatihan, evaluasi program pelatihan dan tindak lanjut pelatihan. Selanjutnya penulis lebih mengfokuskan pada pesantren putra karena kemudahan akses peneliti untuk dapat mengobservasi, mewawancarai dan melakukan pengamatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen?
2. Unsur-Unsur apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen?
3. Apa yang melatarbelakangi pelatihan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam pelaksanaan pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.
3. Untuk mendeskripsikan latarbelakang pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, di antaranya:

1. Secara Teoritis

Terdeskripsikannya jenis-jenis usaha ekonomi Pondok Pesantren sebagai sarana pelatihan kewirausahaan santri dan manajemen pelatihannya dari segi fungsi manajemen, faktor pendukung dan penghambat yang ada serta berbagai konsep aplikasi *problem solving* dari setiap kendala yang muncul dari kegiatan pelatihan kewirausahaan santri. Sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan *decision making* bagi para pengasuh Pondok Pesantren, para ustadz dan *stakeholders* yang terkait dengan Pondok Pesantren dan menjadi salah satu dari khasanah strategi mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren di tengah kemajuan zaman seperti sekarang ini.

2. Secara praktis

Adapun secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen bagi pihak-pihak yang terkait/berkepentingan dengan dunia *entrepreneurship* Pondok Pesantren, seperti: Kyai sebagai pengasuh dan penanggungjawab, para ustadz/guru yang turut membantu, santri, wali santri, ataupun pihak lain akan pentingnya kegiatan pelatihan kewirausahaan tentang ketrampilan hidup (*life skill*) bagi santri di Pondok Pesantren.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam pelaksanaan pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang apa yang melatarbelakangi adanya pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen

F. Sistematika Penulisan

Agar tesis ini dapat lebih mudah dipahami, maka tesis ini disusun secara sistematis dari awal hingga akhir. Secara keseluruhan tesis ini terdiri dari tiga bagian yaitu awal, isi dan akhir.

Pada bagian awal, tesis ini memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman pernyataan dan daftar isi. Sedangkan pada bagian utama tesis ini terdiri dari:

Bab pertama ini memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah kajian teoretik tentang manajemen pelatihan *entrepreneurship* yang meliputi: pengertian manajemen pelatihan, kegiatan-kegiatan manajemen pelatihan, metode, materi dan media pelatihan, pengertian *entrepreneurship* santri, karakteristik *entrepreneurship* santri, pelatihan *entrepreneurship* santri di pondok pesantren, karakteristik manajemen *entrepreneurship* santri di pondok pesantren, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berfikir. Dalam hal ini, manajemen pelatihan *entrepreneurship* meliputi identifikasi kebutuhan pelatihan, perumusan tujuan pelatihan, perencanaan program pelatihan, pelaksanaan program pelatihan, evaluasi pelatihan dan tindak lanjut pelatihan.

Bab ketiga adalah metode penelitian meliputi: tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi gambaran umum pelatihan *entrepreneurship* Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen yang meliputi: sejarah pondok pesantren Nurul Hidayah, letak geografis dan kondisi masyarakat,

Visi Misi, sejarah pelatihan kewirausahaan pesantren Nurul hidayah, struktur organisasi pelatihan, data petugas pelatihan, sarana dan prasarana pelatihan, dan unit-unit usaha pelatihan.

Selanjutnya adalah pembahasan dan analisis manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah meliputi identifikasi kebutuhan pelatihan, perumusan tujuan pelatihan, perencanaan program pelatihan, pelaksanaan program pelatihan, evaluasi pelatihan dan tindak lanjut pelatihan. langkah selajutnya adalah metode, materi dan media, latar belakang pelatihan, karaktreistik manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah dan kontribusi pelatihan.

Bab kelima penutup, dalam bab ini akan kesimpulan dan rekomendasi dimana dalam bab ini merupakan kesimpulan dari manajelem pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

Sedangkan pada bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

MANAJEMEN PELATIHAN *ENTREPRENEURSHIP*

A. Manajemen Pelatihan

1. Pengertian Manajemen

Banyak pakar manajemen yang mengemukakan pendapat mereka tentang pengertian manajemen. Untuk mengetahui pengertian manajemen maka penulis akan memaparkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian manajemen untuk membantu dalam memahami konsep dasar manajemen.

Secara bahasa, manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur. Pengaturan ini dilakukan melalui proses yang diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Dengan kata lain, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.¹⁶ Nurkolis menambahkan manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara *efektif* dan *efisien* untuk mencapai sasaran.¹⁷

Kata manajemen mungkin juga berasal dari bahasa Itali yaitu “*maneggiare*” yang berarti “*mengendalikan*”, terutama mengendalikan kuda, atau juga berasal dari bahasa Latin yaitu “*manus*”, yang berarti “*tangan*”. Kata ini terpengaruh dari bahasa Perancis, *manage* yang berarti “*kepemilikan kuda*”. Selain itu, istilah manajemen mungkin juga berasal dari bahasa Perancis Kuno, yaitu *menagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur.¹⁸

Dalam konteks penelitian ini, penulis lebih condong kepada arti mengatur karena kaitannya dengan mengatur dan mengarahkan sumber daya manusia, sarana maupun prasarana untuk mencapai tujuan organisasi.

¹⁶ Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan, Cet ke-1*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), hlm. 19.

¹⁷ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi, Cetakan Pertama*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), hlm. 1.

¹⁸ Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 27.

Manajemen pada dasarnya merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengembangan yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara *efektif* dan *efisien*.¹⁹ *Efektif* artinya menyelesaikan kegiatan-kegiatan sehingga dapat mencapai sasaran organisasi, sedangkan *efisien* berarti memperoleh *output* terbesar dengan *input* terkecil.²⁰ Jadi dinamakan *efektif* jika pencapaian aktivitas-aktivitas secara sempurna sesuai tujuan yang akan dicapai, sedangkan dinamakan *efisien* jika yang dicapai lebih banyak daripada *input* (masukan/modal) yang dikeluarkan. Sadili Samsudin menambahkan yang dimaksud *efektif* adalah suatu keadaan dalam memilih cara dan peralatan yang digunakan dengan tepat sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan. Sedangkan yang dinamakan *efisien* ialah suatu keadaan ketika penyelesaian suatu pekerjaan dilaksanakan secara tepat dan akurat tanpa membuang waktu, tenaga dan biaya.²¹

Keefektifan dan keefisien pencapaian tujuan dipengaruhi oleh sejumlah unsur pokok yang memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi atau mempengaruhi yang terdiri dari unsur manusia (*man*), barang-barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*), dan pasar atau (*market*).²²

Sejalan dengan pendapat di atas, Terry menjelaskan:

“Management is performance of conceiving and achieving desired results by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources”. (Pendapat ini dapat dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya).²³

¹⁹ Muhammad Chirzin, *Modul Pengembangan Pesantren Untuk Pengasuh Pesantren*, (Yogyakarta: PUSKADIABUMA, 2015), hlm. 169.

²⁰ Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan*, -----, hlm. 20.

²¹ Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet Ke I, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 19.

²² Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Cetakan I*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 42-43.

²³ George. R. Terry, *The Principles of Management*, (New York: American Council on

Menurut Hendra Jatnika, Pengertian manajemen itu dapat dipandang sebagai:

- a. Orang-orang, maksudnya ialah semua orang yang mempunyai fungsi/kegiatan pokok sebagai pemimpin-pemimpin kerja.
- b. Proses, maksudnya adanya kegiatan-kegiatan yang berarah ke bawah, jadi berupa kerja-kerja untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Sistem Kekuasaan, maksudnya adanya sistem kewenangan-kewenangan atau wewenang-wewenang supaya orang-orang menjalankan pekerjaan.²⁴

Adapun bahasa dalam Al-Qur'an yang dapat dipakai untuk mendefinisikan hakekat manajemen menurut Ramayulis adalah *At-Tadbir* yang Musytaq atau tercetak dari kata kerja *dabbara* yang artinya mengatur. Kata ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah firman Allah dalam Q.S. As Sajdah ayah 5 yang berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan. (Q.S. As-Sajdah:5).²⁵

Dalam konteks Islam, manajemen dapat diartikan proses perencanaan, pengorganisaasian, pengkoordinasian dan pengawasan sumber daya manusia agar melakukan dengan baik, tepat, dan terarah untuk mencapai sasaran yang diinginkan sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.²⁶

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan proses memperoleh suatu tindakan dari orang lain untuk

Educatoin, 1993), hlm. 93.

²⁴ Hendra Jatnika, *Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer*, ed. I, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2013), hlm. 6-7.

²⁵ Al-mumayyaz: *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, ----, hlm. 415.

²⁶ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet 2, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 2.

mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien. Aktivitas manajerial itu dilakukan oleh para manajer organisasi untuk mendorong sumber daya personil (pegawai atau anggota) bekerja memanfaatkan sumber daya lainnya sehingga tujuan organisasi yang disepakati dapat tercapai. Dalam mencapai tujuan tersebut melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Kaitannya dengan manajemen di lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren, Effendy menjelaskan ada enam ciri manajemen Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Manajemen berlandaskan akhlak yang luhur
- b. Manajemen terbuka
- c. Manajemen yang demokratis
- d. Manajemen berlandaskan ilmiah
- e. Manajemen berlandaskan tolong menolong
- f. Manajemen berlandaskan perdamaian²⁷

Jadi manajemen Islam sangat memperhatikan ciri-ciri manajemen di atas, karena kehadiran Islam itu untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*). Oleh sebab itu, harus diusahakan seluruh dimensi dan aspek ajaran Islam dapat diamalkan tak terkecuali dalam organisasi dan manajemen.

2. Pengertian Pelatihan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Pelatihan diartikan sebagai pelajaran untuk membiasakan atau memperoleh sesuatu keterampilan. Istilah pelatihan dalam terjemahan bahasa Inggris dari kata “*training*”. Secara harfiah akar kata “*training*” adalah “*train*”, yang berarti: 1) memberi pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), 2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), 3) persiapan (*preparation*), dan 4) praktik (*practice*).²⁸

²⁷ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Cetakan I*, -----, hlm. 198-201.

²⁸ Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia, Cetakan I*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 80.

Sementara itu, kata pelatihan menurut Poerwadarminta berasal dari kata latih ditambah dengan awalan ke-, pe, dan akhiran –an yang antinya telah biasa, keadaan telah biasa diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar atau diajar.²⁹ Jadi pengertian ini mengandung arti bahwa pelatihan erat kaitannya dengan keterampilan individu untuk membiasakan diri di dalam mengerjakan sesuatu.

Intruksi Presiden No. 15 tahun 1974, pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut: pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.³⁰ Dearden mengemukakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja.³¹ Pelatihan bersifat spesifik, praktis, dan segera. Spesifik berarti pelatihan berhubungan dengan bidang pekerjaan yang dilakukan. Praktis dan segera berarti yang sudah dilatihkan dapat dipraktikkan. Umumnya pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan kerja dalam waktu yang relatif singkat (pendek).³²

Pelatihan (*training*) adalah suatu proses memperbaiki keterampilan kerja karyawan untuk membantu pencapaian tujuan perusahaan.³³ Dalam buku Manajemen *Training* latihan merupakan bagian dari pendidikan yang mengkaitkan proses belajar untuk meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori.³⁴

²⁹ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, Cetakan ke-1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 28.

³⁰ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 80.

³¹ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 82.

³² Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cet Ke I*, -----, hlm. 110.

³³ Wilson Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 202.

³⁴ Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Training: Pedoman Praktis Bagi Penyelenggara Training, Cet I*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 4.

Simamora mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu.³⁵

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan suatu proses pendidikan jangka pendek untuk meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan kemampuan mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir, sehingga menghasilkan suatu perubahan perilaku yang berbentuk peningkatan kemampuan secara kognitif, efektif maupun psikomotorik serta mampu memiliki kinerja yang profesional dibidangnya.

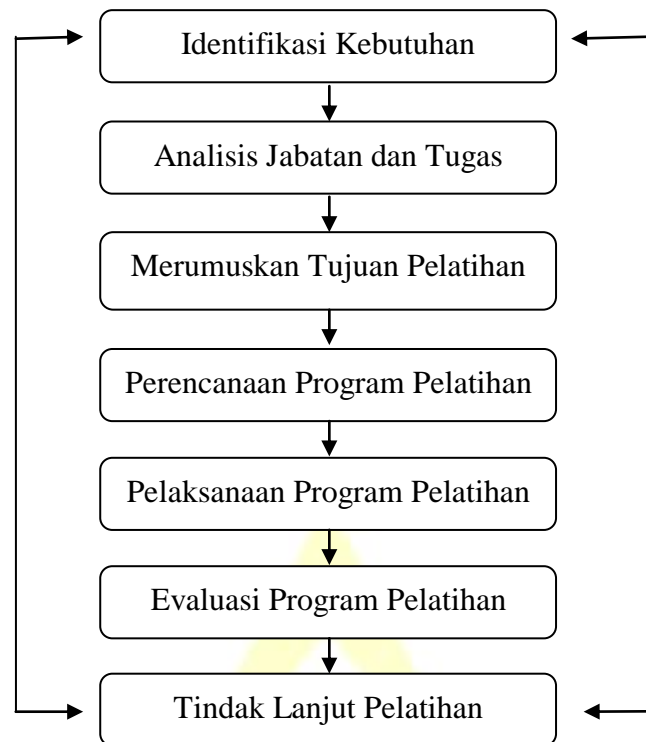
Dengan demikian manajemen pelatihan adalah proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan dengan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Selanjutnya Hasan Basri dan Rusdiana mengatakan bahwa manajemen pelatihan setidaknya harus menyangkut beberapa aspek, yaitu mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, analisis jabatan dan tugas, rumusan tujuan pelatihan, perencanaan program pelatihan, pelaksanaan program pelatihan, evaluasi program pelatihan dan tindak lanjut pelatihan.³⁶

3. Kegiatan-Kegiatan Manajemen Pelatihan

Seperti yang telah disebutkan di atas, setidaknya dalam manajemen pelatihan harus menyangkut beberapa aspek, diantaranya yaitu aspek mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, analisis jabatan dan tugas, rumusan tujuan pelatihan, perencanaan program pelatihan, pelaksanaan program pelatihan, evaluasi program pelatihan dan tindak lanjut pelatihan yang akan digambarkan sebagai berikut:

³⁵ Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, ---, hlm. 82.

³⁶ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 101.



Gambar. 1 Bagan Manajemen Pelatihan³⁷

Setelah mengetahui aspek-aspek yang ada dalam manajemen pelatihan, selanjutnya untuk lebih jelasnya penulis akan uraikan sebagai berikut:

a. Identifikasi Kebutuhan Pelatihan

Semua pelatihan yang direncanakan harus dimulai dengan sebuah analisis mengenai kebutuhan pelatihan. Penting sekali bahwa kebutuhan pelatihan tidak hanya mengatasi kekurangan. Kebutuhan pelatihan menetapkan apa yang perlu diketahui dan kemampuan apa yang dibutuhkan seseorang untuk mengelola atau mengoperasikan secara efektif sistem, peralatan, prosedur dan proses yang baru atau secara umum mampu mengadaptasikan diri mereka sendiri kepada tuntutan baru.

Dalam analisis kebutuhan pelatihan, ada tiga sumber yang menjadi pertimbangan yang penting untuk diperhatikan antara lain: analisis organisasi, analisis pekerjaan, dan analisis individu. Analisis

³⁷ Wilson Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, -----, hlm. 204.

kebutuhan organisasi ditujukan untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan dibagian organisasi mana yang membutuhkan pelatihan. Pada analisis kebutuhan pekerjaan adalah untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan apa yang akan diajarkan kepada anggota dalam pelatihan itu agar mereka dapat dapat melaksanakan pekerjaannya secara optimal dalam organisasi. Sedangkan pada analisis kebutuhan personal, ditujukan untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan siapa yang membutuhkan pelatihan dan seberapa jauh pelatihan yang diperlukan baginya.

1) Analisis Organisasional

Analisis organisasi adalah proses untuk mendiagnosis kebutuhan-kebutuhan pelatihan, dengan melakukan inventarisasi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan karyawan pada masa sekarang untuk disesuaikan dengan masa akan datang.³⁸ Berdasarkan analisis tersebut, akan diketahui kekuatan dan kelemahan-kelemahan perusahaan dalam menghadapi persaingan. Menurut Mondy analisis organisasi merupakan langkah dalam penentuan kebutuhan pelatihan dan pengembangan dilihat dari perspektif organisasi secara menyeluruh, misi-misi, tujuan-tujuan, dan rencana-rencana strategis perusahaan dipelajari, bersama dengan hasil-hasil perencanaan sumber daya manusia.³⁹

2) Analisis Pekerjaan

Cara ini dilakukan dengan membandingkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan karyawan dengan persyaratan pekerjaan. Dengan membuat uraian pekerjaan akan dapat ditentukan persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki para karyawan untuk dapat mengerjakan suatu pekerjaan tertentu. Tujuan utama analisis pekerjaan ialah untuk memperoleh informasi tentang:

³⁸ Wilson Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, -----, hlm. 204.

³⁹ Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, ---, hlm. 91.

- a) Tugas-tugas yang harus dilakukan oleh karyawan
- b) Tugas-tugas yang telah dilakukan pada saat ini.
- c) Tugas-tugas yang seharusnya dilakukan, tetapi belum atau tidak dilakukan oleh karyawan.
- d) Sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan sebagainya.⁴⁰

Analisis pekerjaan atau tugas dilakukan dengan membandingkan kebutuhan pekerjaan dengan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan karyawan.

3) Analisis Individu

Analisis individual diperlukan waktu untuk mengadakan diagnosis yang lengkap tentang masing-masing personel mengenai kemampuan-kemampuan mereka. Analisis Individu adalah mengidentifikasi kinerja individu dalam organisasi, memberikan pelatihan bagi individu yang memiliki kinerja rendah.⁴¹

b. Analisis Jabatan dan Tugas

Menganalisis jabatan adalah suatu proses mendapatkan informasi (data) tentang suatu jabatan untuk penyusunan standar-standar tertentu.

Secara umum, analisis jabatan dan analisis tugas dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis uraian tugas (*job description*);
- 2) Menganalisis spesifikasi tugas.⁴²

c. Merumuskan Tujuan Pelatihan

Pada dasarnya tujuan pelatihan, dapat dibedakan dalam tiga kategori pokok domain yaitu:

- 1) *Cognitive domain*, yaitu tujuan pelatihan yang berkaitan dengan meningkatkan pengetahuan peserta
- 2) *Affective domain*, yaitu tujuan pelatihan yang berkaitan dengan sikap

⁴⁰ Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, ---, hlm. 92.

⁴¹ Wilson Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, -----, hlm. 204.

⁴² Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 102.

dan tingkah laku

- 3) *Psychomotor domain*, yaitu tujuan pelatihan yang berkaitan dengan keterampilan peserta pelatihan.

Ada beberapa factor yang perlu diperhatikan dalam menyusun dan merumuskan tujuan pelatihan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jenis tujuan pelatihan, yaitu hendaknya jenis tujuan pelatihan harus mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan dan hasil yang diharapkan merupakan perubahan tingkah laku yang dapat diobservasi/diamati
- 2) Sumber daya yang tersedia
- 3) Waktu
- 4) Peserta pelatihan
- 5) Metode dan media, dalam menyusun materi pelatihan hendaknya juga mempertimbangkan kesesuaian metode dan media yang ada
- 6) Ketersediaan pelatih, adakah pelatih yang mempunyai kualifikasi sebagaimana yang dikehendaki dalam pencapaian tujuan yang diharapkan.
- 7) Evaluasi pelatihan.⁴³

d. Perencanaan/Perancangan Pelatihan

Setelah kebutuhan pelatihan dapat ditentukan, berdasarkan analisis yang dilakukan jika ternyata pelatihan dibutuhkan untuk mengembangkan para anggot organisasi, maka langkah selanjutnya adalah perancangan pelatihan (*training design*). Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴⁴ Adapun secara bahasa *planning* berasal dari kata *plan* artinya rencana, rancangan, maksud dan niat. Jadi *planning* berarti perencanaan.⁴⁵ Secara istilah perencanaan adalah kegiatan yang

⁴³ Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, --, hlm. 103-104.

⁴⁴ Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, ---, hlm. 50.

⁴⁵ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, -----, hlm. 211.

berkaitan dengan usaha merumuskan program yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijakan, arah yang akan ditempuh, prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan.⁴⁶

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan yaitu fungsi manajemen yang berhubungan dengan pemilihan dari sekumpulan kegiatan dan keputusan tujuan, kebijakan serta menjawab berbagai pertanyaan guna menunjang pelaksanaan program yang dilakukan.

Badrudin mengemukakan betapa pentingnya perencanaan, diantaranya adalah:

- 1) Tanpa perencanaan berarti tidak ada tujuan yang ingin dicapai
- 2) Tanpa perencanaan tidak ada pedoman pelaksanaan sehingga banyak pemborosan
- 3) Perencanaan adalah dasar pengendalian, karena tanpa ada rencana pengendalian tidak dapat dilakukan
- 4) Tanpa perencanaan, tidak ada keputusan dan proses manajemen.⁴⁷

Sementara itu Mondy mengatakan "*The planning process can be considered as the vehicle for accomplishment of systems change*".⁴⁸

Tanpa perencanaan sistem tidak akan berubah dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan lingkungan yang berbeda.

Secara terperinci, perencanaan penyelenggaraan pelatihan harus menentukan hal-hal seperti, peserta pelatihan dan jumlahnya, fasilitator/pelatih, tempat pelatihan akan dilaksanakan, waktu

⁴⁶ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, -----, hlm. 211.

⁴⁷ Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen, Cetakan Kedua*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.

⁴⁸ R. Wayne Mondy, *Human Resource Management*, Ed. 10. (New Jersey: Pearson Education Limited, 2008), hlm. 62.

penyelenggaraan, kelengkapan pendukung, kebutuhan biaya dan menetapkan sumber dana, bahan pelatihan, konsumsi, akomodasi dan transportasi⁴⁹

Dalam merancang pelatihan, terdapat tiga faktor penting yang perlu dipersiapkan, antara lain: kesiapan peserta pelatihan, kemampuan pelatih, dan materi pelatihan. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1) Kesiapan Peserta Pelatihan

Kegiatan pelatihan dapat berhasil, para peserta dituntut harus siap dalam mengikutinya. Para peserta pelatihan yang siap berarti mereka mempunyai keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan, ada motivasi, dan efektivitas diri.

2) Kemampuan Pelatih

Seorang pelatih dituntut untuk dapat menguasai materi pelatihan semaksimal mungkin agar peserta latihan dapat memperoleh pengetahuan dari materi yang disampaikan.

3) Materi Pelatihan

Materi yang disampaikan harus sesuai dengan persyaratan pekerjaan. Para pelatih menyampaikan materi latihan sesuai dengan kemampuan peserta latihan.⁵⁰

e. Pelaksanaan Pelatihan

Setelah dilakukan perancangan pelatihan, maka proses berikutnya akan dilaksanakan pelatihan. *Actuating* merupakan tindakan pelaksanaan dari rencana yang dibuat. pelaksanaan Pelaksanaan atau *actuating* menurut U. Saefullah adalah kegiatan yang menggerakkan dan mengusahakan agar para pekerja melakukan tugas dan kewajibannya sesuai dengan keahlian dan proporsinya sehingga menghasilkan aktivitas konkrit yang diarahkan pada tujuan, selalu berkomunikasi, hubungan yang baik, kepemimpinan yang efektif, motivasi, instruksi,

⁴⁹ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 105-106.

⁵⁰ Wilson Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, -----, hlm. 205-206.

dan supervisi dengan meningkatkan sikap dan moral anggota. Dengan demikian, terdapat beberapa hal dalam *actuating*, yaitu:

- 1) Penetapan start pelaksanaan rencana kerja
- 2) Pemberian contoh tata cara pelaksanaan kerja oleh manajer kepada para karyawan
- 3) Memotivasi para karyawan
- 4) Komunikasi antar unit
- 5) Pembinaan karyawan
- 6) Peningkatan mutu kerja
- 7) Pengawasan kinerja dan moralitas pekerja.⁵¹

Secara garis besar, dalam penyelenggaraan pelatihan ada dua hal penting yang perlu dilakukan oleh panitia penyelenggara, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pelatihan. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Persiapan operasional meliputi:

- a) Pemberitahuan/undangan kepada peserta;
- b) Penetapan tempat penyelenggaraan dan fasilitas yang tersedia;
- c) Mempersiapkan kelengkapan bahan pelatihan;
- d) Mempersiapkan konsumsi.

2) Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Secara umum, alur pokok yang ditempuh dalam pelaksanaan pelatihan adalah:

- a) Pembukaan pelatihan;
- b) Pencairan suasana;
- c) Pembahasan materi pelatihan;
- d) Rangkuman, evaluasi dan tindak lanjut pelatihan.⁵²

⁵¹ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, -----, hlm. 42.

⁵² Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 106-

f. Evaluasi Pelatihan

Evaluasi adalah proses pengumpulan data yang sistematis untuk mengukur efektivitas program pelatihan.⁵³ Suatu kegiatan evaluasi diharapkan dapat mengukur keberhasilan, apakah tujuan pelatihan/diklat yang ditetapkan dapat tercapai.

Penilaian pelatihan dilakukan untuk melihat hasil yang dicapai dengan membandingkan setelah dilakukan pelatihan dengan tujuan-tujuan yang diharapkan manajer.⁵⁴

Kriteria efektif yang digunakan untuk mengevaluasi pelatihan adalah berfokus pada proses dan *outcome*. Selanjutnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengevaluasi pelatihan yaitu:

- 1) Reaksi peserta terhadap muatan isi dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dari sangat tidak puas sampai sangat puas.
- 2) Pengetahuan dari pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman pelatihan dari sangat kurang sampai sangat meningkat.
- 3) Perubahan dalam perilaku, yaitu dari sikap dan keterampilan yang dihasilkan.
- 4) Hasil atau perbaikan terukur pada individual dan organisasi, seperti menurunnya perputaran karyawan, kecelakaan kerja dan ketidakhadiran.⁵⁵

Selanjutnya, berikut ini adalah sistem evaluasi program yang akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 2 Sistem Evaluasi Program Pelatihan⁵⁶

⁵³ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 74.

⁵⁴ Wilson Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, -----, hlm. 208.

⁵⁵ Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, ---, hlm. 91.

⁵⁶ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 107.

Keterangan:

- 1) *Input* yaitu bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia Pendidikan dan pelatihan yang dimaksud bahan mentah adalah peserta pelatihan yang akan mengikuti program Pendidikan dan pelatihan.
- 2) *Output* adalah bahan yang dihasilkan oleh transformasi, yaitu lulusan dari Pendidikan dan pelatihan yang bersangkutan.
- 3) *Transformasi*, yaitu mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Unsur-unsur transformasi yang dimaksud adalah:
 - a) Instruktur/pengajar dan personal lainnya;
 - b) Bahan pelajaran;
 - c) Metode mengajar dan system evaluasi;
 - d) Sarana penunjang;
 - e) System administrasi

Gambar di atas menjelaskan bahwa system masukan dari luar kemudian masukan tersebut diolah (transformasi) atau diproses hingga menjadi keluaran (kemampuan), dan selanjutnya adalah hasil keluaran system tadi secara tidak langsung akan menjadi masukan kembali bagi system setelah sebelumnya melewati jalur eksternal di luar lingkungan.

Adapun tujuan dilakukannya evaluasi dalam kegiatan pelatihan adalah sebagai berikut:

- 1) Menemukan bagian-bagian dari suatu pelatihan yang berhasil mencapai tujuan, serta bagian-bagian yang tidak mencapai tujuan atau kurang berhasil sehingga dapat dibuat langkah-langkah perbaikan yang diperlukan;
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyumbangkan pemikiran dan saran serta penilaian terhadap efektifitas program pelatihan yang dilaksanakan;
- 3) Mengetahui dampak kegiatan pelatihan, terutama yang berkaitan dengan terjadinya perilaku pada kemudian hari;

- 4) Identifikasi kebutuhan pelatihan untuk merancang dan merencanakan kegiatan pelatihan selanjutnya.⁵⁷

Dengan adanya evaluasi diharapkan ada perbaikan terhadap instruktur, proses pembelajaran, program-program pelatihan dan panitia penyelenggara Pendidikan dan pelatihan.

Atas dasar ini, kegiatan evaluasi pelatihan dapat berupa:

- 1) Evaluasi proses pelatihan, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap langkah-langkah kegiatan selama proses pelatihan berlangsung. Evaluasi proses dilakukan dengan mengungkapkan pendapat seluruh peserta tentang fasilitator, peserta, materi/isi, dan proses pelatihan. Pada umumnya, evaluasi proses pelatihan dapat dilakukan dengan beberapa model atau cara, yaitu evaluasi harian, evaluasi mingguan dan evaluasi akhir.
- 2) Evaluasi hasil pelatihan, berguna untuk mengetahui dan mengukur akibat-akibat yang ditimbulkan oleh suatu tindakan pelatihan.⁵⁸

Untuk sasaran evaluasi Pendidikan dan pelatihan mencakup berikut ini:

- 1) Evaluasi terhadap peserta

Evaluasi terhadap peserta pelatihan meliputi aspek akademis dan aspek sikap dan perilaku. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

- a) Aspek Akademis (penguasaan materi)

Aspek akademis (penguasaan materi) yang dinilai adalah tentang pemahaman materi, komunikasi lisan, penganalisis teoritis dan pemecahan masalah, dan komunikasi tertulis.

Dalam praktek evaluasi dapat dikategorikan dalam Ujian, yang terdiri dari ujian kognitif dan ujian komprehensif dan penulisan kertas kerja, aspek yang dinilai adalah penguasaan materi, analisis dan teknis penulisan

⁵⁷ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 107.

⁵⁸ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 107.

b) Aspek sikap dan perilaku

Aspek sikap dan perilaku yang dinilai meliputi:

- (1) Disiplin, yaitu ketaatan dan kepatuhan peserta terhadap seluruh ketentuan yang ditetapkan. Indikatornya adalah kehadiran, ketepatan hadir di kelas, ketepatan penyelesaian tugas-tugas, berpakaian rapi sesuai dengan ketentuan yang ditentukan
- (2) Kepemimpinan, yaitu memotivasi dan menggerakkan peserta lainnya dan meyakinkan orang lain, mempertahankan pendapat, dan mengatasi ketegangan yang mungkin ada. Indikatornya adalah objektif dan tegas dalam mengambil keputusan; membela kepentingan bersama sesuai dengan ketentuan yang berlaku; bertanggungjawab; memberi contoh yang dapat diteladani seperti sabar, komunikatif, adil, jujur, tekun, tegas dan social.
- (3) Kerjasama, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara Bersama-sama. Indikatornya adalah menyelesaikan tugas bersama dengan orang lain melalui musyawarah dan mufakat; membina keutuhan dan kelompok dan kekompakan kelompok; tidak mendikte atau mendominasi kelompok; mau menerima pendapat orang lain.
- (4) Prakarsa, yaitu kemampuan untuk mengajukan gagasan yang bermanfaat bagi kepentingan kelompok atau kepentingan yang lebih luas. Indikatornya adalah berperilaku positif untuk kelancaran pelatihan atau membuat situasi pelatihan lebih menggairahkan; mampu mengajukan saran-saran, baik yang menyangkut materi pelatihan maupun yang menyangkut kelancaran pelaksanaan pelatihan; dapat menyampaikan gagasan baru yang bermanfaat; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan tidak bersifat menguji atau memojokkan orang lain; dapat mengendalikan diri sesuai dengan waktu, situasi dan lingkungan.

2) Evaluasi terhadap instruktur

Evaluasi ini dilakukan oleh peserta setelah instruktur selesai menyajikan bahan/materi yang meliputi tanggungjawabnya. Unsur-unsur yang dinilai terhadap instruktur meliputi, penguasaan materi, sistematika penyajian, sikap dan perilaku, penggunaan bahasa, pemberian motivasi belajar kepada peserta, daya simpatik, gaya dan sikap terhadap peserta dan cara berpakaian.

Tujuan evaluasi ini adalah memperbaiki kinerja instruktur/pengajar supaya lebih baik lagi sehingga tujuan yang telah direncanakan bisa tercapai dengan efektif dan efisien.

3) Evaluasi terhadap panitia/penyelenggara

Evaluasi ini dilaksanakan oleh peserta terhadap pelaksanaan pelatihan termasuk unsur-unsur administrasi dan program akademisnya. Unsur-unsur yang dinilai terhadap panitia meliputi pelayanan panitia, pelayanan akomodasi, pelayanan konsumsi dan pelayanan kesehatan⁵⁹

g. Tindak Lanjut Penelitian

1) Rencana tindak lanjut

Rencana tindak lanjut penelitian adalah setiap upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta pelatihan setelah kegiatan pelatihan selesai.

Penyusunan rencana tindak lanjut, pada umumnya mencakup hal-hal berikut:

- a) “Apa”, yaitu menyangkut jenis kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kegiatan sehari-hari di tempat kerjanya.
- b) “Bagaimana”, yaitu cara atau langkah-langkah yang harus ditempuh sehingga apa dapat terlaksana dengan baik dan benar.

⁵⁹ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 80-

- c) “Siapa”, yaitu menyebutkan pihak terkait (*stakeholder*) siapa saja yang harus dan perlu dilibatkan dalam melakukan kegiatan tindak lanjut, masyarakat, staf yang lain atau pimpinan Lembaga.
 - d) “Kapan”, yaitu menjelaskan dan menguraikan tentang Batasan waktu akan dimulai dan akan berakhir.
 - e) “Di mana”, yaitu menyebutkan tempat kegiatan yang akan digunakan diklat/pelatihan. Apakah akan dilakukan di lapangan, tempat kerjanya atau unit kerja sendiri, atau Lembaga lain yang terlibat di dalamnya.
- 2) Monitor Kegiatan Paska Pelatihan
- a) Berdasarkan rencana tindak lanjut sebagaimana diuraikan tersebut, pihak yang bertanggungjawab terhadap program pelatihan untuk mengetahui keluaran dan hasil serta dampak pelatihan dengan mudah;
 - b) Tanggungjawab dampak pelatihan tidak hanya ada di pundak fasilitator atau penyelenggara pelatihan. Yang paling penting adalah komitmen dan dukungan dari semua pihak, khususnya pimpinan Lembaga atau instansi sehingga “pengetahuan dan keterampilan” yang didapat selama pelatihan bisa diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.
 - c) Agar pelatihan mempunyai dampak yang signifikan, peluang yang kondusif untuk mempraktekannya dalam pekerjaan sehari-hari perlu diciptakan. Hal ini karena sering ditemukannya banyak peserta pelatihan tidak bisa mempraktekannya dan system lain yang kurang mendukung.⁶⁰

Untuk itu, proses perlu dilakukan secara terus-menerus guna melakukan perbaikan secara bertahap dan berkesinambungan.

⁶⁰ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 108-109.

4. Unsur-Unsur dalam Pelaksanaan Manajemen Pelatihan

Dalam sebuah pelaksanaan pelatihan pastinya terdapat unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan secara efektif dan efisien⁶¹. Adapun penjelasan dari unsur-unsur dalam pelaksanaan pelatihan setidaknya ada 7 m diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Man* (Manusia)

Dalam manajemen, faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan.

b. *Money* (Uang)

Uang merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Oleh karena itu uang merupakan alat (tools) yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional. Hal ini akan berhubungan dengan berapa uang yang harus disediakan untuk membiayai gaji tenaga kerja, alat-alat yang dibutuhkan dan harus dibeli serta berapa hasil yang akan dicapai dari suatu organisasi.

c. *Materials* (Bahan)

Material terdiri dari bahan setengah jadi (raw material) dan bahan jadi. Dalam dunia usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan/materi-materi sebagai salah satu sarana.

d. *Machines* (Mesin)

Dalam kegiatan perusahaan, mesin sangat diperlukan. Penggunaan mesin akan membawa kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja.

e. *Market* (Pasar)

Memasarkan produk tentu sangat penting sebab bila barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti.

⁶¹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Cetakan I*, -----, hlm. 42.

Artinya, proses kerja tidak akan berlangsung. Oleh sebab itu, penguasaan pasar dalam arti menyebarkan hasil produksi merupakan faktor yang menentukan dalam perusahaan.⁶²

f. *Methods* (Metode)

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan metode sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁶³

Sehubungan dengan upaya ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Jadi dengan demikian dapat diartikan bahwa metode pelatihan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara itu, metode dalam pelatihan dibagi menjadi dua, yaitu *on the job training* dan *off the job training*. *On the job training* lebih banyak digunakan dibandingkan dengan *off the job training*. Hal ini disebabkan karena *metode on the job training* lebih fokus pada peningkatan produktivitas secara cepat. Adapun metode *off the job training* lebih fokus pada perkembangan dan pendidikan jangka panjang.

1) Model *On The Job Training*

a) Makna *On The Job Training*

On the job training adalah melatih seseorang untuk mempelajari pekerjaan sambil mengerjakannya.⁶⁴ Pelatihan diberikan pada saat karyawan bekerja. Sambil bekerja seperti

⁶² Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Cetakan I*, -----, hlm. 43-46.

⁶³ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 116.

⁶⁴ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 117.

biasa, karyawan memperoleh pelatihan sehingga dapat memperoleh umpan balik secara langsung dari pelatihnya.

b) Bentuk Pelatihan *On The Job Training*

Pelatihan *on the job training* dibagi menjadi enam macam yaitu:

(1) *Job Intruction Training*

Job Intruction Training merupakan bentuk pelatihan yang memerlukan analisis kerja pekerjaan secara teliti.

(2) Magang (*Apprenticeship*)

Apprenticeship merupakan bentuk pelatihan yang mengarah pada proses penerimaan karyawan baru yang bekerja bersama dan di bawah bimbingan praktisi yang ahli untuk beberapa waktu tertentu. Pelatihan ini umum dalam pekerjaan-pekerjaan yang banyak membutuhkan keterampilan, seperti tukang potong rambut, tukang kayu, masinis dan lain sebagainya. Lebih ditekankan pada keterampilan perajinan atau pertukangan.

(3) *Internship* dan *Assistantships*

Internship dan *Assistantships* merupakan bentuk pelatihan yang hampir sama dengan pelatihan *apprenliceship*. Hanya pelatihan ini mengarah pada kekosongan pekerjaan yang menuntut pendidikan formal yang lebih tinggi.

(4) Rotasi Jabatan (*Job Rotation*) dan Transfer

Job Rotation dan Transfer adalah proses belajar untuk mengisi kekosongan dalam manajemen dan teknikal.

(5) *Junior Boars* dan *Committe Assingments*

Pelatihan ini merupakan alternatif pelatihan dengan memindahkan peserta pelatihan dalam komite dengan tujuan bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan administrasi dan menempatkan peserta dalam anggota eksekutif agar memperoleh kesempatan dalam berinteraksi dengan eksekutif yang lain.

(6) Bimbingan (*Coaching/Counseling*)

Coaching/counseling merupakan bentuk pelatihan yang mengharapkan timbal balik dalam penampilan kerja, dukungan dari pelatih, dan penjelasan secara perlahan cara melakukan pekerjaan secara tepat.⁶⁵

2) Model *Off the Job Training*

a) Makna *Off the Job Training*

Off the Job Training merupakan teknik pelatihan yang dilakukan di luar waktu kerja (dalam keadaan tidak bekerja), dan berlangsung di lokasi yang jauh dari tempat kerja, agar perhatian peserta lebih terfokus.⁶⁶ Pelatih didatangkan dari luar organisasi atau para peserta mengikuti pelatihan di luar organisasi. Hal ini dilakukan karena kurang tersedianya pelatih dalam perusahaan.

b) Bentuk Pelatihan *Off the Job Training*

Bentuk pelatihan *off the job training* dibagi menjadi tiga belas macam, antara lain adalah sebagai berikut:

(1) *Vestibule Training*

Vestibule Training merupakan bentuk pelatihan yang dilakukan di tempat tersendiri yang dikondisikan seperti tempat aslinya.

(2) *Lecture*

Lecture merupakan bentuk pelatihan dengan cara menyampaikan berbagai informasi kepada sejumlah besar orang pada waktu bersamaan.

(3) *Independent Self-Study*

Independent Self-Study merupakan bentuk pelatihan yang mengharapkan peserta untuk melatih diri sendiri, misalnya dengan membaca buku, majalah dan lain sebagainya.

⁶⁵ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 117-118.

⁶⁶ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 119.

(4) *Visual Presentations*

Visual Presentations merupakan bentuk pelatihan dengan menggunakan televisi, film, video atau presentasi dengan menggunakan slide.

(5) *Conferences dan Discussion*

Conferences dan *Discussion* merupakan bentuk pelatihan yang digunakan untuk pelatihan pengambilan keputusan dan masing-masing peserta dapat saling belajar antara satu dan yang lainnya.

(6) *Teleconferencing*

Teleconferencing merupakan bentuk pelatihan dengan menggunakan satelit, yang pelatih dan peserta dimungkinkan untuk berada di tempat yang berbeda.

(7) *Case Studies*

Case Studies merupakan bentuk pelatihan yang digunakan dalam kelas bisnis, yaitu peserta dituntut untuk menemukan prinsip-prinsip dasar dengan menganalisis masalah yang ada.

(8) *Role Playing*

Role Playing merupakan bentuk pelatihan yang mengondisikan peserta pada suatu permasalahan tertentu.

(9) *Simulation*

Simulation merupakan bentuk pelatihan yang menciptakan kondisi belajar yang sangat sesuai atau mirip dengan kondisi pekerjaan.

(10) *Programmed Instruction*

Programmed Instruction merupakan bentuk pelatihan aplikasi prinsip dalam kondisi operasional, biasanya menggunakan komputer.

(11) *Computer-based Training*

Computer-based training merupakan program pelatihan yang diharapkan mempunyai hubungan interaktif antara komputer dan peserta, yaitu peserta diminta untuk merespons secara langsung selama proses belajar.

(12) *Laboratory Training*

Laboratory Training merupakan bentuk pelatihan yang terdiri atas kelompok diskusi yang tidak beraturan. Tiap peserta diminta untuk mengungkapkan perasaannya antara satu dan yang lainnya.

(13) *Programmed Group Exercise*

Programmed Group Exercise merupakan bentuk pelatihan yang melibatkan peserta untuk bekerja sama dalam memecahkan permasalahan.⁶⁷

Dalam pemilihan metode pelatihan tergantung pada kebutuhan organisasi. Tidak ada teknik atau metode yang dinilai paling baik. Namun setidaknya dalam menggunakan metode tersebut ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu: efektifitas biaya, isi program yang dikehendaki, kelayakan fasilitas-fasilitas, preferensi dan kemampuan peserta, preferensi dan kemampuan instruktur atau pelatih, dan prinsip-prinsip belajar⁶⁸

g. Media

Media adalah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang berasal dari Bahasa Latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.⁶⁹ Jadi dengan demikian media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, media pembelajaran dibedakan menjadi enam, diantaranya adalah sebagai

121. ⁶⁷ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 119-

⁶⁸ Wilson Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, -----, hlm. 104-105.

⁶⁹ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 124.

berikut:

1) Teks

Teks merupakan elemen dasar untuk menyampaikan informasi dalam bentuk berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya Tarik dalam penyampaian informasi.

2) Media Audio

Media audio membantu meningkatkan daya Tarik terhadap suatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, music, atau rekaman suara dan lainnya.

3) Media Visual

Media visual adalah salah satu media yang dapat memberikan rangsangan visual seperti gambar/foto, sketsa, diagram, began, grafik. Kartun, poster, papan bulletin, dan lainnya.

4) Media proyeksi gerak

Media proyeksi gerak adalah film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD atau DVD)

5) Benda-benda tiruan/miniatur

Seperti benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh peserta pelatihan. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan objek ataupun situasi sehingga proses diklat atau pelatihan tetap berjalan dengan baik.

6) Manusia

Manusia, yaitu instruktur, peserta pelatihan atau pakar/ahli di bidang atau meteri tertentu.⁷⁰

B. *Entrepreneurship* Santri

1. Pengertian *Entrepreneurship*

Pengertian *entrepreneurship* dan *entrepreneur* mirip dua sisi mata uang, karena keduanya adalah satu kesatuan. *Entrepreneurship* adalah sifatnya, sedangkan *entrepreneur* adalah pelakunya. Jadi keduanya tidak

⁷⁰ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 125-126.

bisa dilepaskan satu dengan lainnya dan mereka saling keterkaitan.⁷¹

Abdullah Gymnastiar yang terkenal dengan panggilan AA Gym, seorang muballigh dan juga pengusaha sukses menjelaskan bahwa “*Entrepreneurship* adalah kemampuan kita untuk meng-*create* atau menciptakan manfaat dari apapun yang ada dalam diri kita dan lingkungan kita”.⁷²

Istilah wirausaha merupakan terjemahan dari kata *entrepreneur* (bahasa Prancis), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between*, yaitu orang yang berani bertindak dan mengambil resiko.⁷³

Entrepreneur berasal dari bahasa Prancis yang berarti kontraktor. Asal katanya *entrepreneur* yang berarti giat, mau berusaha, berani, penuh petualangan, dan *entreprendre* yang berarti *undertake*. Cantillon, menambahkan *entrepreneur* adalah perantara, dalam bahasa praktik disebut juga pedagang.⁷⁴ Wirausaha menurut pandangan ahli manajemen adalah orang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengkombinasikan sumber daya, seperti keuangan, material, tenaga kerja, keterampilan untuk menghasilkan produksi, bisnis dan usaha baru.⁷⁵

Dengan demikian secara sederhana dapat dikatakan bahwa wirausahawan/*entrepreneur* adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.

Sedangkan pengertian *entrepreneurship*, Robert D. Hisrich et al mendefinisikan sebagai berikut:

⁷¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Entrepreneur: Mendesain, Menerapkan, dan Memproduksi Insan-Insan Edukatif Bermental Pencipta Kerja Bukan Pencari Lapangan Kerja, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta: Harmoni, 2011), hlm. 19.

⁷² Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Entrepreneur: Mendesain, Menerapkan, dan Memproduksi Insan-Insan Edukatif Bermental Pencipta Kerja Bukan Pencari Lapangan Kerja*, ----, hlm. 19-20.

⁷³ Sudradjat Rasyid, Dkk, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, (Jakarta: PT Citrayudha Alamanda Perdana, 2010), hlm. 5.

⁷⁴ Riant Nugroho, *Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship Ciputra: Membangun Keunggulan Bangsa dengan Membangun Entrepreneur*, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), hlm. 100.

⁷⁵ Saban Echdar, *Manajemen Entrepreneurship: Kiat Sukses menjadi Wirausaha, Edisi I*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), hlm. 11.

*Entrepreneurship is the dynamic process of creating incremental wealth. The wealth is created by individuals who assume the major risk in term of equity, time and or carrier commitment or provide value for some product or service. The product or service may or may not be new or unique, but value must somehow be infused by the entrepreneur by receiving and locating the necessary skills and resources.*⁷⁶

Dengan kata lain kewirausahaan adalah proses dinamis atas penciptaan tambahan kekayaan. Kekayaan diciptakan oleh individu yang berani mengambil resiko utama dengan syarat-syarat berbagai barang atau jasa. Produk dan jasa tersebut tidak atau mungkin baru atau unik, tetapi nilai tersebut bagaimanapun juga harus dipompa oleh usahawan dengan penerimaan dan penempatan kebutuhan keterampilan dan sumber-sumber daya.

Hisrich dan Peters mengemukakan bahwa:

Entrepreneurship is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, summing the accompanying reward of monetary and personal satisfaction and independence". Artinya, kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dengan menggunakan waktu, kegiatan, modal, risiko, dan menerima balas jasa dan kepuasan, serta kebebasan pribadi.⁷⁷

Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.⁷⁸ Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Kemendiknas kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang sangat bernilai

⁷⁶ PO Abas Sunarya, dkk, *Kewirausahaan*, ed. I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), hlm. 33.

⁷⁷ Modul Kewirausahaan Untuk Mahasiswa, Pusat Kewirausahaan Universitas Negeri Makasar, 2015, hlm. 7-9.

⁷⁸ Kasmir, *Kewirausahaan: Edisi Revisi*, Cetakan Ke-9, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 20.

dan berguna; baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.⁷⁹ Dengan demikian esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing.⁸⁰

Kaitannya dalam kewirausahaan Islam, memang sangat menekankan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan berwirausaha. Untuk itu, ada beberapa ciri khas atau karakteristik *entrepreneur* Muslim yang harus dimiliki oleh setiap *entrepreneur* Muslim yang akan membedakan dengan *entrepreneur* lainnya, diantaranya adalah a) selalu menjaga nilai-nilai agama; b) senang memberi manfaat pada orang lain; c) selalu bersikap adil dalam berbisnis; d) selalu inovatif dan kreatif dalam berbisnis; e) selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya; f) menjalin kerjasama dengan pihak lain.⁸¹

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Disamping itu kewirausahaan juga merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif, berdaya, bercrepta, berkarya, bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seseorang yang memiliki karakter wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

2. Pengertian Santri

Santri atau peserta didik ialah sebutan peserta didik di dunia pesantren. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah orang yang mendalami agama Islam: para-sedang mendalami hukum Islam; orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang yang shaleh.⁸²

⁷⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan: Konsep dan Strategi*, Cetakan 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 24.

⁸⁰ Suryana, *Kewirausahaan, Edisi Pertama*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hlm. 7.

⁸¹ Sudradjat Rasyid, et.al, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, (Jakarta: Citrayudha, t.t), hlm. 46-48.

⁸² Menuk Hardaniwati dan Isti Nuraeni, *Kamus Pelajar: Untuk Sekolah Tingkat Pertama*,

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santi mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti pelajaran di pondok. Sedangkan santri mukim ialah putra putri yang menetap dalam pondok dan biasanya berasal dari daerah yang jauh.⁸³ Di dalam pondok pesantren biasanya seorang santri melakukan akan melakukan hal-hal yang menjadi peraturan pondok pesantren seperti mengaji, hafalan, sorogan, setoran kitab, memaknai kitab dan bandungan.

Dengan demikian *entrepreneurship* santri berarti kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan membuka suatu usaha dan berani mengambil resiko yang dilakukan oleh orang-orang yang sedang mendalami agama Islam di pondok pesantren.

3. Karakteristik *Entrepreneurship* Santri

Sebagai *entrepreneur* Muslim, seharusnya santri selalu berusaha meneladani sikap, sifat dan karakter Nabi dalam kehidupan sehari-hari, tidak saja dalam hal beribadah, tetapi juga dalam hal berwirausaha. Berikut ini adalah ciri khas yang harus dimiliki oleh santri *entrepreneur* yang akan membedakan dengan *entrepreneur* lainnya, diantaranya adalah:

a. Selalu menjaga nilai-nilai agama

Seorang santri *entrepreneur* harus selalu menjaga dan menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam berbisnis.

b. Senang memberi manfaat kepada orang lain

Jika bisnisnya sudah sukses, maka ia tidak akan lupa dengan orang disekelilingnya.

c. Selalu bersikap adil dalam berbisnis

Dalam menjalankan usaha ini seorang santri haruslah adil. Bukan hanya memikirkan kepuasan sendiri, tetapi juga kepuasan pelanggannya.

d. Selalu inovatif dan kreatif dalam berbisnis

(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 588.

⁸³ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan, Cetakan I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 320.

Seorang santri *entrepreneur* harus inovatif dan kreatif, selalu berinovasi ke depan. Kecerdikan dalam melihat tren masyarakat dan kecepatan dalam menangkap peluang.

- e. Selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya

Seorang santri *entrepreneur* harus pandai dalam memanfaatkan waktu dengan baik.

- f. Menjalin kerjasama dengan pihak lain

Hendaknya seorang santri *entrepreneur* berfikir bagaimana agar keuntungan dapat dimiliki secara bersama. Semakin banyak yang memperoleh keuntungan maka akan semakin baik.⁸⁴

Dalam implementasi pelatihan *entrepreneurship* santri ini, tentunya santri harus meniru sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, agar dalam pelatihan *entrepreneurship* santri ini hasil yang didapat dapat maksimal dan bermanfaat bagi orang. Secara umum, kesuksesan/keberhasilan Nabi Muhammad dalam berbisnis dilandasi oleh dua hal pokok, yaitu kepribadian yang amanah dan terpercaya, serta keterampilan dan pengetahuan yang mumpuni. Dalam kedua prinsip umum tersebut, dapat diuraikan menjadi tiga bagian di antaranya:

- a. Shiddiq, yaitu benar dan jujur. Beliau tidak pernah berdusta dalam transaksi bisnis, karena dalam berbisnis tidak diperkenankan berdusta, menipu, mengurangi takaran timbangan, yang semuanya itu akan menyebabkan kerugian yang sesungguhnya bagi dirinya sendiri, baik di dunia maupun di akhirat nanti.
- b. Amanah, berarti tidak mengurangi apa-apa yang tidak boleh dikurangi dan sebaliknya tidak boleh ditambahi. Dalam hal ini termasuk tidak menambah harga jual yang telah ditentukan, kecuali atas pengetahuan pemilik barang.

⁸⁴ Sudradjat Rasyid, et.al, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, (Jakarta: Citrayudha, t.t), hlm. 46-48.

- c. Fathanah, berarti cakap atau cerdas. Fathanah meliputi dua unsur yaitu:
- 1) Fathanah dalam hal administrasi/manajemen dagang, yaitu hal-hal yang berkenaan dengan aktivitas harus dicatat, atau dibukukan secara rapi agar tetap bisa amanah, dan
 - 2) Fathanah dalam hal menangkap selera pembeli yang berkaitan dengan barang, maupun harta. Dalam hal ini, Rasulullah mencotohkan dengan tidak mengambil untung terlalu tinggi dibandingkan dengan pedagang lainnya.⁸⁵

4. Pelatihan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren

Berpedoman pada anggapan dasar bahwa tidak semua lulusan atau alumni pesantren menjadi kyai atau ulama, dan memilih lapangan pekerjaan di bidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan keterampilan perlu di berikan kepada santri sebelum santri itu terjun ke tengah-tengah masyarakat yang sebenarnya.

Untuk itu, dalam meningkatkan, mengembangkan serta menumbuhkan jiwa wirausaha santri maka diperlukan upaya pembinaan, pendidikan dan pelatihan. Ketiga upaya ini saling memiliki keterkaitan untuk meningkatkan produktifitas, meningkatkan gairah dan semangat kerja, mengurangi kecelakaan, meningkatkan kestabilan dan fleksibilitas organisasional. Namun untuk mewujudkan semua itu kita tidak hanya dapat menjalankan ketiga upaya tersebut akan tetapi harus didasari dengan manajemen yang baik agar semua yang akan dijalankan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Untuk melaksanakan pelatihan kewirausahaan di lingkungan pesantren tentunya harus diketahui terlebih dahulu tentang pondok pesantren. Menurut Manfred Ziemek, kata Pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana.⁸⁶ Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi imbuhan pe-an yang berarti

⁸⁵ Sukamdani Sahid Githosardjono, *Wirausaha: Berbasis Islam dan Kebudayaan*, Cetakan II, (Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia, 2013), hlm. 243-246.

⁸⁶ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, Cetakan I, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 315.

menunjukkan tempat sehingga artinya adalah tempat santri.⁸⁷

Lembaga *research* Islam (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.⁸⁸

Menurut H. Nur Syam yang dikutip oleh A. Halim, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kyai sebagai pemangku/ pemilik pesantren dan dibantu oleh ustadz atau guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas. Di dalam pondok pesantren selalu ada elemen kyai, santri, masjid, tempat tinggal santri, teknik pengajaran yang khas dan kitab-kitab rujukan.

Senada dengan pengertian di atas, M. Arifin mengatakan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁸⁹

Jadi, dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari

Terlepas dari semua pengertian di atas karena yang dimaksud dengan istilah pondok pesantren penulis mendefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal yang bersifat

⁸⁷ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, -----, hlm. 315.

⁸⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, (Jakarta: Eralngga, t.t), hlm. 2.

⁸⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, -----, hlm. 2.

permanen. Untuk itu, pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang diadakan di sekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini.

Sebelum melaksanakan berbagai pelatihan kewirausahaan di lingkungan pesantren, maka perlu untuk menentukan prinsip-prinsip perencanaan pelatihan dan pengembangan agar segala pelatihan dapat berjalan dan mendapatkan hasil yang baik. Di antara prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- a. Materi harus diberikan secara sistematis dan berdasarkan tahapan-tahapan.
- b. Tahapan-tahapan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- c. Penatar harus mampu memotivasi dan menyebarkan respon yang berhubungan dengan serangkaian materi pelajaran.
- d. Adanya penguat guna membangkitkan respon yang positif dari peserta.
- e. Menggunakan konsep pembentukan perilaku.⁹⁰

Di lingkungan pesantren terdapat berbagai model kegiatan wirausaha. Ada empat macam pola usaha ekonomi yang dapat dikembangkan di lingkungan pesantren:

- a. Usaha ekonomi yang berpusat pada kyai sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan pesantren. Misalnya seorang kyai mempunyai perkebunan cengkeh yang luas. Untuk pemeliharaan dan pemanenan, kyai melibatkan santri-santrinya untuk mengerjakannya. Maka terjadilah hubungan mutualisme yang saling menguntungkan, kyai dapat mengembangkan perkebunannya dan santri mempunyai pendapatan tambahan. Dan ujung-ujungnya, dengan keuntungan yang dihasilkan dari perkebunan cengkeh, maka kyai dapat mengembangkan pesantrennya.

⁹⁰ <http://lailaturohmah.blogspot.co.id/2011/02/manajemen-kewirausahaan-pesantren.html>, diunduh pada hari Minggu, tanggal 1 April 2018 pukul 22:48 WIB.

- b. Usaha ekonomi pesantren untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Contohnya, pesantren memiliki unit usaha produktif seperti menyewakan gedung pertemuan, rumah dan sebagainya. Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini, pesantren mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi ini.
- c. Usaha ekonomi untuk santri dengan memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti pertanian dan peternakan. Tujuannya semata-mata untuk membekali santri
- d. agar mempunyai ketrampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup.
- e. Usaha ekonomi bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni dan keuntungannya nanti dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren, koperasi atau BMT.⁹¹

Selain itu, menurut Halim potensi kewirausahaan yang dimiliki pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Kiai atau ulama

Sebagaimana telah disinggung, keunikan sekaligus sebagai magnet Ponpes adalah figur Kiai-ulama pemimpin Ponpes. Andai dalam lingkungan Ponpes tersebut terdapat beberapa Kiai-ulama, maka keberadaan mereka haruslah tetap mengikuti ritme Kiai-ulama sepuh di lingkungan Ponpes tersebut. Bila demikian, keunikan kepemimpinan Kiai-ulama Ponpes ini memiliki potensi Ponpes yang bernilai ekonomis diantaranya yaitu :

⁹¹ A. Halim, *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren*, dalam A. Halim, et. al. (ed), *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 223.

- 1) Pertama, dengan “menjual” figur Kiai-ulama karena kedalaman ilmunya. Artinya, figur seorang Kiai-ulama Ponpes merupakan magnet (daya tarik) yang luar biasa bagi calon santri, wali santri, dan masyarakat untuk berburu ilmu. Kedalaman ilmu sang Kiai-ulama inilah sesungguhnya awal potensi ekonomi itu terbangun.
 - a. Ini tidak berarti komersialisasi ilmu, tetapi sudah seharusnya orang-orang yang berilmu itu memperoleh penghargaan meski tidak selalu berupa materi. Meski potensi berasal dari figur seorang atau beberapa Kiai Ponpes, tetapi karena institusi Ponpes biasanya melekat dengan figur sang Kiai-ulama, maka pemanfaatan potensi tersebut juga untuk kemaslahatan Ponpes.
- 2) Kedua, pada umumnya, seorang Kiai-ulama adalah tokoh panutan masyarakat dan pemerintah. Ketokohan seorang Kiai-ulama ini memunculkan sebuah kepercayaan, dan dari kepercayaan melahirkan akses. Dari sinilah jalur-jalur komunikasi, baik dalam kerangka ekonomis, politis, maupun yang lainnya terbangun dengan sendirinya
- 3) Ketiga, pada umumnya, seorang Kiai-ulama, sebelum membangun sebuah Ponpes, telah mandiri secara ekonomi, misalnya sebagai petani, pedagang, dan sebagainya. Pada beberapa Ponpes para santri bahkan belajar bertani dan berdagang kepada sang Kiai-ulama. Kiai-ulama semacam ini sering menjadi tumpuan keuangan Ponpes.

Ini berarti sejak awal Kiai-ulama telah mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek mental, tetapi juga sosial dan ekonomi. Jiwa dan semangat *entrepreneurship* inilah yang mendasari kemandirian perekonomian Ponpes. Apabila aset dan jiwa *entrepreneurship* ini dipadukan, maka hasilnya dapat dijadikan dasar membangun tatanan ekonomi Ponpes.

b. Santri atau murid

Potensi ekonomi kedua yang melekat pada Ponpes adalah santri, atau murid atau siswa. Analisis potensi diri ini harus dipahami, bahwa

para santri tersebut sering mempunyai potensi/bakat bawaan, seperti kemampuan membaca al-Qur'an, kaligrafi, pertukangan, dan sebagainya. Bakat bawaan ini sudah seharusnya selalu dipupuk dan dikembangkan. Karena itulah, ada baiknya bila dalam Ponpes diterapkan penelusuran potensi/bakat dan minat santri, kemudian dibina dan dilatih.

Dengan demikian, dalam Ponpes tersebut perlu juga dikembangkan Wadah Apresiasi Potensi Santri (WAPOSI), wadah semacam ini, mungkin sudah ada di beberapa Ponpes, tinggal bagaimana mengaturnya supaya produktif.

c. Pendidikan

Salah satu keunikan Ponpes terletak pada sistem pendidikannya yang integral. Artinya, model pendidikan khas Ponpes, seperti sorogannonklasikal dipadukan dengan model pendidikan modern yang klasikal. Di samping itu, juga disiplin ilmu yang ditekuninya, tidak hanya ilmu agama, melainkan sekaligus pelajaran umum lainnya, seperti bahasa Inggris, matematika, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Di sinilah letak keunikan pendidikan Pondok Pesantren.

Sebagaimana lazimnya pendidikan, di dalamnya pasti ada murid-siswa, guru, sarana, dan prasarana. Dari sisi murid-siswa misalnya, sudah barang tentu dikenai kewajiban membayar syahriah. Untuk kelancaran proses pembelajaran, diperlukan seperangkat buku, kitab, dan alat-alat tulis. Dari sini bisa dikembangkan salah satu unit usaha Ponpes yang menyediakan sarana belajar tersebut, semisal toko buku atau kitab, alat tulis, dan foto copy, belum lagi dari sisi kebutuhan sehari-hari seperti makan minum, air, telepon, asrama, pakaian, dan sebagainya. Potensi ekonomi dari sektor pendidikan ini tentu menjadi semakin sempurna bila digabung dengan potensi diri santri-murid

seperti telah dijelaskan dalam poin dua.⁹²

Mengingat begitu banyaknya peluang untuk kewirausahaan di pesantren, maka akan sangat menguntungkan jika pengelolaan dilakukan melalui manajemen yang tepat. Menurut Departemen Agama manajemen kewirausahaan pesantren dapat dilakukan melalui:

- a. Perencanaan (menumbuhkan gagasan, menetapkan tujuan, mencari data dan informasi, merumuskan kegiatan-kegiatan usaha dalam mencapai tujuan sesuai dengan potensi yang ada, melakukan analisis SWOT dan memusyawarahkan)
- b. Pemilihan Jenis Usaha dan Macam Usaha

Dalam menentukan kegiatan ini yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Luas lahan yang dimiliki pesantren
- 2) Sumber daya manusia pesantren
- 3) Tersedianya sarana peralatan dan bahan baku yang ada di pesantren
- 4) Kemungkinan pemasaran. Hal ini erat kaitannya dengan potensi permintaan masyarakat terhadap jenis produksi, barang atau bahkan jasa tertentu.

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka ada jenis-jenis usaha yang dapat didirikan di pesantren, diantaranya adalah 1) Bidang Perdagangan, 2) Bidang pertanian, 3) Bidang industri kecil, 4) Bidang elektronik, 5) Bidang pertukangan kayu, 6) Bidang jasa dan lain sebagainya.⁹³

Berbagai bidang kewirausahaan di atas dapat dikembangkan dan dikelola oleh pesantren. Dengan pengelolaan dan pengembangan kewirausahaan di atas, banyak manfaat yang diperoleh diantaranya dapat membantu pendanaan pesantren, memberdayakan ekonomi santri dan masyarakat sekitar.

5. Karakteristik Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Kaitannya dalam karakteristik manajemen kewirausahaan di

⁹² A. Halim, *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren*, dalam A. Halim, et. Al, -----, hlm. 223-229.

⁹³ <http://lailaturohmah.blogspot.co.id/2011/02/manajemen-kewirausahaan-pesantren.html>, diunduh pada hari Minggu, tanggal 1 April 2018 pukul 22:48 WIB.

lembaga Pendidikan Islam atau pondok pesantren, jelas rujukannya adalah nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai agama Islam inilah yang nantinya akan menjadi ciri dari manajemen kewirausahaan di lembaga pendidikan Islam yang membedakan dengan manajemen kewirausahaan di lembaga pendidikan lainnya. Adapun manajemen kewirausahaan di pondok pesantren setidaknya mengandung ciri-ciri di bawah ini.

a. Manajemen kewirausahaan berdasarkan akhlak yang luhur

Para pemimpin atau pemilik kewirausahaan ini harus mengamalkan akhlak mulia atau luhur seperti, jujur, adil, sabar, rendah hati, dan saling menghormati.

b. Manajemen kewirausahaan bersifat terbuka

Manajemen kewirausahaan Islam sangat memperhatikan keterbukaan, karena berkaitan dengan nilai kejujuran, pengelolaan yang sehat, dan terbuka.

c. Manajemen kewirausahaan bersifat demokratis

Dalam manajemen kewirausahaan di pondok pesantren, maka pengambilan keputusan harus didasarkan dengan musyawarah, setiap personil akan merasa bertanggungjawab dan memiliki komitmen dalam menjalankan semua keputusan. Musyawarah ini melibatkan pengasuh, ketua pelaksana dan anggota.

d. Manajemen kewirausahaan berdasarkan tolong menolong

Salah satu ciri manajemen kewirausahaan di pondok pesantren adalah adanya sifat tolong menolong antar sesama pemilik, ketua dan anggota. Dengan adanya tolong menolong yang terjalin antara pemilik, ketua dan anggota akan memudahkan dalam penyelesaian tugas dan pemecahan masalah yang terjadi dalam kegiatan kewirausahaan santri.

e. Manajemen kewirausahaan berdasarkan perdamaian

Dalam pelaksanaan kewirausahaan santri ini, pemilik, ketua dan anggota harus selalu memelihara perdamaian dan keharmonisan, karena hanya dengan iklim seperti inilah berbagai kegiatan usaha dan kegiatan

akan dapat dijalankan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.⁹⁴

C. Kajian Pustaka yang Relevan

Dalam kajian pustaka ini, peneliti berusaha memaparkan/menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang peneliti lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan tesis ini. Selain itu, guna membuktikan ke-aslian atau orisinalitas dari penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tesis Nurmasiythah dengan judul “Manajemen Berbasis *Entrepreneurship* Untuk Mengelola Pembiayaan Pendidikan (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur)” Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan perencanaan *entrepreneurship* pesantren dijalankan melalui usulan dari bawah yang selanjutnya ditetapkan oleh tim perumus dalam pleno, proses pelaksanaan perencanaan yang diberlakukan di Pondok Pesantren Sidogiri ini bisa dikatakan bagus, sistem perencanaan yang dilakukan untuk pemasaran produk adalah menggunakan pendekatan emosional dan pendekatan profesional, untuk rencana keuangan dengan membuat proyeksi keuangan di awal tahun dan menetapkan modal investasi tiap anggota, untuk rencana produksi melihat persediaan barang berdasarkan data jualan yang laku. Untuk pengelolaannya secara profesional dengan memfungsikan manajemen yang baik dan memberdayakan potensi peluang yang dimiliki sebagai sistem dalam pengelolaan, serta memberdayakan potensi ekonomi sebagai sumber pembiayaan pendidikan. Untuk pelaksanaan *entrepreneurship* pesantren dilakukan oleh seluruh pengurus yang telah ditunjuk oleh pengurus.⁹⁵

⁹⁴ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Cetakan I*, -----, hlm. 198-201

⁹⁵ Nurmasiythah, *Manajemen Berbasis Entrepreneurship Untuk Mengelola Pembiayaan Pendidikan (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur)*, Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

2. Penelitian Madziatul Churiyah yang dimuat dalam Jurnal Ekonomi Bisnis, Tahun 17 nomor 1 bulan Maret 2012 halaman 89-96 dengan judul “Pola dan Muatan Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Jawa Timur” yang meneliti enam pesantren besar yaitu PP Langitan Tuban, PP Darul Ulum Jombang, PP Ihyanal Ulum Gresik, PP Sidogiri Pasuruan, PP Annuqoyah Sumenep dan PP An-Nur Malang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan kewirausahaan mampu menjadi media strategis bagi penguatan kemitraan pesantren dengan masyarakat karena memupuk solidaritas dan kepekaan sosial sehingga bermanfaat bagi santri dan masyarakat sekitar.⁹⁶
3. Penelitian Sri Harini yang dimuat dalam jurnal *Entrepreneur* dan *Entrepreneurship* Volume 3, Nomor 1 dan 2, September 2014 dengan judul “Pengaruh Pelatihan Entrepreneurship dan Manajemen Usaha terhadap Pendapatan Usaha Mikro Makanan dan Minuman” Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Djuanda Bogor. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Pelatihan entrepreneurship dan manajemen usaha mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman. Pelatihan mempunyai kontribusi yang besar terhadap pendapatan. Semakin baik materi, instruktur (pelatih), metode, waktu dan fasilitas pelatihan maka pendapatan akan semakin meningkat. Pendapatan pelaku usaha mikro makanan dan minuman sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan berbeda nyata. Sesudah pelatihan kreativitas, inovasi, kemampuan mengambil risiko, sikap dan mental pelaku usaha meningkat. Setelah pelatihan kemampuan manajemen usaha dalam hal produksi, SDM, pemasaran dan keuangan juga meningkat. Entrepreneurship dan kemampuan manajemen yang meningkat dapat meningkatkan hasil penjualan atau pendapatan pelaku usaha makanan dan minuman.⁹⁷

⁹⁶ Madziatul Churiyah, “*Pola dan Muatan Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Jawa Timur*”, (Jawa Timur: Jurnal Ekonomi Bisnis, 2012).

⁹⁷ Sri Harini, *Pengaruh Pelatihan Entrepreneurship dan Manajemen Usaha terhadap Pendapatan Usaha Mikro Makanan dan Minuman*, Jurnal, (Bogor: Universitas Djuanda, 2014).

4. Penelitian tesis Bayu Dwi Cahyono dengan judul “Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna Peningkatan Kecakapan Hidup Bagi Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Kebijakan Pendidikan Islam Tahun 2017. Hasil penelitian ini menyimpulkan Pendidikan kewirausahaan di Gontor Kampus 2 belum dapat dirasakan oleh seluruh santri. Sasaran utama kecakapan hidup bagi santri yang ingin dicapai meliputi: Kecakapan personal (personal skill) yang terkandung di dalamnya panca jiwa, panca jangka dan motto pondok; b. Kecakapan berfikir rasional (thingking skill). Dengan banyaknya kegiatan dan tugas akan mengasah kecakapan berfikir rasional santri melalui pembelajaran; pemecahan masalah; Kecakapan sosial (social skill). Melalui bagian-bagian OPDM santri diharapkan dapat berlatih menjalin kerjasama yang baik.⁹⁸
5. Penelitian tesis Ghufroni Misbahudholam dengan judul “Manajemen Kewirausahaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Kendal” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2014. Hasil penelitian ini menyimpulkan: tahap-tahap pelaksanaan manajemen kewirausahaan di Pondok Pesantren Al Musyaffa’ meliputi a) perencanaan, b) pengorganisasian, c) pelaksanaan d) motivasi , e) inovasi, f) pengawasan, g) evaluasi. Sedangkan dalam hubungannya dengan peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren, dalam pengelolaan hasil usahanya, kewirausahaan di bawah naungan Yayasan Al Musyaffa’ bersifat social *entrepreneurship* yaitu laba/keuntungan usaha sepenuhnya dikembalikan lagi untuk kemaslahatan bersama. Artinya tiap satu bulan sekali semua unit usaha wajib menyetorkan laba sebesar 5% kepada yayasan Al Musyaffa’. Oleh Yayasan Al Musyaffa’ dana tersebut

⁹⁸ Bayu Dwi Cahyono, *Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna Peningkatan Kecakapan Hidup Bagi Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

digunakan untuk pengembangan dan pengoptimalan sarana dan prasarana lembaga pendidikan yang berada dibawah naungannya, yang meliputi SMP, SMK, dan Pondok Pesantren Al Musyaffa' sebesar 75%. Dan belum ada pengalokasian dana untuk pengembangan yang lain hanya baru teralokasikan untuk sarana dan prasarana.⁹⁹

6. Penelitian tesis Mahrus Ali dengan judul “Penerapan Pendidikan *Entrepreneurship* Di Pondok Pesantren Daarul Ulum wal Hikam (PP. Awam) Malangan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta dalam Upaya Membangun Kemandirian Santri” Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2017. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pendidikan *entrepreneur* disusun dengan mengacu pada *entrepreneurship* negara-negara maju yang digabungkan dengan prinsip-prinsip santripreneur yang ada di Pondok Daarul Ulum wal Hikam, diantaranya yaitu: a. membuat bisnis plan; b. manajemen; c. cash flow; d. membaca peluang usaha. (2) strategi /metode penerapan Pendidikan *entrepreneur* meliputi a. penggunaan sistem kelas; b. memberikan tugas-tugas (3) Jenis-jenis kewirausahaan meliputi industri, perdagangan, jasa dan boga (4) factor pendukung dan penghambat Pendidikan *entrepreneur* (5) kontribusi penerapan Pendidikan *entrepreneur* dalam upaya membangun kemandirian santri meliputi selalu percaya diri, tidak memiliki rasa minder, mengetahui arti kerja keras, menghargai waktu, memiliki nilai-nilai wira'I dan rendah hari.¹⁰⁰

Nurmasyithah memfokuskan penelitiannya pada *Entrepreneurship* untuk mengelola Pembiayaan Pendidikan dimana dalam pengelolaannya dilakukan secara profesional dengan memfungsikan manajemen yang baik dan memberdayaan potensi peluang yang dimiliki sebagai sistem dalam

⁹⁹ Misbahudholam, Ghufroni, *Manajemen Kewirausahaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal, Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014).

¹⁰⁰ Mahrus Ali, “Penerapan Pendidikan *Entrepreneurship* Di Pondok Pesantren Daarul Ulum wal Hikam (PP. Awam) Malangan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta dalam Upaya Membangun Kemandirian Santri”, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

pengelolaan, serta memberdayakan potensi ekonomi sebagai sumber pembiayaan pendidikan. Maziyatul Churiyah memfokuskan penelitiannya pada pola dan muatan pelatihan kewirausahaan pesantren yang dapat dijadikan sebagai strategis bagi penguatan kemitraan pesantren dengan masyarakat karena memupuk solidaritas dan kepekaan sosial sehingga bermanfaat bagi santri dan masyarakat sekitar. Sri Harini memfokuskan penelitiannya pada Pelatihan *entrepreneurship* dan manajemen usaha mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan pelaku usaha mikro. Bayu Dwi Cahyono memfokuskan penelitiannya pada manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan guna peningkatan kecakapan hidup melalui a. Pembelajaran, b. pemecahan masalah; c. Kecakapan sosial (social skill). Ghufroni Misbahudholam memfokuskan penelitiannya pada peningkatan mutu pendidikan melalui manajemen *entrepreneurship* dengan melalui a) perencanaan, b) pengorganisasian, c) pelaksanaan d) motivasi , e) inovasi, f) pengawasan, g) evaluasi. Mahrus Ali memfokuskan penelitiannya lebih kepada pembelajaran atau Pendidikan *entrepreneur* santri dalam upaya membangun kemandirian santri dimana dalam pelaksanaannya menggunakan sistem kelas.

Melihat hasil penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan perbedaan yang ada dengan penelitian yang dibahas oleh penulis ini. Titik fokus dari penelitian yang akan di bahas dalam penelitian ini peningkatan mutu adalah pada manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri dari aspek-aspek manajemen pelatihan itu sendiri; mengidentifikasi berbagai unit usaha kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang telah ada, serta penggunaan materi, metode dan media yang digunakan dalam pelatihan *entrepreneurship* santri dalam kegiatan pelatihan tersebut, bukan pada aspek menumbuhkembangkan jiwa *entrepreneurship* pada santri, juga bukan pula pola atau sistem pelatihan *entrepreneur* pada santri serta bukan pula pada pendidikan *entrepreneur* santri.

D. Kerangka Berpikir

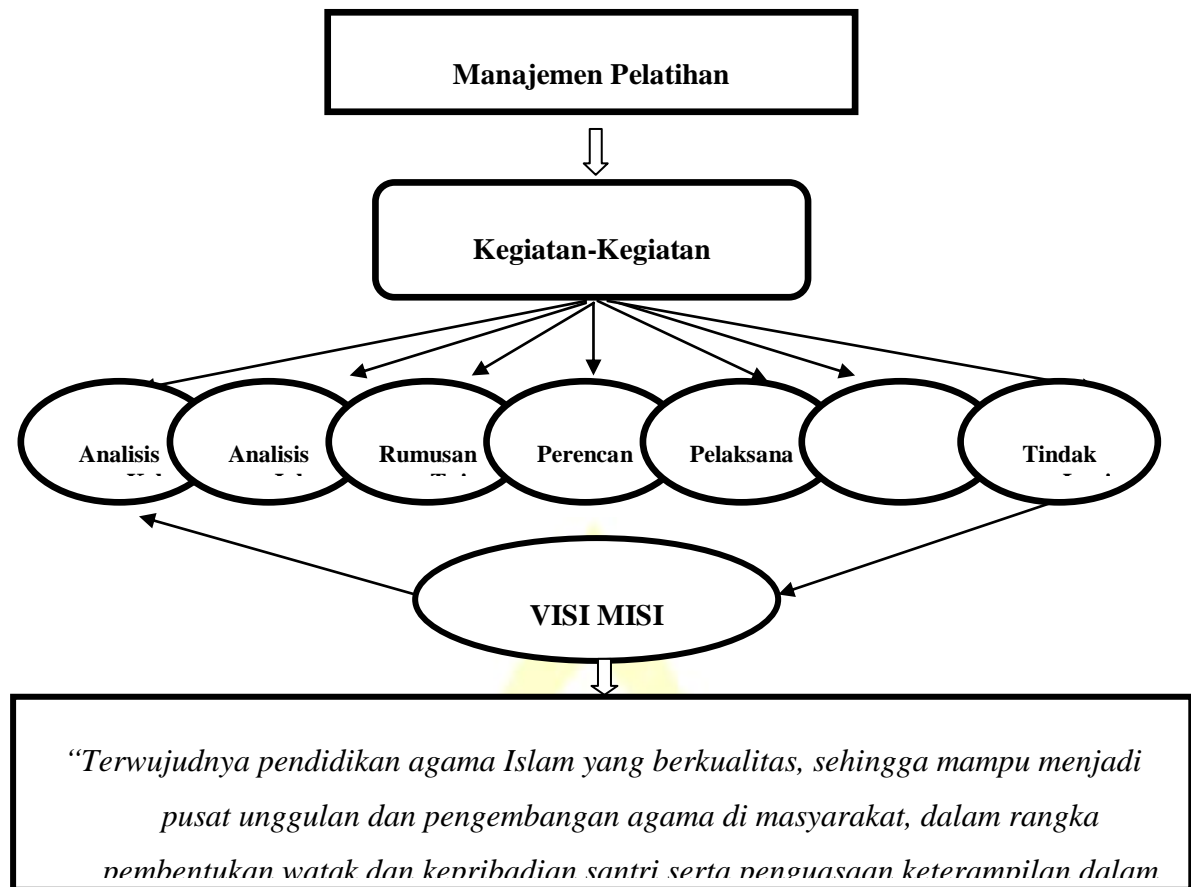
Sistem pelatihan *entrepreneurship* santri tidak terlepas dari manajemen dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai visi, misi dan tujuan pesantren. Pelatihan *entrepreneurship* seharusnya mempunyai manajemen pelatihan yang baik mulai analisis kebutuhan pelatihan, analisis jabatan dan tugas, merumuskan tujuan pelatihan, perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi pelatihan dan tindak lanjut pelatihan.¹⁰¹ Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan tentunya ada metode, materi dan media agar tujuan pelatihan tersebut dapat terwujud dan berhasil secara efektif dan efisien.

Manajemen dapat berjalan dengan baik pada sebuah pelatihan di lembaga pondok pesantren apabila ada kerjasama antara pengasuh, pengurus, santri dan lingkungan pesantren dan masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji mengenai pola manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang fokusnya pada kegiatan manajemen pelatihan mulai dari analisis kebutuhan pelatihan, analisis jabatan dan tugas, merumuskan tujuan pelatihan, perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi pelatihan dan tindak lanjut pelatihan.

Berdasarkan dukungan kajian teoritik yang diperoleh dari eksplorasi teori yang dijadikan rujukan konseptual variabel penelitian, maka dapat disusun Kerangka Berpikir sebagai berikut:

¹⁰¹ Hasan Basri dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, -----, hlm. 101



Gambar.3 Tabel Kerangka Berfikir

Dari gambar kerangka berfikir di atas, dalam penelitian ini penulis akan menguraikan dan mendeskripsikan gambaran manajemen pelatihan dengan merujuk pada teorinya Hasan Basri dan A. Rusdiana yang terdiri dari mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, analisis jabatan dan tugas, rumusan tujuan pelatihan, perencanaan program pelatihan, pelaksanaan program pelatihan, evaluasi program pelatihan dan tindak lanjut pelatihan. Selanjutnya dalam manajemen pelatihan ini penulis juga akan menguraikan materi, metode dan media apa yang digunakan dalam pelatihan *entrepreneur* di pondok pesantren ini serta latar belakang adanya manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, karakteristik santri serta dampak adanya manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian tentang manajemen pelatihan *entrepreneurship* ini, peneliti laksanakan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen yang menerapkan program pondok pesantren berbasis kewirausahaan dengan visinya yaitu “Terwujudnya pendidikan agama Islam yang berkualitas, sehingga mampu menjadi pusat unggulan dan pengembangan agama di masyarakat, dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri serta penguasaan keterampilan dalam ilmu-ilmu keagamaan sebagai Muslim yang taat dan bertanggungjawab”. Peneliti membatasi tempat penelitian ini pada asrama putra. Pesantren ini terletak di pedukuhan Su’ada, RT 04/ RW 02 desa Bandung, kecamatan Kebumen, kabupaten Kebumen atau sekitar 6 km ke arah timur dari pusat kota Kebumen. Peneliti membatasi masalah penelitian hanya pada aspek manajemen identifikasi kebutuhan, analisis jabatan dan tugas, perumusan tujuan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Peneliti memilih Pondok Pesantren Nurul Hidayah dengan pertimbangan bahwa:

- a. Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung merupakan pondok pesantren yang menerapkan program pelatihan *entrepreneurship*, hal ini didasarkan pada wawancara dengan K.H. Kholawi Mahasin dan obeservasi peneliti
- b. Pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung adalah yang paling banyak jumlah unit usaha *entrepreneurship* santrinya dengan jumlah lebih dari 10 jenis pelatihan kewirausahaan, seperti pembuatan tempe, pembuatan tas, pembuatan peci, peternakan lele, peternakan kambing, peternakan ayam petelor, toko sembako, toko bahan bangunan, warnet, toko mainan anak, pembuatan tahu, pertukangan, pembuatan topi sekolah dan lain

sebagainya jika dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya paling hanya mempunyai 2 atau 3 jenis usaha pelatihan *entrepreneurship* santri, seperti peternakan lele di Pondok Pesantren Darussa'adah, pembuatan tempe di Pondok Al-Istiqomah Tanjungsari.

- c. Pengelolaan manajemen pelatihan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung dipegang oleh santri dan dinilai bagus serta menarik untuk diteliti karena dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dapat berkembang sangat pesat dan menjadi pondok rujukan bagi kegiatan kewirausahaan di Kebumen. Hal ini didasarkan dari wawancara dan obeservasi penulis, bahwa tahun 2018 membuka unit usaha baru yaitu peternakan lele dan membuka cabang usaha toko sembako dan toko mainan anak.
 - d. Santri-santri yang bertugas di pelatihan *entrepreneurship* Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung semuanya mendapat upah dari usahanya. Hal ini didasarkan pada wawancara penulis dengan beberapa petugas unit usaha pelatihan kewirausahaan ini seperti Nur Wahib yang setiap harinya mendapat uang rata-tara 40 ribu rupiah dari hasil penjualan tempe ke pasar, dan Sholeh yang mendapatkan upah setiap bulannya 400 ribu dari peternakan ayamnya.
2. Waktu Penelitian

Selanjutnya mengenai waktu penelitian, peneliti lakukan selama 3 bulan terhitung mulai dari tanggal 10 Juni – 10 Oktober 2018. Namun demikian, sebelumnya peneliti telah melakukan pendekatan dengan pihak sekolah dengan melakukan wawancara dan observasi pendahuluan selama 3 hari terhitung pada tanggal 17 Februari 2018, 19 Februari 2018 dan 22 Februari 2018 guna mendapatkan informasi tentang keunikan dan keunggulan sekolah

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dikaji dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Peneliti menghimpun data dengan melalui pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.¹⁰² Penelitian Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹⁰³ Menurut Lexy. J. Moleong, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll¹⁰⁴ secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰⁵

Nyoman Kutha Ratna mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung dibalikinya, sebagai makna tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan.¹⁰⁶

Sejalan dengan pendapat dia atas, Bagdon dan Taylor mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰⁷

Ditinjau dari segi tempat, Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah kegiatan penelitian

¹⁰² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan Kedelapan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 60.

¹⁰³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Hal. 4.

¹⁰⁴ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.6.

¹⁰⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 24.

¹⁰⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, cetakan 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 94.

¹⁰⁷ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, -----, hlm. 3.

yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun lembaga pemerintahan, dengan cara mendatangi rumah tangga, perusahaan-perusahaan, dan tempat-tempat lainnya¹⁰⁸, dimana peneliti terjun dan terlibat langsung di lapangan penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Deskriptif analitik merupakan metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis.¹⁰⁹ Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan dan menganalisis dari data-data yang telah dikumpulkan yang berupa tulisan, dokumen, gambar, wawancara, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok untuk dideskripsikan dan dianalisis secara mendalam.¹¹⁰ Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen akan dapat dipaparkan dan dianalisis secara lebih mendalam yang nantinya dapat memudahkan penulis untuk dapat mengambil kesimpulan yang baik dan mendapatkan pemahaman yang tepat dan utuh dalam mencapai tujuan penelitian yang ditentukan.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu data mengenai variabel-variabel yang diteliti.¹¹¹ Subjek penelitian pada kegiatan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung yakni seluruh pihak yang berperan dalam pengelolaan manajemen pelatihan *entrepreneurship*. Subjek penelitian berfungsi sebagai sumber data yang

¹⁰⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

¹⁰⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, cetakan 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 336.

¹¹⁰ Nana Syaodah Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, -----, hlm. 60.

¹¹¹ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cetakan XI, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), hlm. 34.

nantinya akan memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Apabila penelitian menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses tertentu. Jadi yang dimaksud sumber data adalah subyek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.

Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu mengenai apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti.¹¹² Sehingga Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren, dewan masyayikh dan lurah pondok sebagai *key informant* (pemberi informasi kunci). Ketiganya peneliti anggap sebagai pihak-pihak yang paling mengetahui tentang manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Peantren Nurul Hidayah, Bandung, Kebumen dengan alasan bahwa Kyai sebagai pengasuh merupakan penanggungjawab dari semua kegiatan yang ada di Pondok, dewan *Masyayikh* merupakan majlis para Kyai Pondok yang berperan dalam pengambilan keputusan/kebijakan pondok, dan lurah Pondok merupakan tangan kanan pengasuh dalam mengurus semua kegiatan santri

Selain itu untuk memperdalam informasi, subjek penelitian didapatkan melalui metode *snowball sampling* (efek bola salju) sehingga melibatkan informan tambahan yang meliputi beberapa petugas/karyawan pada tiap unit-unit kegiatan usaha pondok dimana informasi yang mendukung data dalam pembahasan penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang ada

¹¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal.300.

2. Obyek Penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini adalah semua aktivitas terkait dengan manajemen pelatihan *entrepreneurship* yang meliputi identifikasi kebutuhan, analisis jabatan dan tugas, perumusan tujuan, perencanaan program, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjutnya di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Bandung, Kebumen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain adalah:

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti.¹¹³ Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Cartwright & Cartwright menambahkan observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, mencermati dan merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.¹¹⁴ Menurut Muhammad Ali, observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹¹⁵

Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat suatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mengamati, mendengarkan dan mencatat langsung terhadap manajemen pelatihan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Bandung, Kebumen.

2. Interview/wawancara

Interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden.¹¹⁶ Menurut Moloeng wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua

¹¹³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humaika, 2014), hlm.130.

¹¹⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, -----, hlm. 131.

¹¹⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, -----, hlm. 168.

¹¹⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, -----, hlm. 173.

pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹¹⁷ Sejalan dengan pendapat di atas, Gorden mendefinisikan wawancara sebagai:

*Conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to obtain information for some specific purpose.*¹¹⁸

Pengertian di atas dapat diartikan bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.

Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang (santri), untuk mendapatkan data yang informatik dan orientik. Teknik *interview* atau wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara terstruktur atau bersandar yang menyerupai daftar pertanyaan dan survey tertulis, yakni mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis-garis besar atau pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok ini dilakukan sebelum wawancara.

Selain itu, peneliti menggunakan teknik wawancara tak berstruktur. Peneliti menggunakan wawancara tidak struktur dikarenakan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis tetapi hanya berupa garis besar atau pedoman umum saja. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, dan dari para subyek penelitian yang telah ditetapkan oleh penulis. Maksud penggunaan metode ini adalah untuk mencari data yang berhubungan dengan struktur organisasi, keadaan manajemen pelatihan *entrepreneurship* atau kegiatan manajemen pelatihan *entrepreneurship* setiap harinya, faktor pendukung dan penghambat. Wawancara dilakukan kepada pengasuh pondok pesantren Nurul Hidayah, Bandung, Kebumen, dewan *Masyayikh*, beberapa ustadz, lurah pondok dan pengurus serta beberapa santri yang dirasakan sangat perlu dalam penelitian.

¹¹⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, -----, hlm.118.

¹¹⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, -----, hlm. 119.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.¹¹⁹ Dokumentasi dapat berupa catatan, foto, buku, surat kabar/internet, majalah, agenda, dan data berupa film atau video. Metode dokumentasi ini digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dari sumber di lapangan.

Menurut Lexy J. Moleong ada dua data yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Hal ini bisa berwujud buku harian, surat pribadi dan otobiografi.

Sedangkan dokumen resmi adalah dokumen yang dipilah menjadi dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan-aturan yang digunakan dalam kalangan sendiri, catatan rapat, dan lain-lain. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan yang dihasilkan lembaga-lembaga sosial seperti surat kabar, majalah, buletin dan berita media.¹²⁰

Dalam melakukan pendokumentasian ini, peneliti akan menggali informasi dari dokumen-dokumen yang dapat menunjang penelitian. Dokumen tersebut diharapkan akan membantu untuk mempertajam analisis penelitian ini.

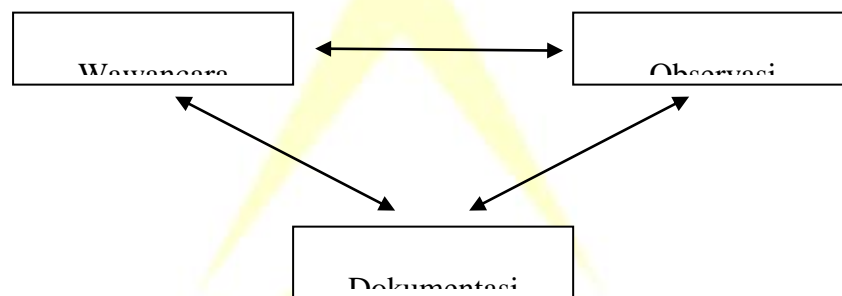
¹¹⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, -----, hlm. 183.

¹²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, -----, hlm. 217.

4. Triangulasi Data

Dengan teknik triangulasi data maka penulis akan mengumpulkan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data yang sudah ada¹²¹. Tujuan dari triangulasi data ini adalah bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan teknik ini akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan saja. Dengan metode ini akan diketahui apakah suatu data dinyatakan valid atau tidak. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak

Berikut ini adalah gambaran triangulasi teknik pengumpulan data.



Gambar.4 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.¹²²

E. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa “*data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you to present what you have discovered to others*”.¹²³

Pengertian di atas dapat diartikan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis

¹²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.241.

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, -----, hlm. 273.

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, -----, hlm. 244.

data yang penulis lakukan yaitu dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan atau diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dimulai hingga penyusunan hasil akhir penelitian. Miles dan Huberman dalam Sugiyono menjelaskan, bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.¹²⁴ Analisis data yang dimaksud adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam sebuah pola, kategori dan satuan uraian dasar atau bisa disebut kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi data agar bernilai sosial, akademik dan ilmiah.

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambar. Data yang dimaksud bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman, dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Untuk itu analisis data dilakukan sebelum di lapangan dan setelah di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian masih bersifat sementara. Penelitian akan bisa berkembang setelah peneliti masuk di lapangan.
2. Analisis data di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, setelah dianalisis ternyata belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan

¹²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, -----, hlm. 337.

pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Adapun pelaksanaan penelitian ini mengacu pada pendapat Miles & Huberman, dengan tahapan sebagai berikut:¹²⁵

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu segera lakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi data dan mengubah data kasar.¹²⁶ Pada tahap reduksi, peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategori berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Data yang tidak penting, dibuang karena dianggap tidak penting.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan/atau tindakan yang diusulkan.¹²⁷ Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya.¹²⁸ Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan sejak

¹²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, -----, hlm. 247-252.

¹²⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 93.

¹²⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, -----, hlm. 93.

¹²⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, -----, hlm. 93.

awal penelitian. Dalam kesimpulan penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan bisa berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Sehingga kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini bisa merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis maupun teori.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan menganalisis manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas bagaimana pola manajemennya pelatihan apakah sesuai dengan visi misi pesantren ataukah tidak.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

MANAJEMEN PELATIHAN *ENTREPRENEURSHIP*

A. Gambaran Umum Pelatihan *Entrepreneurship* Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen

1. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen

Pondok Pesantren Nurul Hidayah sebenarnya merupakan nama yang ke-2 yang dipakai saat ini. Adapun nama yang pertama adalah pondok Pesantren Uswatun Hasanah. Alkisah tentang pergantian nama ini bermula dari beliau Kyai Kholawi Mahasin, sebagai pelopor berdirinya PPDH, sowan kepada sang guru mbah Sam'ani Jember untuk memohon doa restu beliau pada pesantren yang baru dirintisnya. Sepulang sowan dari Surakates Jember selang beberapa hari Kyai Kholawi mendapat surat yang isinya penggantian nama dari Uswatun Hasanah menjadi Nurul Hidayah. Menurutnya pergantian tersebut merupakan langkah terbaik. Namun setelah mendapat surat (petunjuk) dari sang guru Kyai Kholawi akhirnya nderek dawuh saja dari apa yang dikehendaki oleh sang guru karena pada prinsipnya guru sebagai orang tua yang juga 'alim atau bahkan 'alamah.

Pondok Pesantren Salafiyyah Nurul Hidayah adalah salah satu diantara sekian nama pondok pesantren yang tercatat di kabupaten Kebumen. Jauh sebelum Pondok Pesantren Nurul Hidayah berdiri, sebagian masyarakat Bandung bekerja sebagai pengrajin batik. Akan tetapi lambat laun batik kurang laku di pasaran, sehingga banyak yang beralih profesi menjadi pengrajin peci, yang sampai saat ini masih tetap exis dan sangat berkembang. Pada masa itu peci bukanlah simbolisasi Islam. Akan tetapi di mata Dunia Internasional peci merupakan atribut khas orang Indonesia. Karena setiap ada konferensi seluruh delegasi Indonesia menggunakan peci. Tidak terkecuali orang nasrani. Jadi peci sudah dikenal oleh dunia sejak dulu. Maka tidak mengherankan bila masyarakat Bandung kini lebih dikenal dengan

pengrajin peci.

Dalam perkembangannya desa Bandung sangat dipengaruhi oleh para tokoh masyarakat setempat. Di antaranya Syekh Maulana Muhammad Yusuf (beliau termasuk salah satu pembawa Islam di Kebumen) sampai pada Syekh Abdul Fatah yang mengelola pesantren (tanpa menggunakan papan nama) berdiri sekitar abad 18+ tahun 1790, jadi sebelum berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Hidayah, di Bojong Sari Bandung sebenarnya telah ada pesantren. Akan tetapi pada masa Syekh Abdul Fatah wafat, kepemimpinan pesantren menjadi fakum. Disamping putra-putranya saat itu masih kanak-kanak, keadaan negara sedang mempersiapkan kemerdekaan RI. Sehingga semua santri ikut bergerilya melawan penjajah.

Secara resmi Pondok Pesantren Nurul Hidayah berdiri pada tahun 1991 yang diprakarsai oleh Romo K.H. Khaulawi beliau adalah satu-satunya generasi penerus embahnya yakni Syekh Maulana Muhammad Yusuf dalam mengelola pesantren yang dulu sempat fakum. Beliau juga sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah sampai sekarang ini, dan didukung sepenuhnya oleh saudara-saudara sepupunya yang masih tunggal embah dengannya juga didukung masyarakat setempat yang berfikir bahwa pentingnya sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang bernama Pondok Pesantren. Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan alternatif yang bisa menerima semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial ekonomi.

Tujuan dasar berdirinya pondok pesantren Nurul Hidayah adalah *ngurip-ngurip agamane Gusti Allah SWT.*, membentuk masyarakat muslim yang madani sekaligus dalam rangka ikut berpartisipasi mensukseskan pembangunan nasional khususnya dalam bidang pendidikan agama atau mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia yang seutuhnya.

Dalam keberadaannya, Pondok Pesantren Nurul Hidayah seperti pondok salaf lainnya, yaitu lembaga mandiri non departemen. Kendati

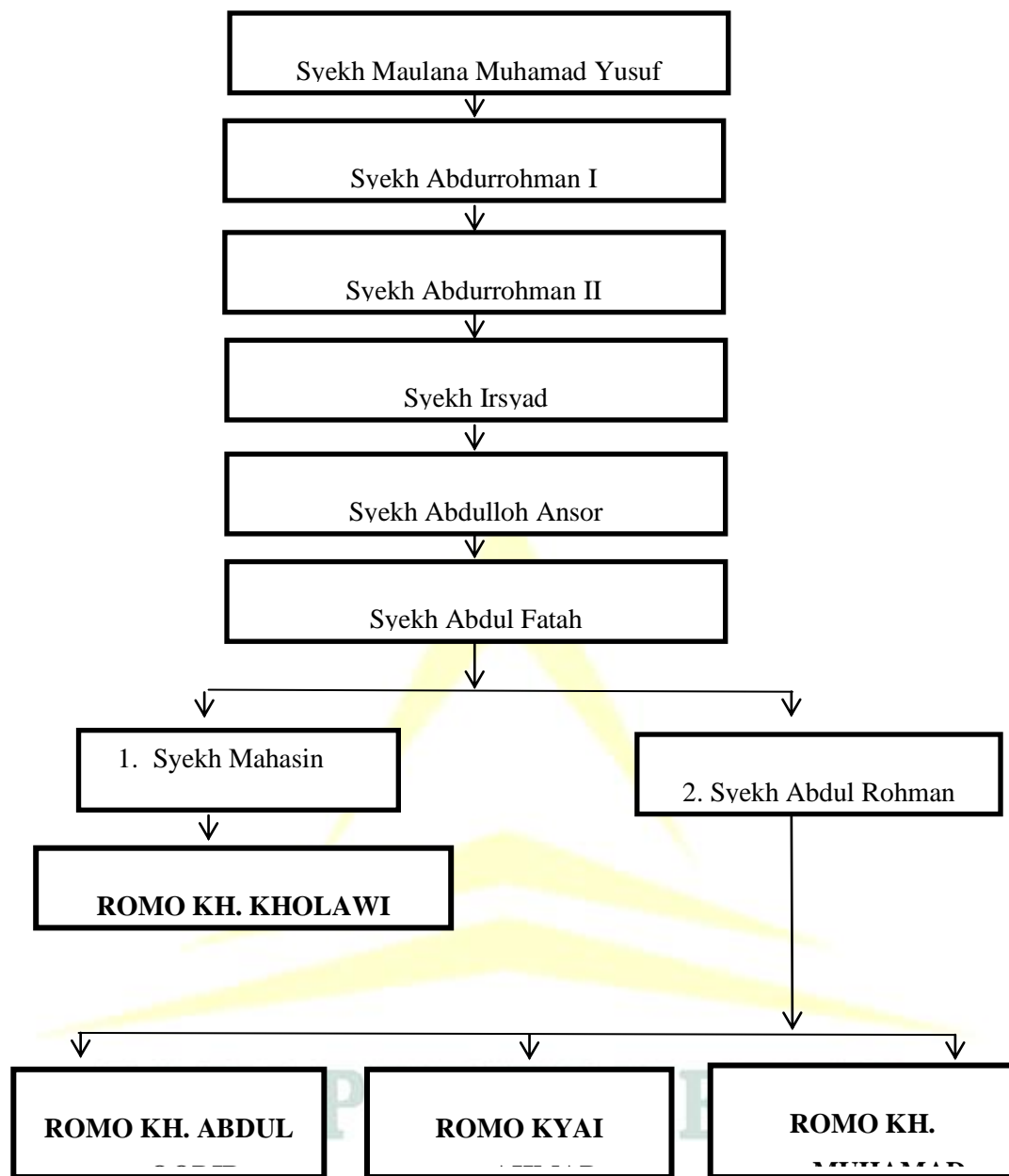
dalam usianya yang relatif masih muda, namun secara fisik sudah banyak mengalami perkembangan, terlihat dari tahun ke tahun selalu bertambah gedung asrama yang kesemuanya dibangun dua lantai. Begitu juga jumlah santri yang ada, dimana hingga saat ini tercatat terdapat 464 santri yang ikut nyantri di pondok pesantren Nurul Hidayah.

Ada beberapa faktor yang menjadi penunjang lebih pesatnya perkembangan pondok pesantren Nurul Hidayah, diantaranya adalah faktor geografis yang tidak begitu jauh dari pusat kota. Disamping itu, para santri juga bisa mendapatkan banyak ketrampilan, baik berupa pertukangan, ternak, serta jahit menjahit /Konveksi. Hal itu dikarenakan lingkungan desa Bandung terkenal dengan *home industry* seperti peci/kopiah, tas, topi, pembuatan tempe, tahu, dan lain sebagainya. Kemudian faktor yang paling menentukan atau yang paling dominan adalah bersatunya para kyai dan beberapa alumni pesantren setempat, sehingga mampu melestarikan apa yang diwariskan Rasulullah SAW., dengan membangun pesantren sebagai perwujudan dari *ittiba' bisalafina asshalih* yaitu menghidupkan agama Islam.

Sampai saat ini, Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen merupakan salah satu lembaga sosial keagamaan yang mana kehadirannya telah diakui sebagai sebuah lembaga Pendidikan yang lebih mengfokuskan pada bidang kajian *Tafaqquh fiddin* dan keterampilan kewirausahaan serta sebagai wahana mencetak generasi-generasi muda di masa mendatang.¹²⁹

Dalam perjalanannya Pondok Pesantren Nurul Hidayah di asuh oleh 4 (empat) orang Kyai, yang masih mempunyai hubungan kerekatan nasab satu sama lain dan terjalin keakraban, kekompakan dan persatuan diantara mereka. Berikut nama-nama dan silsilah Masyayikhina Masyayikh Pondok Pesantren Nurul Hidayah:

¹²⁹ Profil Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.



Gambar.5 Silsilah Masyayikh Pondok Pesantren Nurul Hidayah¹³⁰

2. Letak Geografis dan Kondisi Masyarakat

Secara geografis pondok pesantren Nurul Hidayah terletak di kota Kebumen tepatnya berada di pedukuhan Su'ada, RT 04/ RW 02 desa Bandung, kecamatan Kebumen, kabupaten Kebumen atau sekitar 6 km ke

¹³⁰ Profil Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juli 2018.

arah timur dari pusat kota Kebumen.

Desa Bandung terletak di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen, tepatnya bagian timur sebelah Utara (timur laut) kecamatan Kebumen. Bandungsruni adalah sebutan yang lebih memasyarakat (populer) bagi warga Kebumen di luar warga kecamatan Kebumen untuk menyebut desa Bandung. Bandung masuk wilayah kecamatan Kebumen, sedangkan Sruni masuk wilayah kecamatan Alian. Penyebutan Bandungsruni lebih populer dikarenakan letak desa Bandung yang memang berbatasan langsung dengan desa Sruni di sebelah Utara. Sebelah timur berbatasan dengan Tanahsari, sebelah selatan berbatasan dengan desa Candimulyo, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan desa Candiwulan dan Kalijirek. Akses menuju desa Bandung cukup mudah, dari pusat kota Kebumen ke arah Timur melalui pertigaan desa Kewedusan lurus ke Timur jalan Pangeran Bumidirjo sampai pasar Sruni, selanjutnya ambil ke arah kanan. Atau melalui perempatan Polres Kebumen ke Timur jalan Joko Sangkrip. Adapun letak pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah terletak di Sebelah Utara, dan dekat dengan pasar Sruni serta jalan raya.

Secara fisik, bangunan Pondok Pesantren Nurul Hidayah mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbataa dengan perumahan penduduk;
- b. Sebelah utara berbatasan dengan perumahan penduduk;
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kebebekan; dan
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kwajan.

Melihat dari letak geografis Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang berada di posisi yang cukup strategis, tidak terlalu jauh dari pusat kota maupun terminal umum kabupaten dan pasar Sruni, hal ini menjadikan akses ke Pondok Pesantren menjadi lebih mudah. Letaknya yang agak masuk ke dalam dari jalan raya, menjadikan Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini lebih kondusif untuk proses belajar mengajar karena tidak bising oleh lalu lalang kendaraan.

Selanjutnya, sesungguhnya keberadaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah diapit oleh beberapa Pondok Pesantren lain yang lebih dahulu berdiri. Sebelah utara pasar Sruni ada Pondok Pesantren Khaudul Ulum yang lebih dikenal dengan Pondok Pesantren Penajung dan memiliki pendidikan formal yaitu MTs. Ada juga Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an disebelah utaranya lagi. Selanjutnya sebelah timur, tepatnya di desa Tanahsari ada Pondok Pesantren Ibnu Ubay bin Ka'ab. Di sebelah barat, tepatnya di desa Kalirejo juga ada Pesantren, dan di sebelah Selatan ada dua Pondok Pesantren yang dikatakan sebagai Pondok Pesantren tertua dan sudah berusia lima abad yaitu Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Sumberadi, dan Pondok Pesantren Al-Falah, yang masing-masing juga memiliki pendidikan formal baik MTs, SMP, SMK maupun SMA. Keberadaan Desa Bandung yang memiliki Pesantren dan diapit oleh beberapa pesantren tersebut yang menjadikan masyarakatnya lebih religius.

Desa Bandung termasuk dalam kawasan dataran rendah dengan areal persawahan yang cukup luas dengan tingkat kepadatan penduduknya yang tinggi. Penduduk Desa Bandung 100% beragama Islam dan merupakan salah satu basis ormas NU dengan ciri khasnya sebagai penghasil kerajinan peci/songkok yang berkualitas, sehingga mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pengusaha maupun penjahit peci. Selain peci/songkok, home industri masyarakat Bandung adalah memproduksi aneka ragam tas, topi dan bordir sebagai andalan perekonomiannya. Ekonomi masyarakatnya dapat dikatakan maju dan sejahtera, hal ini dapat dilihat dari banyaknya juragan/bos peci, topi, tas dan bordir maupun toko besar yang bada, dan juga banyaknya jumlah orang yang sudah berangkat haji.

Ciri lain dari masyarakat desa Bandung adalah nilai religius yang mendarah daging, hal ini ditandai dengan adanya Pesantren Nurul Hidayah tersebut dan banyaknya Masjid dan Mushola, serta TPQ yang tersebar hampir di setiap RW. Mulai pukul 14.00 siang masyarakat dengan antusias

mengantarkan putra-putrinya ke madrasah/TPQ yang ada. Selain itu, masyarakat desa Bandung dikenal dengan gudangnya Haji, hal ini karena jumlah warga yang telah menunaikan ibadah Haji jumlahnya sangat banyak. Setiap ada penyelenggaraan acara keagamaan di masjid/mushola selalu diadakan secara meriah dan besar yang tentunya memerlukan biaya/anggaran yang cukup besar pula.¹³¹

3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Nurul Hidayah

a. Visi

“Terwujudnya pendidikan agama Islam yang berkualitas, sehingga mampu menjadi pusat unggulan dan pengembangan agama di masyarakat, dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri serta penguasaan keterampilan dalam ilmu-ilmu keagamaan sebagai Muslim yang taat dan bertanggungjawab”.

b. Misi

“Meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan sistem pembelajaran serta meningkatkan sumber daya pendidikan secara kualitatif dan kuantitatif”.

c. Tujuan

Tujuan dasar berdirinya PPDH adalah ngurip-nguripi agamane Gusti Allah SWT (menjaga agar agama Allah SWT agar tetap hidup), membentuk masyarakat Muslim yang madani sekaligus berpartisipasi aktif dalam mensukseskan pembangunan nasional khususnya bidang pendidikan guna mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membangun manusia Indonesai seutuhnya. Kemudian tujuan tersebut dirinci sebagai berikut:

- 1) Membentuk dan mencetak serta mengembangkan generasi Islam yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, tangguh, terampil, mandiri, sederhana dan berakhlakuk Karimah

¹³¹ Profil Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juli 2018.

- 2) Memberdayakan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia di bidang keagamaan, Pendidikan, Keterampilan, Kebudayaan dan IPTEK.
 - 3) Amar Makruf Nahi Munkar dan menegakkan ajaran Islam dengan berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah.¹³²
4. Sejarah Munculnya Kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung

Awal munculnya usaha perekonomian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, tidak terlepas dari peran pendiri pondok yaitu K.H Kholawi Mahasin. Beliau yang merintis usaha perekonomian tersebut, meskipun beliau bukan seorang entrepreneur/wirausahawan, beliau murni lulusan pondok pesantren. Pertama kali usaha yang ada yaitu pembuatan peci dan peternakan kambing.

Peternakan kambing dan pembuatan peci di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, yaitu dilakukan atas jerih payah pendiri pondok yaitu K.H Kholawi Mahasin, melihat kondisi saat ini kebanyakan masyarakat desa Bandung kebanyakan berprofesi sebagai pembuat peci dan K.H Kholawi dulunya adalah peternak kambing saat masih mondok dulu. Hal ini yang membuat pendiri pondok untuk membuat peternakan kambing dan membuat usaha pembuatan peci dengan memanfaatkan bantuan pemerintah daerah sebagai bahan untuk pemberdayaan santri lewat menjahit yang tempatnya berada di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung.

Akhirnya beliau membuat peternakan kambing dan pembuatan peci yang mana untuk tugasnya adalah dari santri. Kegiatan kewirausahaan ini masih dilakukan semampunya. Karena pada waktu itu, dalam proses penggarapan masih minim pengetahuan.

Seiring berjalannya waktu, perekonomian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah semakin berkembang, dan sampai saat ini masih terus exis.

¹³² Profil Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juli 2018.

Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung telah memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah unit usaha kewirausahaan santri di pesantren ini.

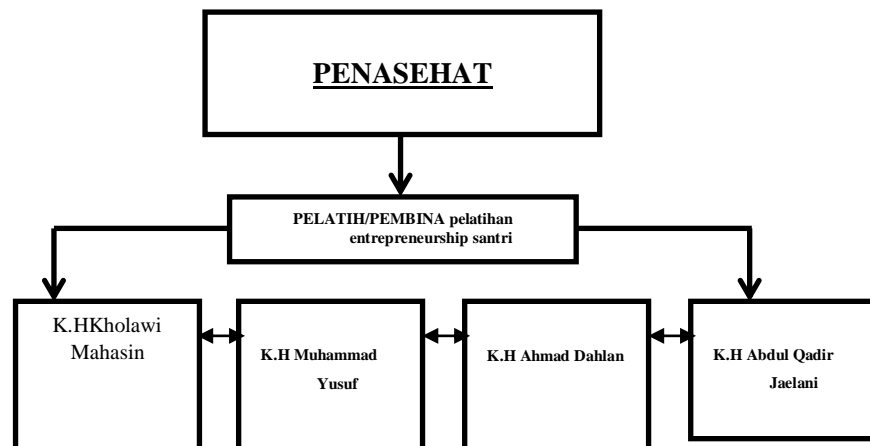
Pada tahun 2005 didirikan usaha pembuatan peci yang pada saat itu dirintis oleh K.H Kholawi Mahasin. Ide produksi peci ini berasal dari beliau yang berangkat dari ketertarikan dan melihat peluang masyarakat sekitar yang sebagian besar memproduksi peci dengan keuntungan yang menjajikan. Berangkat dari hal itu, kemudian K.H Kholawi Mahasin memberanikan diri untuk membuat usaha pembuatan peci sebagai keterampilan santri. Lambat laun usaha pembuatan peci ini semakin besar. Dengan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh pesantren, maka K.H Kholawi dan dewan masyayih pesantren membuka usaha-usaha pelatihan lainnya seperti pembuatan tempe, tahu, peternakan lele, peternakan ayam petelur, toko sembako, toko bahan bangunan, pembuatan tas, toko mainan anak, warnet dan peternakan kambing yang semuanya dilakukan dan dikelola oleh santri.¹³³

5. Srtuktur Organisasi Pelatihan *Entrepreneurship* Santri

a. Dewan Pembina/Pelatih

Struktur dewan pembina/pelatih dalam pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah sebagai berikut:

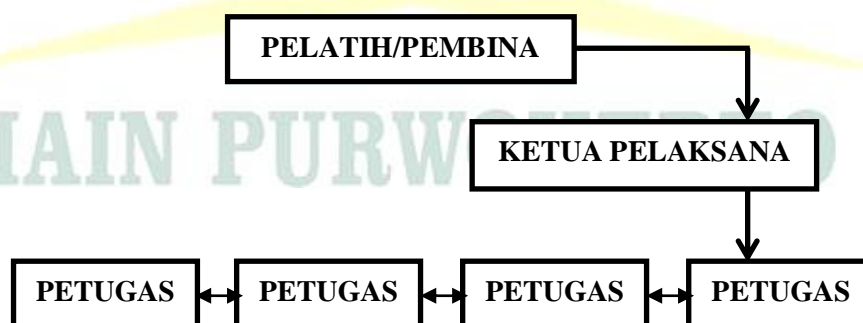
¹³³ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.



Gambar.6 Struktur pelatih *entrepreneurship* santri di P.P Nurul Hidayah Bandung Kebumen¹³⁴

- b. Petugas pelatihan *entrepreneurship* santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Petugas merupakan orang yang melaksanakan jalannya kegiatan pelatihan *entrepreneurship* sehari-hari. Adapun susunan kepengurusan petugas pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen adalah sebagai berikut:



Gambar.7 Struktur petugas pelatihan *entrepreneurship* santri di P.P Nurul Hidayah Bandung Kebumen¹³⁵

Sedangkan pembagian tugas sesuai dengan struktur

¹³⁴ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

¹³⁵ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

kepengurusan, dimana masing-masing pengurus mempunyai tugas dan tanggungjawab sendiri. Adapun tugas dan tanggungjawab setiap jabatan sesuai jabatannya adalah sebagai berikut:

Tugas dari pembina usaha diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat tujuan dari kegiatan pelatihan unit kewirausahaan
- 2) Membuat anggaran dasar kegiatan pelatihan unit kewirausahaan
- 3) Membuat program dan rancangan kegiatan unit pelatihan unit kewirausahaan
- 4) Membimbing, mengarahkan dan mengawasi setiap jalannya kegiatan pelatihan unit kewirausahaan
- 5) Memberi wewenang kepada ketua pelaksana
- 6) Bertanggungjawab atas keberhasilan pelatihan unit kewirausahaan santri
- 7) Bertanggungjawab atas upah atau bisyaroh setiap petugas pelatihan unit kewirausahaan
- 8) Memberi keputusan terkait dengan perekturan petugas pelatihan kewirausahaan dan masalah-masalah pelatihan unit kewirausahaan lainnya.
- 9) Mengevaluasi hasil usaha pelatihan unit kewirausahaan santri setiap satu bulan.

Selanjutnya tugas dari koordinator atau ketua pelaksana diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui, mengkoordinir, dan bertanggungjawab atas semua kerja unit usaha dan program kerja pengasuh yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Memimpin pelaksanaan kegiatan pelatihan unit kewirausahaan santri
- 3) Melaksanakan wewenang yang diberikan oleh Pembina
- 4) Bertanggungjawab atas keterlaksanaan program dari Pembina
- 5) Melaporkan hasil usaha kegiatan unit pelatihan santri ke Pembina setiap bulannya

- 6) Melaporkan permasalahan-permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan santri ke Pembina
- 7) Menjembatani tentang saran-saran, kritik-kritik dan masukan-masukan dari petugas usaha terkait masalah bisyaroh, fasilitas, alat-alat, dan lainnya.
- 8) Menjebatani bagi petugas yang ingin mengeson/menghutang maupun yang ingin meminta gaji/bisyaroh ke Pembina.

Adapun untuk tugas dari pembantu pelaksana atau petugas pelaksana diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan program-program dan rancangan kegiatan unit usaha kewirausahaan dengan komando ketua pelaksana.
- 2) Berkewajiban untuk mentaati peraturan dan tata tertib pelatihan unit kewirausahaan, seperti tidak mencuri hasil usaha untuk kepentingan pribadi maupun kelompok.
- 3) Berangkat dan pulang sesuai dengan jam yang telah ditentukan kecuali ada kewenangan atau mandat dari Pembina.
- 4) Berkewajiban menciptakan suasana kekuargaan, harmonis dan nyaman antar petugas unit usaha kewirausahaan
- 5) Bekerjasama antar petugas unit kewirausahaan dalam menghasilkan produk atau hasil yang bagus
- 6) Bekerjasama antar petugas dan ketua pelaksana unit kewirausahaan dalam memajukan dan mengembangkan unit usaha kewirausahaan.¹³⁶

6. Data Petugas

Dalam pelatihan *entrepreneurship* santri di pondok pesantren Nurul Hidayah semuanya adalah santri. Mereka tidak hanya berasal dari kota Kebumen tetapi ada juga yang berasal dari luar kota Kebumen seperti Cirebon, Cilacap, Banyumas, Banjarnegara, Purworejo dan lain-lain. Selain itu juga ada yang berasal dari luar Jawa, seperti dari Riau, Jambi,

¹³⁶ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

Kalimantan, dan yang paling jauh berasal dari Aceh. Adapun data petugas pelatihan *entrepreneurship* santri di pondok pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen adalah sebagai berikut:

a. Data Petugas Peternakan Ayam Petelur

Tabel.1
Data Petugas Pelatihan Ayam Petelur

| NO | NAMA | JENIS PELATIHAN | JABATAN |
|----|---------------|-----------------|------------------------|
| 1 | Triyanto | Peternakan Lele | Ketua Pelaksana |
| 2 | Sholekhan | Peternakan Lele | Anggota |
| 3 | Nasihin | Peternakan Lele | Anggota |
| 4 | Sabik | Peternakan Lele | Anggota |
| 5 | Ihsan | Peternakan Lele | Anggota |
| 6 | Makin | Peternakan Lele | Anggota |
| 7 | Aji Pangestu | Peternakan Lele | Anggota |
| 8 | Ari Sabdianto | Peternakan Lele | Anggota ¹³⁷ |

Dari pelatihan peternakan ayam petelu ini, satu petugas menjadi ketua pelaksana dan dibantu oleh 7 orang anggota yang setiap harinya bertugas sesuai dengan tugasnya masing-masing.

b. Data Petugas Peternakan Kambing

Tabel.2
Data Petugas Peternakan Kambing

| NO | NAMA | JENIS PELATIHAN | JABATAN |
|----|----------------|--------------------|------------------------|
| 1 | Rofikudin | Peternakan Kambing | Ketua Pelaksana |
| 2 | Sodiq Amirudin | Peternakan Kambing | Anggota |
| 3 | Yasir Hunaefi | Peternakan Kambing | Anggota |
| 4 | Sofi | Peternakan Kambing | Anggota |
| 5 | Hanis | Peternakan Kambing | Anggota |
| 6 | Ajiz | Peternakan Kambing | Anggota ¹³⁸ |

Dalam pelatihan kambing ini, satu petugas menjadi ketua pelaksana harian dan dibantu oleh 5 orang petugas. Dalam pelaksanaannya mereka mengerjakan secara bersama-sama.

c. Data Petugas Peternakan Lele

¹³⁷ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

¹³⁸ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

Tabel.3
Data Petugas Peternakan Lele

| NO | NAMA | JENIS PELATIHAN | JABATAN |
|----|------------------|-----------------|------------------------|
| 1 | M. Mufid Munawir | Peternakan Lele | Ketua Pelaksana |
| 2 | Agus | Peternakan Lele | Anggota |
| 3 | Ahmad | Peternakan Lele | Anggota ¹³⁹ |

Dalam pelatihan lele ini yang terbilang baru, satu orang menjadi ketua pelaksana dibantu oleh 2 orang anggota yang bertugas sesuai dengan tugasnya masing-masing.

d. Data Petugas Koperasi Pesantren

Tabel.4
Data Petugas Koperasi Pesantren

| NO | NAMA | JENIS PELATIHAN | JABATAN |
|----|------------------|--------------------|------------------------|
| 1 | Ahmad Jufriyanto | Koperasi Pesantren | Ketua Pelaksana |
| 2 | Wahid Tamyiz | Koperasi Pesantren | Anggota ¹⁴⁰ |

Dalam pelatihan koperasi pesantren ini, satu orang bertugas menjadi ketua pelaksanaan harian dan dua orang menjadi anggota dan pelaksanaannya secara bergantian atau memakai shif-shifan.

e. Data Petugas Toko Bahan Bangunan

Tabel.5
Data Petugas Toko Bahan Bangunan

| NO | NAMA | JENIS PELATIHAN | JABATAN |
|----|----------|---------------------|------------------------|
| 1 | Huda | Toko Bahan Bangunan | Ketua Pelaksana |
| 2 | Budi | Toko Bahan Bangunan | Anggota |
| 3 | Joko | Toko Bahan Bangunan | Anggota |
| 4 | Irman | Toko Bahan Bangunan | Anggota |
| 5 | Sholihin | Toko Bahan Bangunan | Anggota ¹⁴¹ |

Dalam pelatihan toko bahan bangunan ini, satu orang bertugas menjadi ketua pelaksana harian dan empat orang menjadi anggota dan kebanyakan petugasnya adalah mereka yang sudah menamatkan madrasah

¹³⁹ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

¹⁴⁰ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

¹⁴¹ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

diniah.

f. Data Petugas Toko Mainan Anak

Tabel.6
Data Petugas Toko Mainan Anak

| NO | NAMA | JENIS PELATIHAN | JABATAN |
|----|------------|------------------|------------------------|
| 1 | Masrurudin | Toko Mainan Anak | Ketua Pelaksana |
| 2 | Anton | Toko Mainan Anak | Anggota |
| 3 | Oji | Toko Mainan Anak | Anggota ¹⁴² |

Dalam pelatihan toko mainan anak ini, satu orang bertugas menjadi ketua pelaksanaan harian dan dua orang menjadi anggota dan kebanyakan petugasnya adalah mereka yang sudah menamatkan madrasah diniah.

g. Data Petugas Jasa Warnet

Tabel.7
Data Petugas Jasa Warnet

| NO | NAMA | JENIS PELATIHAN | JABATAN |
|----|-----------|-----------------|------------------------|
| 1 | Irfayanto | Jasa Warnet | Ketua Pelaksana |
| 2 | Tini | Jasa Warnet | Anggota |
| 3 | Wardah | Jasa Warnet | Anggota |
| 4 | Washitah | Jasa Warnet | Anggota ¹⁴³ |

Dalam pelatihan jasa warnet ini, satu orang bertugas menjadi ketua pelaksanaan harian dan tiga orang menjadi anggota dan kebanyakan petugasnya adalah mereka yang sudah menamatkan madrasah diniah.

h. Data Petugas Pembuatan Tempe

Tabel.8
Data Petugas Pembuatan Tempe

| NO | NAMA | JENIS PELATIHAN | JABATAN |
|----|-----------|-----------------|-----------------|
| 1 | Tohir | Pembuatan Tempe | Ketua Pelaksana |
| 2 | Nur Wahib | Pembuatan Tempe | Anggota |
| 3 | Muslih | Pembuatan Tempe | Pemasaran |
| 4 | Farji | Pembuatan Tempe | Pemasaran |
| 5 | Nur Hasan | Pembuatan Tempe | Pemasaran |
| 6 | Naibun | Pembuatan Tempe | Pemasaran |
| 7 | Meri | Pembuatan Tempe | Pembungkusan |

¹⁴² Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

¹⁴³ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

| | | | |
|----|--------|-----------------|-----------------------------|
| 8 | Ela | Pembuatan Tempe | Pembungkusan |
| 9 | Rohmah | Pembuatan Tempe | Pembungkusan |
| 10 | Elis | Pembuatan Tempe | Pembungkusan ¹⁴⁴ |

Dalam pelatihan pembuatan tempe ini, satu orang bertugas menjadi ketua pelaksanaan harian dan empat orang menjadi petugas pemasaran dan empat petugas khusus santriwati bertugas membungkus tempe.

i. Data Petugas Pembuatan Tas

Tabel.9
Data Petugas Pembuatan Tas

| NO | NAMA | JENIS PELATIHAN | JABATAN |
|----|-------------|-----------------|------------------------|
| 1 | M. Sholihin | Pembuatan Tas | Ketua Pelaksana |
| 2 | Imron | Pembuatan Tas | Anggota |
| 3 | Anwar | Pembuatan Tas | Anggota |
| 4 | Paryanto | Pembuatan Tas | Anggota |
| 5 | Yazir | Pembuatan Tas | Anggota |
| 6 | Arif | Pembuatan Tas | Anggota ¹⁴⁵ |

Dalam pelatihan pembuatan tas ini, satu orang bertugas menjadi ketua pelaksanaan harian dan lima orang menjadi anggota yang mempunyai tugas sendiri-sendiri, dari mulai menjahit sampai pengepakan.

j. Data Petugas Pembuatan Peci

Tabel.10
Data Petugas Pembuatan Peci

| NO | NAMA | JENIS PELATIHAN | JABATAN |
|----|---------------|-----------------|------------------------|
| 1 | Khoerul Anwar | Pembuatan Peci | Ketua Pelaksana |
| 2 | Muhtar | Pembuatan Peci | Anggota |
| 3 | Sofari | Pembuatan Peci | Anggota |
| 4 | Nurrohman | Pembuatan Peci | Anggota |
| 5 | Rofi | Pembuatan Peci | Anggota |
| 6 | Badri | Pembuatan Peci | Anggota |
| 7 | Abror | Pembuatan Peci | Anggota |
| 8 | Makrus | Pembuatan Peci | Anggota |
| 9 | Slamet | Pembuatan Peci | Anggota |
| 10 | Rifki | Pembuatan Peci | Anggota |
| 11 | Riski | Pembuatan Peci | Anggota ¹⁴⁶ |

¹⁴⁴ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

¹⁴⁵ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

Dalam pelatihan pembuatan peci ini, satu orang bertugas menjadi ketua pelaksana harian dan dan lainnya adalah anggota yang tugasnya ada yang menjahit dan mengepak peci.

k. Data Petugas Toko Sembako

Tabel.11
Data Petugas Toko Sembako

| NO | NAMA | JENIS PELATIHAN | JABATAN |
|----|---------|-----------------|------------------------|
| 1 | Bukhori | Toko Sembako | Ketua Pelaksana |
| 2 | Khusna | Toko Sembako | Anggota |
| 3 | Vivi | Toko Sembako | Anggota |
| 4 | Uum | Toko Sembako | Anggota |
| 5 | Ela | Toko Sembako | Anggota |
| 6 | Iqoh | Toko Sembako | Anggota ¹⁴⁷ |

Dalam pelatihan sembako ini, satu orang bertugas menjadi ketua pelaksana harian. Dalam pelaksanaannya pelatihan ini menggunakan shif-shifan.

7. Jadwal Kegiatan

Adapun seluruh kegiatan pelatihan *entrepreneurship* santri di pondok pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen adalah sebagai berikut:

Tabel.12
Jadwal Kegiatan Pelatihan *Entrepreneurship* Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah

| NO | WAKTU/JAM | Nama Kegiatan |
|----|-------------------|--------------------------------------|
| 1 | 08.00 – 11.30 WIB | Waktu pelatihan pagi |
| 2 | 13.30 – 16.00 WIB | Waktu pelatihan siang |
| 3 | 22.00 – 24.00 WIB | Waktu pelatihan malam ¹⁴⁸ |

Untuk waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, khusus pukul

¹⁴⁶ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

¹⁴⁷ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

¹⁴⁸ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

13.30 – 16.00 WIB bagi mereka para petugas yang sudah menamatkan madrasah diniyah. Pelaksanaan kegiatan manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri ini dilaksanakan setiap hari.

8. Sarana Dan Prasarana

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pelatihan *entrepreneurship* santri di pondok pesantren Nurul Hidayah memiliki sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang dan mendukung proses kegiatan pelatihan yang sudah cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari tempat pelatihan yang sudah kokoh dan terawat dengan baik. Untuk mengetahui daftar sarana dan prasarana pelatihan di pondok pesantren Nurul Hidayah dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel.13
Data Sarana dan Prasarana Pelatihan Pondok Pesantren Nurul Hidayah

| NO | JENIS BARANG | JUMLAH | KEADAAN |
|-----|-----------------------------|--------|---------------------|
| 1. | Mesin Jahit | 20 | Baik |
| 2. | Mesin Giling | 2 | Baik |
| 3. | Kandang | 2 | Cukup Baik |
| 4. | Toko-toko | 10 | Baik |
| 5. | Mesin cetak tahu | 1 | Baik |
| 6. | Mesin cetak tempe | 1 | Baik |
| 7. | Mesin pemotong | 1 | Baik |
| 8. | Computer | 16 | Baik |
| 9. | Mobil bak | 1 | Baik |
| 10. | Viar | 1 | Baik |
| 11. | Kolam | 12 | Baik |
| 12. | Sepeda Motor | 7 | Baik |
| 13. | Ember-dream penggodog tempe | 2 | Baik ¹⁴⁹ |

Dan setiap sarana prasarana ini terbagi ke masing-masing unit usaha pelatihan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung.

9. Unit-Unit Usaha/Kegiatan Kewirausahaan Santri

Pondok Peantren Nurul Hidayah memiliki banyak unit-unit usaha, baik bidang perniagaan, pertanian, peternakan maupun kerajinan. Unit-unit usaha tersebut terbagi menjadi dua status, yaitu pertama milik pribadi kyai, yang kedua adalah usaha milik santri. Namun pada dasarnya

¹⁴⁹ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

unit usaha yang ada baik milik pribadi kyai maupun milik santri semuanya menjadi ajang pelatihan lifeskill bagi santri. Berikut ini adalah nama-nama usaha yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen baik milik pribadi kyai maupun santri.

a. Milik Pribadi Kyai

- 1) Toko Sembako
- 2) Toko material/alat/bahan bangunan
- 3) Jasa/warnet
- 4) Toko mainan
- 5) Toko Pakaian
- 6) Jasa penjahitan dan bordir
- 7) Produksi tas, topi dan peci
- 8) Pabrik tempe
- 9) Ternak itik, bebek, kambing dan ikan
- 10) Pertanian

b. Milik santri

- 1) Koperasi Santri
- 2) Peternakan ayam petelor¹⁵⁰

B. Manajemen Pelatihan *Entrepreneurship* Santri

Dalam berbagai pelatihan kewirausahaan, semua kegiatan tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya manajemen yang baik. Kenyataan ini berlaku juga dalam pelatihan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung. Agar berjalan sesuai yang diharapkan, pelatihan kewirausahaan memerlukan manajemen yang baik.

Sesuai dengan tema permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, maka paparan hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah pada bab sebelumnya. Adapun temuan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁵⁰ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

1. Manajemen Pelatihan *Entrepreneurship* Santri

Suatu manajemen dikatakan baik jika mempunyai perencanaan yang baik dan terukur, hal ini tentunya sangat erat kaitannya dengan tujuan yang dicapai agar tepat sasaran/on target, adanya pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab dari setiap personalnya, adanya evaluasi dan tindak lanjut.

Untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusianya (santri), Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung menerapkan manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri yang diantaranya memuat hal-hal sebagai berikut:

a. Identifikasi Kebutuhan Pelatihan *Entrepreneurship*

Sebelum membuka pelatihan *entrepreneurship* santri ini memang harus mengidentifikasi kebutuhan pelatihan terlebih dahulu. K.H. Kholawi Mahasin mengatakan bahwa dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan ini terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan organisasi. Dari identifikasi kebutuhan organisasi pelatihan ini akan diketahui kekuatan dan kelemahan pelatihan. Identifikasi kebutuhan pelatihan ini mencakup sumber dana pelatihan, sumber daya manusia yang akan bertugas, keterampilan apa saja yang harus dimiliki oleh santri, tugas apa saja yang harus dikerjakan oleh setiap petugas pelatihan dan sarana prasarana pelatihan.¹⁵¹

Dalam hal sumber dana pelatihan ini, K.H Muhammad Yusuf yang juga salah satu dewan masyayih Pondok Pesantren Nurul Hidayah mengatakan bahwa untuk dana yang dijadikan sebagai modal pelatihan merupakan dana pribadi dan dana dari bank. Dana-dana yang dijadikan sebagai modal pelatihan nantinya akan dikelola dan nantinya jika pelatihan ini sukses, dana tersebut akan digunakan untuk mengembangkan pelatihan dengan membuka unit usaha pelatihan

¹⁵¹ Wawancara dengan K.H. Kholawi Mahasin, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018, pukul 10.00 WIB.

baru.¹⁵²

Identifikasi kebutuhan selanjutnya adalah tentang sumber daya manusia yang akan dilatih. K.H Kholawi Mahasin mengatakan bahwa dalam usaha pelatihan *entrepreneurship* santri ini, sumber daya manusia yang akan dijadikan dilatih adalah santri. Untuk masalah sumber daya manusia di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung tidak mengalami kesulitan, karena banyaknya sumber daya manusia yang dimiliki dan mempunyai jiwa kewirausahaan yang tinggi. Setelah memiliki sumber daya manusia, langkah selanjutnya adalah keterampilan apa saja yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia tersebut. K.H Kholawi Mahasin mengatakan bahwa agar usaha pelatihan kewirausahaan yang dimiliki ini dapat berjalan dengan baik dan berkembang, sumber daya manusia yang direkrut harus mempunyai keterampilan. Dalam usaha pelatihan kewirausahaan santri ini ada beberapa unit usaha pelatihan yang memang tidak sembarang orang untuk dapat bertugas di unit pelatihan tersebut. Contohnya, warnet, peternakan lele, peternakan ayam, dan peternakan kambing. Dalam pemilihan petugas unit usaha tersebut, K.H Kholawi mengatakan harus mempunyai keterampilan-keterampilan dasar sebagai modal awal untuk mengelola dan melaksanakan pelatihan tersebut. Misalnya saja, dalam unit usaha warnet, petugas pengelola/pelaksana harus bisa mengoperasikan computer (*Microsoft Office*); untuk unit usaha peternakan lele, petugas pengelola/pelaksana harus mengetahui cara merawat lele seperti suhu air kolam; untuk unit usaha peternakan ayam dan kambing, petugas pengelola harus mengetahui cara membuat makan ayam/kambing dan membuat kandang.¹⁵³

Setelah mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap petugas pelatihan, langkah selanjutnya adalah

¹⁵² Wawancara dengan K.H. Muhammad Yusuf, selaku salah satu dewan masyayih Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018, pukul 11.00 WIB.

¹⁵³ Wawancara dengan K.H. Kholawi Mahasin, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018, pukul 10.00 WIB

mengidentifikasi tugas-tugas yang harus dilakukan oleh setiap petugas pelatihan. Dalam mengidentifikasi tugas ini K.H Kholawi Mahasin mengatakan tidak ada begitu rumit. Hal ini disebabkan karena memang ada beberapa unit usaha pelatihan yang memang sudah dimengerti oleh setiap orang. Misalnya peternakan ayam, peternakan lele, peternakan kambing dan warnet. Untuk unit usaha pelatihan yang belum tahu seperti pembuatan tas, tempe, penjaga to sembako dan pembuatan peci maka ada tugas-tugas yang harus dilakukan. Misalnya dalam unit usaha pembuatan tas, petugas harus membuat pola terlebih dahulu, selanjutnya memotong pola, lalu menjahit dan mengepak. Terakhir adalah mengidentifikasi sarana dan prasarana pelatihan. Identifikasi ini dilakukan agar kegiatan pelatihan yang direncanakan dapat berjalan dengan lancar dengan waktu yang singkat dan hasil yang diperoleh dari usaha pelatihan ini sukses. Dalam menganalisis sarana dan prasarana pelatihan ini disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan dan kemanfaatan pelatihan. Contohnya dalam usaha pembuatan tempe selain alat-alat pembuat tempe yang harus dimiliki, K.H Kholawi Mahasin juga harus menyediakan sepeda motor sebagai alat untuk memasarkan hasil pelatihan. penyediaan motor ini juga diberikan bagi mereka yang bertugas di tempat pelatihan yang jauh dari pesantren. Dalam pelatihan kewirausahaan ini, K.H Kholawi Mahasin mengatakan bahwa setiap santri yang mengikuti pelatihan akan diajarkan bagaimana cara-cara berwirausaha sampai mereka memahi ilmu-ilmu yang ada di dalamnya. Beliau menambahkan bahwa indikator keberhasilan sebuah pelatihan adalah mereka para santri dapat melaksanakan kegiatan sendiri tanpa adanya bimbingan dan arahan dari pelatih.¹⁵⁴

Berdasarkan data di atas, sebelum membuat usaha pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kebumen, K.H Kholawi Mahasin selaku pemilik usaha dan pengasuh pesantren

¹⁵⁴ Wawancara dengan K.H Kholawi Mahasin selaku pemilik usaha pelatihan dan pengasuh pesantren pada hari Minggu tanggal 10 Juni 2018 pukul 10.00 WIB.

melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan. Hal ini penting karena untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan pelatihan. Identifikasi kebutuhan yang dilakukan K.H Kholawi sudah baik, yang meliputi sumber dana pelatihan, sumber daya manusia yang akan bertugas, keterampilan apa saja yang harus dimiliki oleh santri, tugas apa saja yang harus dikerjakan oleh setiap petugas pelatihan dan sarana prasarana pelatihan. Semua langkah tersebut telah dirumuskan dengan baik dan berjalan sesuai dengan rencana.

Analisis identifikasi kebutuhan pelatihan merupakan langkah awal dalam proses siklus pelatihan *entrepreneurship* di pondok pesantren Nurul Hidayah Bandung yang dapat memberikan kontribusi untuk pelatihan dan strategi pelatihan santri. Santri yang sudah memiliki keterampilan yang tepat untuk melakukan tugas tertentu secara efektif dapat memberikan informasi yang sangat berguna, dari peserta pelatihan yang baru. Bagi mereka santri yang sudah senior dalam pelatihan *entrepreneurship* ini, mereka sadar akan perkembangan baru, kesulitan dan kendala serta para santri yang potensial karena mereka paling tahu apa yang mereka sudah mampu capai dan apa yang mereka ingin lakukan di masa depan.

Identifikasi kebutuhan pelatihan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung sudah tepat dengan adanya prosedur yang jelas. Seperti misalnya dalam untuk menguraikan tugas pokok dan keterampilan, serta pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan oleh setiap petugas unit usaha pelatihan.

Adanya identifikasi pelatihan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung tersebut sudah tepat dengan apa yang disampaikan oleh Suparno Eko Widodo tentang identifikasi kebutuhan latihan, dimana semua pelatihan yang direncanakan harus dimulai dengan sebuah analisis mengenai kebutuhan pelatihan yang meliputi siapa yang harus dilatih, sejauhmana pelatihan diperlukan, tugas-tugas apa yang harus mereka kerjakan dan keterampilan-keterampilan dan

kemampuan-kemampuan apa saja yang harus dimiliki dalam melakukan pekerjaan tersebut.

Hal yang menarik terkait analisis kebutuhan dalam pelatihan *entrepreneurship* santri ini adalah tidak semua unit usaha pelatihan ini melakukan identifikasi keterampilan bagi para santrinya. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan kyai terhadap santri bahwa semua santri mempunyai potensi dan keterampilan yang dapat digali. Kepercayaan ini timbul karena pada dasarnya setiap santri mempunyai bakat yang dapat digali serta semua santri adalah orang-orang pilihan dari Allah SWT dari mereka berasal. Semua santri pasti dapat melakukan asal dilatih dan dibiasakan. Kepercayaan inilah yang menjadi modal dasar bagi santri untuk senantiasa membuktikan bahwa dirinya memiliki amanah, tanggungjawab dan etos kerja sebagai pembuktian terhadap kyainya.

b. Analisis Jabatan dan Tugas

Langkah selanjutnya setelah melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan adalah menganalisis jabatan dan tugas setiap personal. Terkait jabatan dan tugas dari setiap unit-unit pelatihan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, dalam masing-masing setiap satu jenis unit usaha terdapat penanggung jawab yang bertanggung jawab untuk melaporkan kepada Pembina. Dalam pelaksanaannya kegiatan pelatihan kewirausahaan ini terdiri dari 1 (satu) orang sebagai koordinator atau ketua pelaksana dan minimal 2 (dua) pembantu pelaksana.¹⁵⁵ Dalam analisis jabatan ini, Muhammad Mufid Munawir selaku lurah dan ketua pelaksana harian peternakan lele memaparkan tugas masing-masing dari setiap jabatan.

Tugas dari pembina usaha diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat tujuan dari kegiatan pelatihan unit kewirausahaan
- 2) Membuat anggaran dasar kegiatan pelatihan unit kewirausahaan

¹⁵⁵ Observasi penulis pada setiap unit usaha pelatihan kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018 pukul 14.00 WIB.

- 3) Membuat program dan rancangan kegiatan unit pelatihan unit kewirausahaan
- 4) Membimbing, mengarahkan dan mengawasi setiap jalannya kegiatan pelatihan unit kewirausahaan
- 5) Memberi wewenang kepada ketua pelaksana
- 6) Bertanggungjawab atas keberhasilan pelatihan unit kewirausahaan santri
- 7) Bertanggungjawab atas upah atau bisyaroh setiap petugas pelatihan unit kewirausahaan
- 8) Memberi keputusan terkait dengan perekturan petugas pelatihan kewirausahaan dan masalah-masalah pelatihan unit kewirausahaan lainnya.
- 9) Mengevaluasi hasil usaha pelatihan unit kewirausahaan santri setiap satu bulan.¹⁵⁶

Selanjutnya tugas dari koordinator atau ketua pelaksana diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui, mengkoordinir, dan bertanggungjawab atas semua kerja unit usaha dan program kerja pengasuh yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Memimpin pelaksanaan kegiatan pelatihan unit kewirausahaan santri
- 3) Melaksanakan wewenang yang diberikan oleh Pembina
- 4) Bertanggungjawab atas keterlaksanaan program dari Pembina
- 5) Melaporkan hasil usaha kegiatan unit pelatihan santri ke Pembina setiap bulannya
- 6) Melaporkan permasalahan-permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan santri ke Pembina
- 7) Menjembatani tentang saran-saran, kritik-kritik dan masukan-masukan dari petugas usaha terkait masalah bisyaroh, fasilitas, alat-alat, dan lainnya.

¹⁵⁶ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

8) Menjabatani bagi petugas yang ingin mengebon/menghutang maupun yang ingin meminta gaji/bisyaroh ke Pembina.¹⁵⁷

Adapun untuk tugas dari pembantu pelaksana atau petugas pelaksana diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan program-program dan rancangan kegiatan unit usaha kewirausahaan dengan komando ketua pelaksana.
- 2) Berkewajiban untuk mentaati peraturan dan tata tertib pelatihan unit kewirausahaan, seperti tidak mencuri hasil usaha untuk kepentingan pribadi maupun kelompok.
- 3) Berangkat dan pulang sesuai dengan jam yang telah ditentukan kecuali ada kewenangan atau mandat dari Pembina.
- 4) Berkewajiban menciptakan suasana keuargaan, harmonis dan nyaman antar petugas unit usaha kewirausahaan
- 5) Bekerjasama antar petugas unit kewirausahaan dalam menghasilkan produk atau hasil yang bagus
- 6) Bekerjasama antar petugas dan ketua pelaksana unit kewirausahaan dalam memajukan dan mengembangkan unit usaha kewirausahaan.¹⁵⁸

Di sini yang ditunjuk sebagai koordinator atau ketua pelaksana yaitu santri senior yang kebanyakan sudah lama menjadi petugas dan menguasai ilmu keterampilan tersebut. Sedangkan untuk pembantu pelaksana yaitu diambil dari santri baru yang kebanyakan masih baru yang diambil untuk ditempatkan menjadi petugas pelatihan unit kewirausahaan santri serta belum menguasai ilmu keterampilan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pelatihan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung bagi setiap santri/petugas unit usahanya mempunyai jabatan dan tugasnya

¹⁵⁷ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

¹⁵⁸ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

masing-masing. Dimana dalam setiap pelaksanaan unit usaha minimalnya ada 1 ketua pelaksana dan 2 orang anggota yang saling bekerjasama. Dari hasil obsevasi penulis, tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh setiap jabatan, sudah dikerjakan dengan benar. Setiap santri bertanggungjawab terhadap tugas dan jabatan yang dia miliki. Mereka sangat disiplin dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini dibuktikan dari semakin berkembangnya usaha pelatihan ini dan hasil-hasil yang didapatkan menguntungkan keuntungan dari kedua pihak baik pemilik maupun petugas.

Dalam pelatihan *entrepreneurship* santrinya, Pondok Pesantren Nurul Hidayah telah yang berhasil menerapkan analisi jabatan dan tugas pegawai atau peserta pelatihan (santri) di dalam organisasinya akan memperoleh keuntungan di dalam pendayagunaan dan pemberdayaan pegawai. Adanya uraian jabatan yang dihasilkan dari proses analisis jabatan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah akan memudahkan bagi pengasuh/pemilik usaha unit pelatihan santri dalam menempatkan, melakukan mutasi, rotasi pada posisi sesuai dengan kualifikasinya yang dibutuhkan untuk keperluan memberikan dan mendelegasikan tugas. Disamping itu, uraian jabatan yang ada di dalam Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung juga berguna dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap petugas unit usaha sehingga proses pelatihan pelatihan *entrepreneurship* dapat dilakukan secara efektif dan hasil yang didapat dapat maksimal.

Hal ini juga dapat memberi manfaat bagi pemilik dalam beberapa manfaat, yaitu: membantu pelatih (pengasuh) dalam menentukan hal-hal yang perlu diajarkan; memudahkan pelatih (pengasuh) dalam mendeskripsikan pekerjaan sehingga hal tersebut bisa diajarkan secara efektif dan efisien; dan membantu pelatih (pengasuh) mengidentifikasi kesenjangan, agar ia mampu mencapai hasil yang lebih baik dengan biaya dan waktu pelatihan yang lebih sedikit.

Dari analisis jabatan dan tugas yang telah dilakukan oleh

Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung dan berdasarkan data yang diperoleh dan observasi di lapangan, penulis mengatakan bahwa analisis jabatan dan tugas di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung sudah baik mulai dari tugas-tugas yang harus dilakukan oleh santri atau petugas unit, tugas-tugas yang telah dilakukan pada saat ini oleh santri/petugas unit, tugas-tugas yang seharusnya dilakukan, tetapi belum atau tidak dilakukan oleh karyawan dan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan dengan baik oleh setiap santri/petugas unit. Hal ini didasarkan pada penelitian penulis di lapangan yang menemukan bahwa dalam melaksanakan pelatihan *entrepreneurship* ini para petugas sudah mengetahui apa yang harus dia lakukan, tugas-tugas apa yang harus dia kerjakan, dan keterampilan apa yang harus mereka miliki. Dengan demikian, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Suparno Eko Widodo tentang analisis jabatan dan tugas yang baik adalah dengan membandingkan kebutuhan pelatihan/pekerjaan organisasi dengan kemampuan dan keterampilan karyawan.

Hal menarik yang dalam analisis jabatan *entrepreneurship* santri ini adalah K.H Kholawi Mahasin lebih menekankan pada aspek kepribadian santri, dimana santri-santri yang bertugas harus bertanggungjawab, disiplin dan jujur. Selain itu juga dalam praktek kegiatan kewirausahaan santri ini, tidak adanya pembatas antar jabatan, semuanya bekerja dan saling membantu. Semuanya merasa sama dimata pengasuh, merasa tidak ada jabatan lebih tinggi dan jabatan lebih rendah. Tidak ada petugas senior maupun junior, mereka bekerja dengan ikhlas dan tanggungjawab sebagai wujud dari kepatuhan terhadap amanah yang diberikan oleh pengasuh.

c. Merumuskan Tujuan Pelatihan

Dalam setiap kegiatan lembaga organisasi, terlebih dalam sebuah lembaga pendidikan tujuan menjadi arah dalam menentukan sasaran dan arah organisasi. Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung

dalam mengadakan pelatihan kewirausahaan ini tidak semata-mata hanya asal mendirikan saja, tetapi dengan tujuan yang matang. Hal ini didasarkan pada wawancara penulis dengan K.H Kholawi Mahasin selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung. Beliau mengatakan:

Kulo niku ndamel pelatihan kewirausahaan kangge santri mboten namung asal-asalan. Mboten namung kangge golet dunia tok (duit). Jaman sa'niki golet kerja angel, nopo malih sing mboten gadah keterampilan lan ijasah sekolah. Anggapan masyarakat kangge santri niku santri mboten saged nopo-nopo. Ampun mbjo kalih santri, engkin ajeng diempani nopo. Santri niku namung sagede moco kitab tok. Kerja mboten saged, malesan, lan lintu-lintunipun. Niku gambaran santri-santri zaman sa'niki. Benten kalih zamane kulo riyin mondok. Santri riyin niku selain ngaji ilmu-ilmu agama gih kalih ngaji ilmu-ilmu keterampilan. Misale enten ilmu pertanian, santri-santri riyin ken podo ngrumat sawahe pak kyai, enten ilmu peternakan, santri riyin ken ngingu pitik-pitike pak kyai, lan sa'piturute. Ulama-ulama riyin niku kados niku. Santri ngaji ilmu-ilmu agama lan ngaji ilmu-ilmu keterampilan kangge bekal ngenjang nek sampun mukim teng masyarakat. Santri seniki mbten kados niku. Seniki santri namung kebanyakan ngaji ilmu-ilmu agama tok, uripe ayam, kirimane akeh, lan mbten rekoso/priatin kados jamane kulo. Kulo santri-santri teng mriki ngaji ilmu-ilmu agama lan ngaji ilmu-ilmu keterampilan kados dene ulama-ulama jaman riyin. Niate gih melestarikan ajaran-ajaran ulama zaman riyin.¹⁵⁹

Dari wawancara di atas, jelas bahwa pendirian pelatihan kewirausahaan ini tidak serta merta tanpa tujuan yang ingin dicapai. Ilmu-ilmu keterampilan yang diajarkan oleh ulama-ulama zaman dahulu sebagai pengasuh pondok sepertinya sudah mulai menghilang saat ini. Untuk itu pelatihan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung ingin melestarikan ajaran dan tradisi ulama-ulama pondok pesantren dahulu.

Dalam merumuskan tujuan pelatihan kewirausahaan santri ini, K.H Khalawi Mahasin membagi menjadi 2 bagian, yaitu tujuan secara

¹⁵⁹ Wawancara dengan K.H Kholawi Mahasin selaku pemilik usaha pelatihan dan pengasuh pesantren pada hari Minggu tanggal 10 Juni 2018 pukul 10.00 WIB.

umum dan tujuan secara khusus. Tujuan-tujuan ini mengacu pada visi pesantren yaitu “Terwujudnya pendidikan agama Islam yang berkualitas, sehingga mampu menjadi pusat unggulan dan pengembangan agama di masyarakat, dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri serta penguasaan keterampilan dalam ilmu-ilmu keagamaan sebagai Muslim yang taat dan bertanggungjawab”. Untuk tujuan secara umum pendirian pelatihan kewirausahaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mewarisi dan melestarikan tradisi ulama-ulama pengasuh pesantren zaman dahulu;
- 2) Meningkatkan kemampuan berwirausahaan bagi para generasi muda;
- 3) Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif sebagai bekal dalam berwirausaha;
- 4) Sebagai bekal untuk menciptakan lapangan kerja;
- 5) Menumbuhkan sifat kemandirian dan kewirausahaan bagi generasi muda;
- 6) Melatih dan mengembangkan keterampilan santri; dan
- 7) Meminimalisir dan mengurangi angka pengangguran di Kebumen.¹⁶⁰

Adapun tujuan khusus dalam pelatihan kewirausahaan santri ini adalah lebih menekankan pada aspek *Psychomotor domain*, yaitu tujuan pelatihan yang berkaitan dengan keterampilan peserta pelatihan. Dengan demikian tujuan khusus dalam pelatihan kewirausahaan santri ini yaitu “Memberikan keterampilan kepada santri agar mempunyai keahlian dan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan berwirausaha”.¹⁶¹

Berdasarkan penemuan di atas, bahwa pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung sudah merencanakan tujuan penelitian yang jelas dan matang. Tujuan-

¹⁶⁰ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

¹⁶¹ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

tujuan pelatihan ini tidak lepas dari pendirian pesantren mengacu pada visi pesantren yaitu “Terwujudnya pendidikan agama Islam yang berkualitas, sehingga mampu menjadi pusat unggulan dan pengembangan agama di masyarakat, dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri serta penguasaan keterampilan dalam ilmu-ilmu keagamaan sebagai Muslim yang taat dan bertanggungjawab. Visi pesantren ini dibuktikan dari adanya pelatihan *entrepreneurship* santri dengan lebih dari 8 unit usaha pelatihan *entrepreneurship* di pesantren ini. Dengan adanya pelatihan ini, dari wawancara penulis dengan sejumlah santri yang bertugas di unit pelatihan pesantren yang berbeda-beda, santri dapat menjadi mandiri, tidak bergantung kepada bantuan dari orang tua, santri menjadi tau tentang ilmu kewirausahaan seperti peternakan ayam, kambing, lele, pembuatan peci, tas, tempe dan lain-lain. Disisi mempunyai pengetahuan tentang usaha dan menjadi mandiri santri juga dapat mempunyai keterampilan sebagai bekal untuk bermasyarakat atau ingin menerapkan di rumah ketika sudah tidak mondok lagi.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan penelitian di lapangan, tujuan pelatihan *entrepreneurship* santri ini sudah baik dan sudah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Suparno Eko Widodo yang mengatakan bahwa setidaknya tujuan pelatihan harus mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan karyawan.

Jika di lembaga organisasi tujuan pelatihan pastinya mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Berbeda halnya jika pelatihan itu ada di dalam dunia pesantren. Setiap santri pasti mematuhi dan melaksanakan apa yang diperintah dan dikatakan oleh pengsupnya. Disisi sebagai wujud kepatuhan seorang santri terhadap sang kyai, disisi lain ada harapan untuk mendapat berkah dari sang kyai. Karena bagi seorang santri, setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri untuk pengasuh pasti mempunyai tujuan untuk mendapatkan berkah dari kyainya (*ngalap berkah*). Setiap santri pasti percaya jika seorang kyai

dapat membawa berkah bagi santrinya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Muslih, salah satu petugas pembuatan tempe. Dia mengatakan:

Saya bekerja menjadi pembuat tempe sudah lama, itupun pak Yai yang meminta saya. Saya tidak akan mau pindah ke usaha lain meskipun uang yang diterimanya saya lebih kecil dibandingkan dengan unit usaha lain di pesantren. Saya ingin bekerja untuk kyai. Saya hanya ingin mendapat berkahnya kyai.¹⁶²

Hal di atas menggambarkan bahwa tujuan lain kegiatan *entrepreneurship* santri ini disamping untuk mendapatkan keterampilan, hal yang paling penting bagi santri adalah mendapatkan berkah dari pengasuhnya.

d. Perencanaan Pelatihan Kewirausahaan

Perencanaan dalam sebuah manajemen merupakan unsur utama yang darinya akan berjalannya program kegiatan. Untuk itu, tanpa perencanaan yang baik maka program kegiatan dapat dipastikan tidak akan berjalan dengan lancar atau berhasil sesuai dengan harapan dan tujuan yang dicita-citakan. Dengan demikian, dapat dikatakan perencanaan sebagai inti dari sebuah manajemen.

Berkaitan dengan manajemen pelatihan *entrepreneurship* yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hidayah desa Bandung, peneliti dapat menyimpulkan telah melangkah dengan sistem manajemen yang baik, secara teori memang tidak terdeskripsikan atau terdokumentasikan dengan baik secara tersurat, akan tetapi pada prinsipnya telah tersirat dengan baik. Hal ini dibuktikan dari beberapa hasil wawancara peneliti dengan Pengasuh pondok, lurah pondok, ketua pelaksana unit usaha santri dan beberapa santri yang bertugas pada tiap-tiap unit usaha yang ada di pesantren ini. Selanjutnya, dari hasil wawancara tersebut, manajemen perencanaan pelatihan *entrepreneurship* santri di pondok pesantren Nurul Hidayah Bandung adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan Unit Usaha

¹⁶² Wawancara dengan Muslih, petugas pemasaran tempe pada hari Jum'at, tanggal 29 Juni 2018 pukul 16.00 WIB.

Dalam kegiatan usaha, membuka suatu usaha baru bukan sesuatu hal yang mudah, pastinya ada banyak sekali kendala, baik dari segi modal yang kurang, pelaksanaan yang tidak sesuai dengan rencana, kerugian hasil dan lain sebagainya sehingga kegiatan pelatihan entrepreneurship ini tidak berjalan dengan lama dan tidak berkembang dengan baik.

Unit-unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hidayah semuanya melalui proses perencanaan yang matang sehingga sampai saat ini masih eksis dan berjalan lancar bahkan mengalami perkembangan setiap tahunnya, dalam arti bertambahnya aset dan omset pada setiap unit usahanya. K.H Kholawi Mahasin memberi contoh pada usaha material. Pada tahun 2016, usaha pertokoan material ini berkembang dengan dibukanya cabang toko material baru, yaitu toko material di Desa Tanahsari dan di Desa Bandung sendiri yang tidak jauh dari kelompok pesantren dengan mengubah fungsi gudang tidak hanya menjadi gudang saja tetapi juga menjadi toko. Selain usaha material, usaha lainnya adalah peternakan kambing. Peternakan kambing setiap tahunnya mengalami peningkatan omset dan kenaikan ternak. Waktu baru dibuka masing berjumlah 4 ekor, *alhamdulillah* sekarang menjadi 40 ekor kambing. Yang mana dalam setiap tahunnya omset atau jumlah pembeli mengalami kenaikan terlebih lagi waktu-waktu sekarang ini yang mendekati hari raya Idul Adha. Pastinya akan sangat mengalami kenaikan pada hari-hari sebelumnya guna sebagai hewan korban.¹⁶³

Menurut K.H Abdul Qadir Jaelani dalam membuka unit-unit usaha kewirausahaan ini, tentunya tidak asal membuka cabang, tetapi didasarkan pada perencanaan yang matang dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dengan melihat kemampuan

¹⁶³ Wawancara dengan K.H Kholawi Mahasin selaku pemilik usaha pelatihan dan pengasuh pesantren pada hari Jum'at tanggal 29 Juni 2018 pukul 16.00 WIB.

yang dimiliki pesantren. Beliau mengatakan:

Kulo ndamel usaha-usaha niki mboten asal damel. Kedah enten rencana-rencana sing kulo angen-angen lan kulo musyawaraken kalih keluarga. Selain niku juga kulo mirsani riyin, tanglet-tanglet tentang usaha sing badhe kulo buka kalih tiang-tiang sing sampun menekuni usaha niku lan sampun berpengalaman teng usaha niku. Minimale gih sampun ngertos ilmune kangge mlampah lan kangge pengembangan usaha. Selain niku, setiap usaha kan enten kemampuan masing-masing kranten memang tempatipun benten. Gih kedah memaksimalkan kemampuan-kemampuan teng pesantren niki kangge pengembangan usaha sing badhe dilakoni.¹⁶⁴

Dari wawancara di atas, jelas bahwa dalam membuka usaha-usaha kewirausahaan di pondok pesantren Nurul Hidayah ini ada beberapa pertimbangan-pertimbangan yang matang dan perencanaan-perencanaan serta kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh pesantren sebagai alat dan sarana untuk mengembangkan usaha kewirausahaan tersebut. Adapun pertimbangan-pertimbangan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Adanya kekuatan/kemampuan pesantren untuk meningkatkan unit usaha. Kekuatan pesantren tersebut adalah sebagai berikut:
- (1) Pesantren Nurul Hidayah Bandung memiliki santri-santri yang banyak dan siap dibina, dilatih, dibimbing dan diarahkan untuk menjadi wirausahawan muda yang memiliki potensi dan etos kerja untuk meraih kesuksesan;
 - (2) Kejujuran dan kesabaran merupakan karakteristik jiwa yang tidak boleh lepas pada pribadi santri;
 - (3) Keikhlasan untuk beramal merupakan karakter kunci dalam keterlaksananya sebuah kegiatan usaha, dimana santri dalam menjalankan tugasnya haruslah ikhlas tanpa pamrih;
 - (4) Manajemen unit usaha kewirausahaan pesantren ini tidak memiliki beban pokok pembayaran upah karyawan atau

¹⁶⁴ Wawancara dengan K.H Abdul Qadir Jaelani selaku salah satu dewan masyayih dan pemilik usaha pelatihan, pada hari Selasa tanggal 29 Juni 2018 pukul 14.00 WIB.

petugas, karena mereka semua adalah santri, walaupun pihak manajemen mengalokasikan anggaran untuk para karyawan atau petugas yang bukan merupakan gaji (dalam arti memiliki makna imbalan berupa uang yang besarnya ditentukan berdasarkan kelayakan, beban kerja, kompetensi, tunjangan kerja, lama bekerja dan bahkan diatur oleh undang-undang), melainkan sekedar *bisjarah*.

- b) Kemampuan menutup atau meminimalisir kelemahan yang ada dengan kekuatan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Diantara kelemahan-kelemahan tersebut yang dapat teratasi adalah:
- (1) Rekrutmen santri, dapat diatasi dengan memilih santri-santri yang memiliki komitmen di bidang usaha, kejujuran santri dan etos kerja santri. Dengan demikian tidak perlu membuat iklan dan penyeleksian yang ketat dan melelahkan:
 - (2) Gaji karyawan, dapat diatasi dengan tidak menggunakan istilah gaji, tetapi dengan memberikan bisjarah.
 - (3) Modal barang, dapat diatasi dengan bekerjasama dengan pihak lain untuk mensuplay barang, dan cara pembagian barang dagangan antar toko.
- c) Adanya peluang membuka cabang sebagai unit baru karena disekitar lokasi belum ada toko material atau cabang usaha lainnya. Memiliki santri yang siap untuk dilatih kewirausahaan sebagai bekal kemandirian santri kelak setelah menempuh Pendidikan kepesantrenan dan bekal untuk bermasyarakat dan berkeluarga nantinya.
- d) Kemampuan untuk menjawab tantangan kedepan. Jika unit usaha baru didirikan, tentunya jelas setelah itu ada tantangan yang harus dihadapi guna mempertahankan eksistensinya atau keberlangsungannya. Diantara tantangan yang harus dihadapi adalah sebagai berikut:

- (1) Persaingan harga, hal ini adalah sesuatu yang wajar atau lumrah terjadi dalam dunia bisnis perdagangan. Pondok Pesantren Nurul Hidayah melalui manajemen toko dan usahanya dapat menjawab tantangan ini dengan mematok harga-harga yang sedikit lebih murah atau rendah dari toko-toko material lainnya, dengan cara mendatangkan atau bekerjasama langsung dengan supplaye ataupun produsen langsung.
- (2) *Maintenance* karyawan, hampir tidak ada kegiatan usaha maintenance di bidang ini. Hal ini terjadi karena seluruh petugas atau karyawan yang ada pada tiap-tiap unit usaha adalah santri, dan juga tidak ada kekhawatiran akan berpindah kerja karena masalah gaji ataupun jaminan dan penghargaan terhadap kinerja yang kurang dan tidak sesuai.
- (3) *Stock* dan *update* barang. Hasil wawancara dengan Ibu Nyai Kholawi, di toko material menunjukkan adanya usaha meminimalisir kekurangan stock dan selalu meng up date barang. Misalnya saja, ketika menjelang Ramadhan maka toko sembako telah menstock barang-barang kebutuhan puasa dan lebaran, sedangkan toko material menambahkan aneka cat. Hal senada juga didisampaikan oleh lurah pondok Mufid Munawar pada pembuatan tas dan peci. Dia mengatakan bahwa dalam pembuatan tas dan peci agar tidak ketinggalan dengan zaman dan agar menarik palanggan baru maka dalam pembuatan peci dan tas pastinya selalu ada inovasi baru. Seperti peci misalnya, banyak varian atau model peci yang bisa dipesan sesuai dengan nama pembeli, atau yang terbaru saat ini peci dengan bordiran anak kecil.

2) Rekrutmen Santri yang Akan Dilatih

Dalam perekrutan santri sebagai petugas di unit-unit usaha Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung memang tidak ada

seleksi seperti pada perusahaan-perusahaan pada umumnya. Tidak ada wawancara, ataupun tes tertulis lainnya. Namun dalam pemilihan rekrutmen santri, hal yang penting adalah karakter dan kepribadian santri. santri-santri yang dipilih adalah mereka-mereka yang mempunyai sifat jujur, memiliki etos kerja yang tinggi dan bertanggungjawab dengan tugasnya. Sifat-sifat ini tergambar dari kebiasaan-kebiasaan santri di pondok dalam kesehariannya. Jadi untuk mengetahui sifat jujur atau tidaknya santri tergambar dari kesehariannya di pondok dan anggapan teman-teman sekamar. Sebelum merekrut santri biasanya pengasuh sudah melakukan penelitian tentang kehidupan atau tingkah laku keseharian santri tersebut. Selain itu juga pengasuh melakukan musyawarah dengan pengurus, nama-nama santri yang akan ditugaskan atau dijadikan sebagai pegawai. Santri yang baik yang akan dijadikan sebagai pegawai adalah sebagai berikut:

- a) Tidak mempunyai tindakan kriminal atau pelanggaran berat di pondok, seperti mencuri, memakai narkoba, mabok-mabokan dan lain sebagainya.
 - b) Tidak suka kabur-kaburan.
 - c) Bertanggungjawab. Hal ini tercermin dari dirinya, bagaimana ia bertanggungjawab memegang amanah jika menjadi pengurus, dan mematuhi peraturan pondok jika dia bukan seorang pengurus.
 - d) Memiliki etos kerja dan motivasi yang tinggi.
 - e) Disiplin. Hal ini tercermin dari dirinya, bagaimana kesehariannya dalam mengikuti kegiatan pondok.¹⁶⁵
- 3) Keterampilan santri yang akan menjadi petugas

Dalam perencanaan santri yang akan menjadi tugas memang tidak ada perencanaan khusus, terlebih seperti yang sudah disebutkan di atas, adanya kepercayaan kyai terhadap santri. Keterampilan-

¹⁶⁵ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

keterampilan santri yang akan menjadi petugas unit usaha pelatihan kewirausahaan ini memang disesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki oleh para santri. Misalnya saja, bagi para petugas peternakan ayam, petugas peternakan ayam ini harus mempunyai pengetahuan tentang bagaimana cara merawat ayam, memberi ayam, menangani penyakit ayam, memberi vitamin dan lain sebagainya. Hal ini juga berlaku bagi unit usaha lainnya seperti peternakan kambing, dan peternakan lele.

Dalam perencanaan keterampilan santri ini, tentunya langkah awal adalah dengan cara training dengan cara memberi tugas-tugas bagi petugas baru yang dilakukan oleh petugas senior atau langsung dari pengasuh. Ini dilakukan agar para santri dapat memaksimalkan pelatihan unit usaha yang tentunya akan sangat berpengaruh terhadap produksi dari hasil unit usaha pelatihan yang dihasilkan.

4) *Job description* untuk para petugas pelatihan

Perencanaan *job description* bagi para petugas pelatihan unit usaha kewirausahaan santri ini dimaksudkan agar para santri dapat melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan unit usaha yang menjadi pilihannya. *Job description* ini menguraikan tugas para petugas unit usaha yang akan dikerjakan dalam kegiatan sehari-hari. Untuk penentuan *job description* ini tidak berbeda jauh dengan *job description* unit usaha lainnya. Jadi, setiap harinya para petugas sudah mempunyai kewajiban masing-masing yang harus dikerjakan dalam sebuah unit usaha pelatihan kewirausahaan ini.

Dengan adanya *job description* ini, santri akan lebih terkoordinir dan akan memudahkan dalam pemantauan. Bagi santri yang tidak menguasai tugas atau *job description* tersebut konsekuensinya adalah dengan dilukir/dipindahkan dengan unit usaha lain yang tidak membutuhkan keterampilan khusus misalnya menjaga toko, menjaga kantin dan lain sebagainya.

Dengan demikian, merencanakan pada dasarnya menentukan

kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Mondy dan Premeaux menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Berarti di dalam perencanaan akan ditentukan apa yang akan dicapai dengan membuat rencana dan cara-cara melakukan rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk itu, kaitannya dalam manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, perencanaan merupakan aktivitas manajemen yang paling krusial, bahkan sebagai langkah awal untuk menjalankan manajemen sebuah pekerjaan. Perencanaan sangat berpengaruh terhadap unsur-unsur manajemen lainnya.

Berdasarkan data dokumentasi, hasil wawancara dan penilaian di lapangan, perencanaan pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Nurul Hidayah Bandung sudah baik. Hal ini didasarkan pada setiap harinya petugas petugas haru berangkat dan pulang sesuai waktu yang ditentukan, adanya ketua pelaksana sebagai penanggungjawab di lapangan, serta adanya kewajiban atau tanggungjawab dari setiap petugasn unit usaha sesuai dengan jabatan dan tugas-tugasnya.

Hal yang menarik dalam perencanaan pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung adalah pada pemanfaatan sumber daya manusia dan fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh pesantren dan pengasuh pesantren. Memaksimalkan apa yang dimiliki oleh pesantren dan pengasuh ini dapat terlihat dari pemanfaatan santri sebagai petugas dan pelatih kewirausahaan. Selain itu juga memanfaatkan ruang kosong yang dimiliki oleh pengasuh dan pesantren sebagai tempat pelatihan kewirausahaan santri. Misalnya pada pembuatan tas dan peci memanfaatkan ruangan kosong milik pengasuh. Pada

pengepakan dan penyimpanan tempe memanfaatkan halaman pesantren putri yang besar.

Selanjutnya untuk materi pelatihan, metode pelatihan dan sarana prasarana pelatihan penulis paparkan pada sub bab berikutnya.

e. Pelaksanaan Pelatihan Kewirausahaan Santri

Setelah melakukan identifikasi kebutuhan, analisis jabatan dan tugas, merumuskan tujuan pelatihan serta perencanaan program, hal terpenting dalam pengelolaan adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan. Dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan ini meliputi penjualan, pemilihan jenis barang, pengelolaan barang, pembukuan administrasi dan kegiatan kewirausahaan tersebut. Dari pelaksanaan tersebut nantinya dapat pertanggungjawabkan secara administrasi.

Berkaitan dengan proses pelaksanaan pengelolaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, K.H Kholawi Mahasin memberikan penjelasan bahwa, dalam pelaksanaan pengelolaan usaha pesantren ini, semua personel pelaksana telah tercatat dalam masing-masing jenis usaha, misalnya saja untuk usaha peternakan ayam petelur, ketuanya dan anggotanya serta pembagian tugas masing-masing telah tersusun dengan rapi. Jadi, santri dapat bekerja sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama. Misalnya saja bagian penjaga, bagian pemberi makan, bagian penjual dan lain sebagainya. Untuk unit usaha pelatihan lain tidak jauh berbeda.

Selanjutnya, dari pengasuh pesantren sendiri memberikan keterangan berkaitan dengan pelaksanaan dalam mengelola usaha pesantren, bahwa setiap usaha dalam pelatihan kewirausahaan ini telah ditentukan santri yang memiliki tanggungjawab terhadap usaha tersebut. Dengan catatan santri yang memiliki kemampuan dalam bidang usaha yang dikelolanya. Selain itu, santri juga harus mengikuti kegiatan utama pesantren yaitu mengaji kitab-kitab kuning. Kegiatan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan ini telah terjadwal terpisah dan tidak berbenturan dengan jadwal mangaji di pondok.

Salah satu ketua pelaksana harian usaha pembuatan tas memberikan penjelasan bahwa, pelaksanaan usaha pelatihan kewirausahaan ini telah acuannya, seperti jadwal santri yang bertugas di unit-unit usaha pelatihan ini, kapan ia harus berangkat, kapan ia harus pulang dan bagaimana nanti membuat laporan kerja atau absensi kerjanya. Secara sederhananya santri tinggal melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab dan disiplin.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan yang dijalankan oleh santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen sudah baik dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan bersama. Adapun pelaksanaan dari masing-masing jenis usaha pelatihan kewirausahaan pesantren tersebut adalah sebagai berikut:

1) Usaha Pelatihan Peternakan Ayam Petelur, Kambing dan Lele

Peternakan itik ini adalah usaha milik santri dimana semua kegiatan pengelolaannya diserahkan dan dipegang oleh santri. Tempat peternakan ini berada di tengah-tengah persawahan. Ini dilakukan agar bau kotorannya tidak sampai tercium ke pemukiman warga serta meminimalisir terjangkitnya penyakit. Tempat peternakan ini berada di sebelah Utara pondok pesantren, tepatnya di sebelah barat kurang lebih 300 m dari tempat peternakan kambing. Ukuran kandang ini dapat dikatakan termasuk ukuran yang besar bagi peternakan untuk santri dengan Panjang 15 meter dan lebar 8 meter serta satu pos untuk tempat istirahat pekerja dan tempat penjagaan malam.¹⁶⁶

Sebagai bidang usaha peternakan ayam petelur di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, dalam proses pelaksanaan usahanya memang semuanya dari santri. Karena memang usaha pelatihan ini murni dari santri. semua yang mengelola adalah santri-

¹⁶⁶ Observasi lapangan di peternakan ayam petelur pada hari Senin, tanggal 11 Juni 2018 pukul 11.00 WIB.

santri yang memiliki kemampuan atau ahli dalam bidang peternakan ayam dan dipilih santri-santri yang sudah senior dan lulus madrasah diniyah. Sebagai ketua pelaksana harian adalah Triyanto yang dibantu oleh enam orang santri putra yaitu Soleh, Nasihin, Sabik, Ihsan Makin, Aji Pangestu dan Ari Sabdianto. Dipilihnya santri-santri tersebut karena santri tersebut dipandang memiliki kemampuan dan keahlian yang baik dalam merawat ayam ditambah lagi sudah lama di pondok dan sudah menamatkan madrasah diniyah.

Dari hasil wawancara penulis dengan Sholeh, diketahui bahwa santri dalam pelaksanaan tugasnya sebagai petugas peternakan ayam ini dimulai dari pukul 07.00 pagi dengan agenda atau tugas memberi pakan ayam, membersihkan tempat kandang ayam, mengecek kondisi ayam, mengambil dan mengumpulkan telur ayam, menghitung kebutuhan makanan ayam bila ditempat penyimpanan tinggal sedikit serta mencatat hal-hal yang berkaitan dengan kemajuan dan perkembangan peternakan. Tujuannya adalah untuk memudahkan laporan dan musyawarah bersama pengurus lain yang dilakukan dalam sebulan sekali.

Dalam pelaksanaan pengelolaan peternakan ayam petelur ini memang sudah mempunyai tugas sendiri-sendiri. Khusus bagi yang pengantar telur ke warung-warung bernama Ari Sabdianto. Dalam pelaksanaan pengelolaan peternakan ayam ini setiap hari menghabiskan pakan sekitar 1 kwintal katul. Setiap harinya petugas peternakan ini mengganti air minum ayam dengan yang air minum yang baru, memberi makan, menyemprot ayam agar tidak cepat terkena penyakit, mengumpulkan telur. Dalam sehari petugas bisa mengumpulkan telur seberat 47 Kg. Jumlah seluruh ayam sendiri adalah 1.500 ayam dengan rincian 900 petelur dan 600 adalah masih pembibitan. Bagi ayam yang sudah tidak produktif untuk bertelur maka petugas akan menjual dagingnya. Untuk pembesaran ayam, Sholeh mengatakan bahwa ada pemisahan kandang bagi ayam-ayam

yang berumur beberapa bulan atau masih kecil. Untuk normalnya ayam dapat bertelur adalah berumur 18 minggu.¹⁶⁷

Selain itu Sholeh memberikan penjelasan bahwa, pelaksanaan pelatihan kewirausahaan ini dalam arti peternakan ayam petelur di pesantren Nurul Hidayah ini tidak hanya mengurus, tetapi ada ciri khas pesantren yang harus dilaksanakan yaitu sebelum memulai kegiatan kita membaca shalawat dulu sebanyak tujuh kali. Ini adalah tradisi pesantren ini turun temurun yang menjadi tata tertib santri selain itu pula untuk menjadi doa. Jadi istilahnya kita mengaji sambil berwirausaha.¹⁶⁸

Disamping peternakan itik di atas, peternakan lainnya adalah peternakan lele dan kambing yang mana usaha peternakan ini adalah milik pribadi K.H Kholawi Mahasin selaku pengasuh pondok. Usaha peternakan kambing ini terletak di Utara pondok kurang lebih 100 meter dan dekat dengan persawahan. Tercatat saat ini sudah memiliki 54 ekor kambing dengan pekerja santri sebanyak 5 orang. Untuk ukuran kandang ini adalah Panjang 9 meter dan lebar 5 meter. Kandang kambing ini dibuat sekat-sekat perkambing.¹⁶⁹

. Usaha peternakan kambing ini sudah berjalan 2 tahun. Sebagai salah satu usaha pelatihan santri, santri-santri diajarkan bagaimana cara merawat kambing, memberi makan dan mengobati kambing jika terkena penyakit. Untuk pemberian makannya adalah 2 kali sehari, yaitu pagi dan malam hari, dengan campuran ramuan vitamin. Selanjutnya bagaimana cara untuk mengawinkan kambing dan lain sebagainya. Setiap harinya Pak Kyai selalu terjun ke lapangan untuk mengecek dan membimbing santri dalam merawat kambing. Untuk pemasaran bagi kambing-kambing yang sudah besar

¹⁶⁷ Wawancara dengan Sholeh, selaku petugas peternakan ayam petelur, pada hari Sabtu tanggal 7 Juli pukul 14.00 WIB.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Sholeh selaku wakil ketua pelaksana harian peternakan ayam petelur pada hari Sabtu tanggal 7 Juli 2018 pukul 14.00 WIB.

¹⁶⁹ Observasi lapangan di peternakan kambing pada hari Senin, tanggal 11 Juni 2018 pukul 10.30 WIB

biasanya dikirim ke juragan-juragan kambing di wilayah sekitar Kebumen dan dapat pula dijual ke warga sekitar yang memerlukan kambing untuk dijadikan hewan korban ataupun aqiqah untuk anak-anaknya.¹⁷⁰

Selanjutnya adalah peternakan kambing. Peternakan kambing berdekatan dengan peternakan ayam petelur. Peternakan kambing ini milik K.H Kholawi Mahasin dengan petugas berjumlah 5 orang. Untuk ketua pelaksana harian peternakan kambing ini adalah Rofik yang dibantu oleh 4 anggota yang bernama Amri, Yasir, Sofi dan Hanis. Masing-masing personel peternak kambing masih kecil-kecil dan belum menamatkan madrasah diniah. Untuk pelaksanaan pengelolaan peternakan kambing ini adalah mulai pukul 06.00 pagi yaitu melakukan bersih-bersih kandang, pengecekan kambing dan membuat pakan kambing. Selanjutnya pukul jam 08.00 mencari rumput, jam 10.00 memberi makan kambing, jam 14.00 mencari rumput, jam 16.00 memberi makan kambing, dan malamnya adalah menjaga kambing. Setiap hari kambing-kambing memang harus di cek dan diawasi karena ditakutkan ada salah satu kambing yang terjebak dikandang, atau terjeblos dikandang yang dapat mengakibatkan kambing cacat atau bahkan kemungkinan mati jika kambingnya masih kecil.

Dalam pelaksanaan tugas menurut Rofik selaku ketua pelaksana harian peternakan kambing mengatakan bahwa tidak ada pembagian tugas, semuanya dikerjakan secara bersama-sama, mulai dari membersihkan kandang, mencari rumput sampai membuat pakan kambing. Kaitannya dalam memberi makan kambing, satu petugas dijatah perhari satu kantong kandhi, jika petugasnya 6 orang maka rumput yang dapat terkumpul perhari adalah 6 kanthong kandhi yang mana setiap harinya untuk makan kambing pasti habis.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Rofik selaku ketua pelaksana harian peternakan kambing pada hari Sabtu, tanggal 7 Juli 2018 pukul 16.00 WIB.

Jumlah kambingnya sendiri adalah 54 ekor dengan 2 jenis kambing yaitu kambing jawa dan kambing gembel. Untuk pencarian rumput rofik menambahkan bahwa rumput-rumput tidak hanya didapat dari lingkungan sekitar pondok tetapi sudah mencapai luar desa dan kecamatan.¹⁷¹

Dalam wawancara penulis dengan K.H Kholawi Mahasin pemilik peternakan kambing dan selaku pengasuh pondok, kambing-kambing ini dibeli seharga 2 juta per ekor pada bulan Rajab. Pemilihan bulan Rajab sebab harga kambing pada saat itu cenderung murah. Setelah membeli kambing, kambing ditenak selama 5 bulan. Penjualan kambing kambing memang kebanyakan untuk hari raya idhul adha dengan harga 3.5 juta rupiah dan dijual borongan tidak per ekor.¹⁷²

Sementara itu, untuk peternakan lele di pondok pesantren Nurul Hidayah ini termasuk baru dijalankan. Usaha peternakan lele ini memakai bioflok atau kolam yang terbuat dari bioflok, dengan ukuran silinder. Peternakan lele ini baru merintis tahun ini, jadi untuk perkembangan usaha lele ini masih banyak mengalami kendala-kendala seperti kematian untuk tiap harinya, perawatan, makanan dan lain-lain. Peternakan lele ini terletak di Timur pembuatan peci usaha K.H Muhammad Yusuf. Terletak di sebelah sungai. Ukuran peternakan lele ini kurang lebih 10 meter kali 6 meter untuk 12 bioflok atau tempat kolam lele. Petugas peternakan lele ini diambil dari santriwan dengan jumlah 2 orang yang setiap harinya selalu memberi makan dan mengecek jika ada lele yang mengalami kematian.¹⁷³

¹⁷¹ Wawancara dengan Rofik selaku wakil ketua pelaksana harian peternakan kambing pada hari Sabtu, tanggal 7 Juli 2018 pukul 16.00 WIB.

¹⁷² Wawancara dengan K.H Kholawi Mahasin selaku pemilik peternakan kambing dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung pada hari Sabtu tanggal 7 Juli 2018 pukul 16.00 WIB.

¹⁷³ Observasi lapangan di peternakan lele pada hari Senin, tanggal 11 Juni 2018 pukul 15.30 WIB.

Untuk petugas peternakan lele ini dipegang oleh lurah pondok bernama Muhammad Mufid Munawir dan 2 orang anggota bernama Agus dan Ahmad. Muhammad Mufid Munawir selaku ketua pelaksana harian peternakan lele mengatakan bahwa ada pembagian tugas bagi setiap petugas peternakan lele ini. Tugas untuk memberi pakan dipegang oleh Ahmad. Tugas pengecekan lele dan perawatan lele dipegang oleh ketua dan Agus. Untuk pemberian makan lele ini dibagi menjadi 3. Yaitu pada pukul 10.00 pagi, 16.00 sore dan 24.00 malam. Untuk perawatan lele ini terbilang masih mengalami banyak kendala, karena memang menggunakan penampungan baru yaitu dengan biofox dan ilmu-ilmu yang dimiliki belum sepenuhnya menguasai. Dalam pelaksanaan pengelolaan peternakan lele ini, baru sekali panen. Karena umumnya lele dapat panen sekitar 3 bulan sekali.

Dalam pelaksanaan pengelolaan peternakan lele ini, setiap harinya pakan yang dihabiskan untuk 1.000 lele ini kurang lebih 15 kilo. Setiap hari ada pengecekan, bila mana ada lele yang mati. Dan penyotiran lele jika terjadi ukuran lele yang berbeda-beda. Lele-lele yang berukuran kecil dipindah dengan ke kolam lele yang berukuran kecil. Hal ini dimaksudkan agar lele kecil tidak termakan dengan lele yang berukuran besar.¹⁷⁴

Setelah melakukan observasi dan wawancara di atas, kemudian dari hasil pengamatan penulis, memang dari personel santri yang diberi tanggungjawab mengurus usaha peternakan ayam petelur, peternakan kambing dan peternakan lele dalam pelaksanaannya tidak meninggalkan ciri khas pesantren, seperti memakai peci, terkadang memakai sarung, bersahalawat dan berdoa sebelum kegiatan dimulai. Dengan ciri khas tersebut menunjukkan bahwa walaupun santri berada di tempat usaha ataupun ditempatkan

¹⁷⁴ Wawancara dengan Muhammad Mufid Munawir selaku lurah dan ketua pelaksana harian peternakan lele pada hari Selasa, tanggal 3 Juli 2018 pukul 17.00 WIB

dimana saja, mereka tidak melupakan ciri khas mereka sebagai santri dan tidak lupa memohon perlindungan kepada Allah SWT, agar diberikan keberkahan, keselamatan dan kelancaran dalam menjalankan amanah dari pengasuh. Disamping itu, tidak meninggalkannya ciri khas santri menjadi sebuah promosi ke masyarakat sekitar dan orang-orang yang melihat serta menjadi sebuah bukti bahwa santri Nurul Hidayah tidak hanya bias mengaji ilmu-ilmu agama saja tetapi juga mempunyai keterampilan.

2) Usaha Koperasi Pesantren

Koperasi berada di wilayah pesantren, tempatnya di selatan pondok dan berada dekat dengan rumah K.H Abdul Qodir Jaelani dan tempat pembuatan tas. Koperasi ini adalah usaha milik pondok untuk menyediakan kebutuhan santri sehari-hari dan memberdayakan santri. Kebutuhan-kebutuhan santri seperti alat tulis, kitab, rokok, mie instan, kopi, aneka jajanan, sarung, pakaian, sabun, sikat dan lain sebagainya. Keberadaan koperasi ini menurut peneliti sudah termasuk bagus, namun sulit berkembang karena hanya melayani santri, jam buka toko sering tidak pasti dan banyak pelanggan atau santri yang menghutang terlebih dahulu sehingga akan menyulitkan perputaran modal karena intensitas pendapatan rendah dan penjualan tinggi sehingga modal atau uang yang terkumpul tidak sesuai dengan barang yang terjual.¹⁷⁵

Pelaksanaan dalam pelatihan kewirausahaan kedua di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen adalah bidang usaha koperasi pesantren. Dalam proses pelaksanaannya, koperasi ini dikelola sepenuhnya oleh santri putra pondok pesantren. Sebagai ketua harian koperasi ini adalah Ahmad Jufriyanto dari Cilacap, yang dibantu oleh satu orang santri bernama Wahid Tamyiz. Untuk Jufriyanto sudah sekitar 4 tahun menjadi petugas koperasi pesantren

¹⁷⁵ Observasi Lapangan di Koperasi Pesantren, pada hari Minggu, tanggal 10 Juni pukul 16.00 WIB.

ini sedangkan untuk Muhyidin baru 2 tahun.

Dari hasil wawancara peneliti selama penelitian, pelaksanaan dalam usaha pelatihan kewirausahaan koperasi pesantren ini adalah dari jam 08.00 pagi sampai jam 12.00 siang. Untuk sorenya buka dari jam 16.30 sampai jam 17.30 sore. Untuk malamnya buka dari jam 22.00 sampai jam 24.00 malam. Koperasi pesantren ini menyediakan kebutuhan-kebutuhan santri seperti alat tulis, kitab, rokok, mie instans, kopi, aneka jajanan, sarung, pakaian, sabun, sikat dan lain sebagainya. Koperasi ini hanya buka dan melayani santri pada jam kosong dan diluar kegiatan pengajian pondok atau kegiatan madrasah dan belajar mengajar. System pelaksanaan unit pelatihan kewirausahaan ini (koperasi pesantren) secara bergantian atau shift sesuai jadwal yang disusun oleh ketua pelaksanaan harian Ahmad Jufriyanto. Untuk tugas penjaga koperasi ini adalah membuka koperasi, merapikan tempat, menjaga koperasi, melayani pembeli, mencatat barang yang terjual, mencatat kekurangan-kekurangan barang-barang dikoperasi, mencatat santri apabila mengebon atau menghutang dan menutup koperasi. Dalam setiap kegiatan pelaksanaan koperasi ini, bagi petugas harus mencatat jumlah pendapatan setiap hari. Dari hasil wawancara penulis dengan ketua pelaksana harian Ahmad Jufriyanto, untuk setiap harinya jumlah pemasukan kurang lebih sebesar 200 ribu rupiah. Pemasukan ini tercatat di buku administrasi sebagai laporan kepada pengasuh setiap minggunya.¹⁷⁶

Untuk pelaksanaan setiap harinya, penulis menemukan bahwa pelaksanaan pengelolaah koperasi pesantren ini terbilang yang paling sederhana dibandingkan dengan unit usaha pelatihan kewirausahaan pesantren lainnya, karena hanya menjaga, melayani dan mencatat barang yang sudah terjual kemudian dicatat dalam

¹⁷⁶ Wawancara dengan Ahmad Jufriyanto selaku ketua pelaksana harian koperasi pesantren pada hari Selasa tanggal 3 Juli 2018 pukul 11.00 WIB.

buku administrasi koperasi. Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan koperasi seperti jajanan dan lain sebagainya biasanya dibeli dari pusat pasar Kebumen atau grosir-grosir pasar wilayah sekitar pondok. Untuk kebutuhan koperasi sendiri langsung dari Ibu Nyai. Jadi setiap kebutuhan yang akan dibeli, santri hanya menuliskan kebutuhan-kebutuhan apa saja yang akan dibeli selanjutnya disetorkan ke Bu Nyai. Bagi santri yang sudah menghutang lebih dari batas maksimum akan diadakan penagihan dan penarikan, serta tidak boleh menghutang lagi jika belum terlunasi.

Selanjutnya, dari hasil pengamatan, penulis menemukan bahwa dalam pelaksanaan koperasi pesantren ini, para petugas tidak meninggalkan ciri khasnya sebagai santri yaitu memakai sarung dan peci. Bahkan biasanya untuk membeli barang kebutuhan koperasi (mengulak) di pasar terdekat dan pusat kota santri tidak meninggalkan ciri khasnya. Berpakaian sederhana, memakai sarung sederhana tetapi yang paling penting adalah tanggungjawab dan kejujurannya dalam bertugas menjadi penjaga koperasi pesantren.¹⁷⁷

Berdasarkan temuan dan penjelasan di atas, membuktikan bahwa dalam proses pelaksanaan pengelolaan usaha koperasi pesantren, santri dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik, disiplin dan jujur. Pendidikan inilah yang dapat penulis ambil dari pelaksanaan pengelolaan koperasi pesantren di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen.

3) Usaha Toko Bahan Bangunan

Toko material ini bernama TB NH yang artinya Toko Bangunan Nurul Hidayah. Toko ini bertempat di sebelah Utara toko sembako. Letaknya memang bersebelahan. Toko ini milik pribadi K.H Kholawi Mahasin yang sekaligus sebagai pengasuh Pondok

¹⁷⁷ Pengamatan penulis di koperasi pesantren pada hari Selasa, tanggal 3 Juli 2018 pukul 11.00 WIB

Pesantren Nurul Hidayat. Toko ini lumayan besar hampir seukuran dengan Toko sembako. Memang belum sebesar toko material yang lain yang ada di sekitar kompleks pasar Sruni, akan tetapi dilihat dari segi kelengkapan dagangannya sudah lebih dari cukup.

Toko material ini telah memiliki gudang khusus yang letaknya di sebelah barat pasar Sruni, sehingga barang material yang ada di toko jumlahnya sedikit dan lebih bersifat sample seperti keramik, besi, pipa, semen, kapur, triplek dan lain-lain.

Sebagai fasilitas dan penunjang kegiatan pendistribusian barang ke konsumen, telah disiapkan kendaraan roda tiga yaitu motor bak terbuka, truck dan mobil pickup sebagai sarana layanan delivery order dan mobilisasi barang dari gudang ke toko maupun untuk kulakan (belanja barang) serta ke konsumen.

Yang unik dari toko material ini, petugasnya tidak semua dari santri putra, melainkan juga melibatkan santri putri. Santri putra cenderung difungsikan untuk mengangkat barang-barang yang sifatnya berat ataupun bongkar muat barang. Petugasnya pun diambilkan dari santri-santri senior yang memiliki fisik yang kuat. Pengambilan santri senior ini selain memang sudah besar dan dapat dipercaya, dikarenakan juga sudah tidak memiliki jadwal belajar di madrasah.¹⁷⁸

Dalam pelaksanaan pengelolaan di toko bahan bangunan ini kegiatannya cukup sulit, artinya diperlukan santri yang benar-benar menguasai dalam bidang perdagangan. Dalam hal ini santri yang diberikan kepercayaan untuk mengelola toko bahan bangunan adalah Huda yang dibantu oleh empat orang santri putra yang masing-masing bernama Budi, Joko, Irman dan Solihin. Mereka dipandang cakap dan mampu mengelola toko bahan bangunan yang berada di lingkungan pasar utama desa Bandung Sruni. Selain mempunyai

¹⁷⁸ Observasi lapangan di toko bahan bangunan pada hari Senin, tanggal 11 Juni 2018, pukul 10.30 WIB.

kecakapan dalam bidang perdagangan santri-santri ini dipilih karena memang mereka sudah lama di pondok (santri senior) dan mereka sudah menamatkan madrasah diniyah.

Dari hasil wawancara penulis dengan Huda diketahui bahwa dalam pelaksanaan pengelolaan usaha toko bahan bangunan ini mulai dibuka pada pukul 08.00 pagi sampai pukul 16.00 WIB sore. Khusus pada bulan Ramadhan toko bahan bangunan ini tutup sampai pukul 24.00 WIB. Hal ini dikarenakan bulan Ramadhan omset pembeli akan meningkat. Peningkatan omset pembeli ini terbesar pada pembelian cat tembok rumah. Para petugas toko bahan bangunan ini sudah mempunyai tugas sendiri-sendiri. Mulai dari melayani pembeli dan mencatat hasil penjualan barang yang dipegang oleh ketua pelaksana harian bernama Huda, mengambil barang pesanan di gudang belakang yang dipegang oleh Budi dan Joko, mengantar pesananan barang ketujuan yang merupakan tugas dari Irman dan Sholihin. Selain mempunyai tugas sendiri-sendiri, mereka juga saling menolong ketika salah satu petugas merasa membutuhkan bantuan tenaga.

Selanjutnya, ketua pelaksanaan harian toko bahan bangunan (Huda) di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen memberikan penjelasan bahwa pada prinsipnya santri yang melaksanakan pengelolaan usaha toko bahan bangunan pesantren ini adalah mereka para santri yang memiliki tenaga dan fisik yang kuat. Selain memiliki hal tersebut yang paling penting adalah tanggungjawab dan kejujurannya. Hal ini dikarenakan karena memang omset terbesar atau pendapatan terbesar dari usaha pelatihan kewirausahaan ini adalah dari toko bahan bangunan. Selain memiliki tanggungjawab dan kejujuran yang baik, santri-santri ini juga harus pandai dalam melayani konsumen. Bagaimana mereka berbicara dengan konsumen dan bagaimana mereka menawarkan produk-produk toko bahan bangunan ini. Dalam pelaksanaan usaha

toko bahan bangunan ini, santri tetap tidak meninggalkan ciri khas mereka, yaitu memakai peci terkadang juga memakai sarung. Hal ini menjadi ciri khas dari toko bahan bangunan milik pesantren ini.¹⁷⁹

Berdasarkan temuan dan pengamatan di atas, membuktikan bahwa santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen dalam melaksanakan pengelolaan usaha toko bahan bangunan harus memiliki pengetahuan tentang berdagang, harus menguasai bagaimana melayani pembeli dengan baik dan ramah, dan bagaimana cara berbicara dengan pembeli. Disamping harus memiliki hal-hal tersebut yang paling penting adalah tanggungjawab, kejujuran dan akhlakul karimah sebagai wujud dari karakter santri pondok pesantren.

4) Usaha Toko Mainan Anak

Keberadaan toko mainan ini jauh dari Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen. Toko mainan ini milik pribadi K.H Abdul Qadir Jaelani yang merupakan salah satu dewan masyayih Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen. Toko mainan anak ini bertempat di pasar Dorowati jalur selatan untuk menuju ke Kecamatan Petanahan dan Pantai Selatan. Dipilihnya tempat ini karena memang di pasar Dorowati untuk toko mainan anak belum banyak pesaingnya. Tercatat baru 2 toko saja. Toko mainan ini menyediakan mainan anak-anak seperti robot-robotan, balon, boneka, tembak-tembakan, petasan dan lain sebagainya. Ukuran toko mainan anak ini tidak terlalu besar namun padat akan barang-barang. Untuk toko mainan anak ini bernama “NH TOY’S”.¹⁸⁰

Untuk pelaksanaan pengelolaan usaha mainan anak ini sepenuhnya diserahkan kepada santri. Petugas pada usaha toko

¹⁷⁹ Wawancara dengan Huda selaku ketua pelaksana harian toko bahan bangunan “TB NH” pada hari Kamis tanggal 5 Juli 2018 pukul 13.00 WIB.

¹⁸⁰ Observasi di toko mainan anak, pada hari Selasa, tanggal 12 Juni 2018 pukul 17.00 WIB

mainan anak ini 2 orang bernama Masrurudin selaku ketua pelaksana harian dibantu oleh Oji. Toko mainan anak ini mulai buka pada pukul 07.00 WIB pagi sampai pukul 21.00 WIB malam untuk hari biasa. Namun ketika pada malam ramadhon biasanya sampai jam 24.00 WIB mengingat minat pembeli yang meningkat seiring akan datangnya hari Idhul Fitri. Bahkan untuk malam lebaran kemarin sampai jam 03.00 WIB pagi. Dalam wawancaranya dengan penulis, Masrurudin mengatakan bahwa proses pelaksanaan pengelolaan di toko mainan anak ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pengelolaan pada toko mainan anak atau toko-toko umum lainnya. Mulai dari membuka toko, lalu membersihkan toko atau menyapu, lalu mengecek barang-barang, merapikan barang, melayani pembeli, mencatat penjualan barang, menjaga toko sesuai dengan peraturan yang ditaati dan melaporkan hasil penjualan setiap bulannya. Dalam pelaksanaan kegiatan toko mainan anak ini memang tidak ada pembagian tugas untuk para petugasnya. Hal ini disebabkan karena memang tugas-tugas untuk mengelola toko mainan ini tidak terlalu rumit dan dapat dikerjakan oleh setiap petugas.¹⁸¹

Hal yang menjadi catatan bagi penulis adalah dalam hal kedisiplinan dan istiqomah. Petugas dari toko mainan ini harus disiplin dan istiqomah dalam berangkat. Apabila terlambat berangkat maka pengasuh akan mencarinya lalu menanyakan kenapa terlambat. Selain itu dalam pelaksanaan pengelolaan mainan anak ini selain disiplin juga dibutuhkan santri yang bertanggungjawab dan jujur dapat memegang amanah dari Pak Kyai. Untuk pertama membuka toko mainan anak ini memang dibutuhkan kesabaran dan ketekunan (istiqomah). Masrurudin mengatakan bahwa menjadi penjual memang dibutuhkan kesabaran dalam menghadapi para pembeli. Setiap pembeli mempunyai watak dan tingkat ekonomi yang

¹⁸¹ Wawancara dengan Masrurudin selaku ketua pelaksana harian toko mainan anak pada hari Minggu, tanggal 17 Juni 2018 pukul 16.30 WIB

berbeda-beda. Jadi terkadang harus benar-benar sabar dalam menghadapi pembeli yang bisa dikatakan crewed. Bagaimana cara berbicara dengan pembeli agar mereka tidak kecewa dan sakit hati. Harus ramah, sopan dan paling tidak memakai Bahasa kromo inggil.

Dalam pelaksanaan pengelolaan mainan anak ini untuk omset atau target setiap bulan memang tidak selalu sama. Hal ini disebabkan karena memang pembeli untuk mainan anak adalah musiman. Maksudnya adalah tergantung hari atau momen tertentu dan barang atau mainan yang sedang Booming atau laris. Masrurudin mengatakan bahwa omset perbulan dari usaha mainan ini adalah 300 ribu rupiah. Dimana dari uang pemasukan tersebut tertulis dengan rapi atau ada pencatatan dan nantinya setiap bulannya ada pelaporan kepada pemilik sekaligus pengasuh pesantren.¹⁸²

Selanjutnya dari hasil pengamatan penulis ditemukan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan toko mainan anak ini, petugas memakai sarung dan peci. Hal ini menjadi ciri khas dari santri pesantren. Selain itu setelah ba'da sholat wajib tak lupa mereka membaca Al-Qur'an sebagai wasilah agar usaha yang dijalankan mereka ini membawa berkah bagi dirinya sendiri dan juga bagi masyarakat sekitar.

5) Usaha Jasa Warnet

Jaya.net adalah nama dari warung internet (warnet) milik pribadi K.H Kholawi Mahasin dan di bawah manajemen Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang dikelola oleh santri. Keberadaan warnet ini di sebelah barat pertigaan pasar Sruni, tepatnya di sebelah Utara jalan menempati deretan kompleks pertokoan.

Karena memang pembuatan warnet ini bertujuan untuk kemaslahatan masyarakat sekitar pasar, maka warnet ini lebih dikenal dengan sebutan warnet positif dan sehat, karena memang

¹⁸² Wawancara dengan Masrurudin selaku ketua pelaksanaan harian di toko mainan anak "NH TOY'S" pada hari Jum'at tanggal 29 Juni 2018 pukul 14.00 WIB.

menerapkan sistem pengamanan anti situs pornografi dengan mengaplikasikan software tersebut, sehingga customer warnet tidak dapat mengakses situs-situs yang dilarang oleh Kominfo dan situs lain yang berbau pornografi ataupun kekerasan karena operator dapat memantau dan memutus koneksi internetnya/biliknya dari koneksi operator.

Warnet ini terbilang sudah sangat baik, dimana hampir memenuhi kebutuhan pelanggan seperti ngeprint dokumen, ngeprint foto, nye-cand, sampai pulsa. Warnet ini memiliki 16 biling satu server. Penjaga warnet ini berjumlah 4 orang dengan rincian satu santri putra dan 3 santri putri. Nama-nama petugas warnet ini adalah Irjayanto selaku ketua pelaksana, dibantu oleh Tini, Wardah, dan Washitah selaku anggota. Untuk tugasnya adalah shif-shifan. Warnet ini mempunyai aturan yang sudah ditempel di setiap biling.¹⁸³

Usaha pesantren berupa warnet terbilang baru 3 tahun dilaksanakan. Lokasi warnet ini berada di sebelah Utara tidak jauh dari Pasar Bandung Sruni. Menempati gedung yang cukup besar dengan kapasitas biling 16 unit. Warnet ini melayani semua lapisan masyarakat khususnya pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum.

Dalam pelaksanaan pengelolaan warnet pesantren ini dipegang oleh satu kepala pelaksana harian yang bernama Irjayanto yang dibantu oleh 3 orang santriwati yang bernama Tini, Wardah dan Washitah. Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari warnet ini mulai buka dari pukul 07.30 sampai jam 24.00 WIB malam. Petugas pada warnet ini memakai shif-shifan. Untuk pagi sampai sore jam 16.00 dipengang oleh santri. putri untuk sore sampai tutup dipegang oleh Irjayanto. Tugas dalam melaksanakan pengelolaan warnet ini adalah mulai dari buka jam 07.30 WIB, lalu membersihkan warnet atau menyapu, mencuci gelas dan piring, menjaga warnet, mencatat,

¹⁸³ Observasi lapangan di warnet "Jaya Net", pada hari Senin, tanggal 11 Juni 2018, pukul 15.00 WIB.

melayani pelanggan mulai dari menerima pengetikan, pengeprint-an, downloan lagu, download music, cetak foto dan sampai pengecekan biling ketika mau menutup toko. Untuk petugas-petugas dari usaha warnet ini memang terbilang yang paling rumit, karena santri yang diberi amanah harus menguasai bidang computer.

Untuk setiap pelanggan dalam warnet ini mempunyai aturan-aturan yang harus ditaati seperti tidak boleh berduaan selain jenis, sopan, dan tidak boleh membuka situs-situs pornografi. Apabila dari pelanggan melanggar aturan tata tertib yang sudah tertulis di setiap biling, maka operator akan mengirim pesan, jika pelanggan masih melanggar maka akan dimatikan langsung lewat server operator warnet. Omset warnet pesantren ini lumayan besar karena perhari bisa mencapai 300 ribu rupiah. Dalam pengoprasional warnet ini ada 16 biling. Namun yang dapat beroperasi hanya 14 biling. Jika ada server yang rusak maka petugas warnet akan membersihkannya. Untuk warnet pesantren ini bernama “Jaya Net”.

Dari hasil pengamatan penulis melihat secara langsung bahwa pengelolaan warnet pesantren ini dapat dikatakan sudah rapi dan baik. Santri melayani pelanggan dengan baik, mulai dari cetak foto, ngeprint, sampai download lagu dilayani dengan baik dan ramah. Selanjutnya adalah mencatat setiap transaksi semuanya dalam file dan buku laporan.¹⁸⁴

Selanjutnya dari hasil penjelasan ketua pelaksana harian warnet (Irjayanto) mengatakan bahwa sebetulnya pada prinsipnya pengelolaan warnet ini tidak sulit, karena semua data telah tercatat secara otomatis. Pengelolaan yang sulit adalah perawatan dan servis. Jadi setiap sebulan sekali saya harus memperbaharui dan memperbaiki komponen yang harus diganti jika memang ada yang

¹⁸⁴ Observasi lapangan di warnet “Jaya Net”, pada hari Senin, tanggal 11 Juni 2018, pukul 14.15 WIB.

rusak. Mungkin itu yang paling sulit.¹⁸⁵

Berdasarkan temuan di atas, membuktikan bahwa pelaksanaan usaha pelatihan kewirausahaan berupa warnet di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen memerlukan pengetahuan khusus dari santri yaitu pengetahuan tentang pengoperasional komputer. Karena memang jarang sekali santri yang memiliki kemampuan dalam bidang pengoperasional computer disebabkan kurangnya fasilitas di sekolah pesantren maupun pondok pesantren. Sehingga dalam pemilihan petugas warnet ini dipilih mereka-mereka santri yang memiliki keterampilan dalam bidang pengoperasional Komputer.

6) Pembuatan Tempe

Keberadaan lokasi pabrik pembuatan tempe di Pondok Pesantren Nurul Hidayah berada pada lokasi yang berbeda. Tempat produksi tahu berada di sebelah timur komplek dan dengan dengan sungai yang membelah desa Bandung. Tepatnya sbelah timur lokasi pembuatan peci milik K.H M. Yusuf Zain. Sedangkan untuk tempe berada di komplek pesantren putri. Para santri yang bertugas di pabrik tahu merupakan santri putra, sedangkan pada proses pengemasan tempe dilaksanakan oleh santri putri.¹⁸⁶

Usaha tahu dan tempe ini merupakan usaha milik K.H Kholawi, yang beliau rintis sejak lama dan terus berkembang hingga kini, dan pengelolaannya diserahkan kepada santri. Karena memang produk ini sudah tidak asing ditelinga masyarakat dan disukai oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kebumen yang hampir setiap rumah mengkonsumsinya dan menjadi menu bagi masyarakat ekonomi kelas menengah kebawah, maka usaha ini terbilang sukses. Bahkan untuk pemasarannya sendiri tidak hanya di pasar Sruni saja,

¹⁸⁵ Wawancara dengan Irjayanto selaku ketua pelaksana harian warnet “Jaya Net” pada hari Kamis tanggal 5 Juli 2018 pukul 15.00 WIB.

¹⁸⁶ Observasi lapangan di tempat pembuatan tempe, pada jum’at, tanggal hari 29 Juni 2018, pukul 11.00 WIB.

tetapi merambah ke berbagai kecamatan, seperti Alian, Kebumen, Klirong, Sruweng dan Buluspesantren.¹⁸⁷

Untuk harga dan kemasan tahu dan tempe ini, secara keseluruhan tidak begitu berbeda dengan tahu dan tempe pada umumnya. Namun hal menarik adalah dari segi ukuran dan harganya yang murah dengan kualitas bagus. Untuk bahan pembuatan tahu dan tempe (kedelai) dibeli dari pusat kota Kebumen.

Untuk petugas pemasaran sendiri semuanya dilakukan oleh santri putra yang sudah senior. Untuk pemasaran di luar kecamatan dan pasar Sruni, setiap santri yang ingin memasarkannya diberi investaris berupa sepeda motor milik K.H Kholawi selaku pemilik usaha.¹⁸⁸

Petugas pembuatan tempe ini berjumlah 2 orang santriwan sebagai pembuat tempe, 3 orang santriwati sebagai petugas pembungkusan tempe dan 3 orang santriwan sebagai penjual atau pemasaran tempe. Dalam pelaksanaan kegiatan pembuatan tempe diketuai oleh Tohir. Dia sudah lama menjadi petugas tempe.

Dalam sesi wawancara dengan penulis, Tohir mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembuatan tempe ini dimulai pada pukul 08.00 pagi sampai 10.00 yang dibantu oleh Nur Wahib. Dalam kegiatan ini Tohir bertugas mencuci kedelai sampai mencapur dengan ragi sementara Nur Wahib menggodognya dengan drum besar. Dalam pelaksanaan pembuatan tempe ini, menurut Tohir cukup rumit. Dikarenakan dalam penakaran kedelai dengan ragi harus sesuai dengan takeran. Apabila terlalu sedikit ragu akan menyebabkan tempe tidak jadi, apabila terlalu banyak menyebabkan tempe menjadi asam. Selanjutnya dalam pembuatan tempe ini terbilang yang paling cepat pelatihannya. Dimana hanya

¹⁸⁷ Wawancara dengan Tohir selaku ketua pelaksana harian usaha pembuatan tempe pada hari Selasa, 3 Juli 2018 pukul 10.00 WIB.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Muslih selaku petugas pemasaran tempe pada hari Selasa, 3 Juli 2018 pukul 10.00 WIB.

membutuhkan waktu 2 jam saja dalam pembuatan tempe. Sementara untuk pembungkusan diserahkan kepada santriwati. Dan siangnya dipasarkan ke warung-warung luar kecamatan.¹⁸⁹

Untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan tempe ini, kedelai yang dibutuhkan dalam sehari mencapai 1 kwintal dimana 1 kwintal ini perkilonya dihargai 1000 yang harus setor ke Pak Yai. Jadi jika 1 kwintal perhari maka uang yang harus setor ke Pak Yai adalah 1 juta. Sementara dalam pemasaran tempe ini, petugas sudah diberi inventaris motor beserta bensinnya. Jadi petugas pemasaran dalam pembuatan tempe ini hanya modal menjualnya saja sambil mengambil keuntungan. Muslih selaku salah satu petugas pemasaran tempe ini mengatakan bahwa jika tempe yang dibawa habis semua minimal untung bersih buat penjual adalah 30 ribu perhari. Untuk wilayah pemasarannya dia menjual ke warung-warung daerah Poncowarno.¹⁹⁰

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa dalam pelaksanaan pembuatan tempe memang cukup rumit. Santri yang ditugaskan dalam pelatihan kewirausahaan ini adalah mereka yang sudah mempunyai pengetahuan tentang cara pembuatan tempe. Selanjutnya dari hasil pengamatan, penulis menemukan bahwa dalam pemasaran tempe ini petugas pemasaran tidak meninggalkan ciri santri yaitu memakai peci dan sarung

7) Pembuatan Tas dan Peci

Produksi tas ini merupakan usaha milik K.H Abdul Qodir Jaelani yang merupakan salah satu pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Keberadaan tempat pembuatan tas ini di sebelah selatan masjid pondok dan berdekatan dengan kantin pondok.¹⁹¹

¹⁸⁹ Wawancara dengan Tohir selaku ketua pelaksana harian usaha pembuatan tempe pada hari Selasa, 3 Juli 2018 pukul 10.00 WIB.

¹⁹⁰ Wawancara dengan Muslih selaku petugas pemasaran tempe “Barokah” pada hari Kamis, tanggal 5 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

¹⁹¹ Observasi lapangan di tempat pembuatan tas, pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018 pukul 20.00 WIB.

Usaha ini menjadi ajang pelatihan santri dalam mengembangkan keterampilannya di bidang jahit-menjahit. Para santri dilatih memproduksi tas dengan kualitas berkelas atau tidak kalah dengan produk-produk pabrikan. Adapun kegiatan produksi tas ini dimulai dari membuat rancangan berupa pola, memotong bahan, menjahit, mengepak dan memasarkan.

Untuk petugas/pekerja produksi ini terdiri dari santriwan dan santriwati yang kebanyakan sudah senior. Untuk kualitas tas ini, tidak kalah dengan kualitas keluaran pabrik. Namun yang membedakan adalah harga jauh lebih murah. Adapun model tas ini, konsumen dapat merequest atau memesan sesuai dengan apa yang diinginkan konsumen, jika memang dari santri dapat membuatnya. Untuk pemasaran produk tas ini tidak hanya untuk wilayah Kebumen sekitar saja, tetapi sudah sampai Sumatra. Dalam waktu-waktu sekarang ini, seperti Puasa Ramadha dan permulaan semester baru untuk anak-anak sekolah, maka kegiatan produksi tas ini mengalami peningkatan dan kebanyakan dikerjakan dengan menambah jam kerja (lembur) pada malam hari.¹⁹²

Dalam pelaksana kegiatan pembuatan tas ini memakai pembagian tugas. Ketua pelaksanaan harian pembuatan tas ini adalah Muhammad Sholihin dibantu dengan 5 orang anggota yang semuanya berasal dari santriwan. Nama-nama anggota tersebut adalah Imron, Anwar, Paryanto, Yazir dan Arif. Muhammad Sholihin mengatakan bahwa pelaksanaan pembuatan tas dimulai pada pukul 08.00 pagi sampai 11.30 WIB. Untuk siang dimulai pada waktu 13.30 WIB sampai pukul 16.00 WIB bagi petugas yang sudah menamatkan madarasah diniah. Apabila terjadi pesanan dalam jumlah banyak maka akan diadakan pelemburan yang biasanya dilakukan pada pukul 22.00 WIB sampai 24.00 WIB. Untuk jumlah

¹⁹² Wawancara dengan Muhammad Sholikhin, selaku ketua pelaksana harian pembuatan tas, pada hari Jum'at, tanggal 29 Juni 2018 pukul 10.00 WIB.

alat jait dalam pembuatan tas ini ada 4. Adapaun kegiatan pembuatan tas ini meliputi menjahit yang dilakukan oleh Imron, dan Paryanto, untuk pengepakan dilakukan oleh Anwar. Dan untuk memotong pola dilakukan oleh Yazir dan Arif. Kegiatan pembuatan tas ini sudah berjalan kurang lebih 8 tahun. Dari kegiatan pelaksanaan pembuatan tas ini sehari dapat membuat 20 buah tas. Agar tidak kalah dengan produk luar, model tas ini selalu mengalami inovasi dan dapat pula pembeli memesan model sesuai yang diinginkan. Untuk pemasarannya mulai dari lingkungan sekitar, wilayah Kebumen dan Sumatera.¹⁹³

Sama seperti produksi tas, produksi peci ini juga milik salah satu pengasuh pondok Nurul Hidayah. Usaha ini milik K.H Muhammad Yusuf. Merek produksi peci ini adalah presiden, al-Aqso dan al-Makin. Produksi peci ini berada di sebelah Utara pondok dan sebelah Timur rumah K.H Muhammad Yusuf.¹⁹⁴ Dalam usaha perintisan produksi peci ini kurang lebih selama 20 tahun. Dalam kurun waktu tersebut, pembuatan peci ini sudah bisa dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dari lamanya usaha dan pemasaran produk yang hampir ke semua wilayah Kebumen dan bahkan luar Kebumen seperti Jogja, Purworejo, Magelang, Jawa Timur dan Lampung.

Dalam usaha pembuatan peci ini, kebanyakan dari santriwan, khusus untuk bagian santriwati adalah menjahit peci bagian atas pinggir. Dalam usaha pembuatan atau produksi peci ini dibantu oleh santriwan 7 orang yang khusus untuk menjahit, 3 santriwan khusus pengepakan dan beberapa santriwati.¹⁹⁵

Dalam pelaksanaan kegiatan pembuatan peci ini, kebanyakan

¹⁹³ Wawancara dengan Muhammad Sholikhin, selaku ketua pelaksana harian pembuatan tas, pada hari Jum'at, tanggal 29 Juni 2018 pukul 10.00 WIB.

¹⁹⁴ Observasi lapangan di tempat pembuatan peci, pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018 pukul 21.00 WIB.

¹⁹⁵ Wawancara dengan Saeful Anwar, selaku ketua pelaksana harian pembuatan peci pada hari Jum'at, tanggal 29 Juni 2018 pukul 11.00 WIB.

dari santriwan, khusus untuk bagian santriwati adalah menjahit peci bagian atas pinggir. Dalam usaha pembuatan atau produksi peci ini dibantu oleh santriwan 8 orang yang khusus untuk menjahit, 3 santriwan khusus pengepakan dan beberapa santriwati. Petugas-petugas pembuatan peci pada pelatihan ini adalah Arus selaku ketua pelaksana harian, Muhtar, Sofari, Murrohman, Rofi, Badri, Rofi, Abror, Makrus Asnafi, Slamet, Rifki dan Aziz.

Dalam pembuatan peci ini, sistemnya adalah pembagian tugas. Dimana ada yang bertugas menjait dan ada yang bertugas mengepak peci. Untuk petugas yang menjait adalah Jaul, Muhtar, Sofari, Nurrohman, Badri, Arul, dan Rofi. Untuk khusus pengepakan peci adalah Abror, Mahrus Hanafi, dan Rifki. Santri-santri petugas ini campuran, maksudnya adalah ada yang masing mengaji madrasah diniyah dan ada yang sudah tamat madrasah diniyah.

Selanjutnya, dalam pembuatan peci ini aktu pelaksanaan dimulai dari pukul 08.00 sampai dengan 11.30 untuk mereka santri yang masih memiliki kewajiban madrasah diniyah. Namun jika sudah tamat madrasah diniyah bisa melanjutkan sampai jam 16.00 WIB. Namun sama seperti pembuatan tas tadi, jika terjadi kenaikan konsumen dalam memesan peci yang jumlahnya banyak dan ketika momen-momen tertentu jika peluang omset pemasaran peci meningkat maka biasanya akan dilakukan pelemburan seperti waktu-waktu sekarang ini dalam bulan Ramadhan.¹⁹⁶

Berdasarkan temuan dan pengamatan di atas, membuktikan bahwa santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen dalam melaksanakan tugas pembuatan tas dan peci ini sudah baik. Dimana kegiatan usaha pelatihan ini masih bertahan sampai sekarang, khusu untuk peci yang dapat bertahan kurang lebih selama 20 tahun. Dan yang paling penting adalah kualitas hasil tas dan peci

¹⁹⁶ Wawancara dengan Saeful Anwar, selaku ketua pelaksana harian pembuatan peci pada hari Jum'at, tanggal 29 Juni 2018 pukul 11.00 WIB.

ini juga baik karena bisa dibuktikan dari pelanggan yang sudah sampai ke luar Jawa yaitu Sumatera.

8) Toko Sembako

Usaha pelatihan toko sembako ini bertempat di pusat pasar Bandung Sruni dan berdampingan dengan toko bahan material “TB NH”. Adapun ukuran toko sembako ini adalah 8x4 m dengan ukuran pesergi panjang. Toko ini menyediakan keperluan sehari-hari bagi masyarakat sekitar seperti beras, minyak, gula, garam, sabun dan lain-lain. Tidak sampai disitu saja, ternyata toko ini juga menyediakan beraneka keperluan lainnya, mulai dari alat tulis, jajanan, obat-obatan, roti, susu kaleng, susu saset, kopi, rokok, pampers, dan lainnya, sehingga toko ini menyediakan penjualan grosiran maupun eceran.¹⁹⁷

Keberadaan toko ini *disetting* penataan barang dagangannya dengan sedemikian rupa sehingga bisa dikatakan mirip seperti mini market. Walaupun memang tempatnya kecil karena penuhnya barang dagangan, namun pembeli atau *costumer* akan merasa nyaman dan mudah menemukan barang yang dibutuhkan atau yang dicari dan yang akan dibeli.

Para petugas juga siap melayani permintaan barang yang tidak ditemukan langsung oleh pembeli, ataupun barang display telah habis dan harus diambilkan dari gudang stock yang letaknya di bagian belakang toko. Untuk kegiatan jual beli sudah menggunakan sistem komputerisasi di bagian kasir.

Untuk petugas atau penjaga toko ini dijaga oleh beberapa orang santri baik santriwan maupun santriwati secara bergantian dengan jadwal yang telah diatur sedemikian rupa. Petugas toko sembako ini berjumlah 1 orang santriwan dan 5 orang santriwati. Untuk ketua pelaksana harian toko sembako ini adalah Bukhori.

¹⁹⁷ Observasi lapangan di toko sembako, pada hari Senin, tanggal 11 Juni 2018, pukul 11.00 WIB.

Sedangkan anggotanya adalah Khusna, Vivi, Uum, Ela, dan Iqoh.

Dalam sesi wawancara dengan penulis, Bukhori mengatakan bahwa toko sembako ini buka mulai pukul 07.00 pagi sampai 22.00 WIB malam untuk hari-hari umum dan jika menjelang hari-hari lebaran bisa sampai jam 03.00 pagi. Untuk petugas toko sembako ini dibuat shif-shifan kecuali saya sebagai ketua pelaksana harian toko sembako ini. Petugas-petugas yang diambil kebanyakan mereka-mereka yang sudah menamatkan madrasah diniyah. Dipilihnya perempuan karena memang dalam segi melayani konsumen atau pembeli perempuan lebih pintar dibanding dengan laki-laki atau sebagai daya tarik.¹⁹⁸

Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari toko sembako ini tidak jauh berbeda dengan toko-toko sembako pada umumnya. Misalnya seperti membersihkan tempat, mengecek barang, merapikan barang, belanja kebutuhan, dan lain-lain. Karena pekerja pada toko sembako ini banyak jadi untuk lebih praktisnya ada tugas sendiri-sendiri bagi setiap petugas sembako ini. Untuk bagian kasir yang bertugas adalah Ela, untuk bagian penataan barang minuman Fatun, untuk bagian penataan sabun, tisu dan pampers ada Khusna, untuk yang bagian ciki-ciki, susu coklat kaleng, snack-snack ada Vivi, untuk bagian roti-roti ada Uum dan untuk bagian mie dan perlengkapan darurat ada Iqoh. Khusus untuk ketua pelaksana harian (Bukhori) bertugas belanja kebutuhan-lebutuhan toko di Pusat Kota. Selain mempunyai tugas sendiri-sendiri, mereka juga saling menolong ketika salah satu petugas merasa membutuhkan bantuan tenaga.¹⁹⁹

Selanjutnya, ketua pelaksanaan harian toko sembako Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen (Bukhori) memberikan

¹⁹⁸ Wawancara dengan Bukhori selaku ketua pelaksana harian toko sembako, pada hari Kamis tanggal 5 Juli 2018 pukul 14.00 WIB.

¹⁹⁹ Wawancara dengan Ela selaku agoota petugas toko sembako, pada hari Kamis tanggal 5 Juli 2018 pukul 14.00 WIB

penjelasan bahwa pada prinsipnya santri yang melaksanakan pengelolaan usaha toko bahan sembako pesantren ini adalah mereka para santri yang memiliki kemampuan dalam bidang melayani pembeli. Selain memiliki hal tersebut yang paling penting adalah tanggungjawab dan kejujurannya. Selain memiliki tanggungjawab dan kejujuran yang baik, santri-santri ini juga harus pandai dalam melayani konsumen dan bagaimana dalam berbicara. Untuk pemasukan dan pengeluaran toko sembako ini ada pencatatan. Hal ini disebabkan karena dalam setiap harinya ada pengawasan dari pengasuh sekaligus pemilik toko sembako ini.²⁰⁰

Berdasarkan temuan dan pengamatan di atas, membuktikan bahwa santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen dalam melaksanakan pengelolaan usaha toko sembako harus memiliki pengetahuan tentang berdagang, harus menguasai bagaimana melayani pembeli dengan baik dan ramah, dan bagaimana cara berbicara dengan pembeli. Disamping harus memiliki hal-hal tersebut yang paling penting adalah tanggungjawab, kejujuran dan akhlakul karimah sebagai wujud dari karakter santri pondok pesantren. Seharin harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dari setiap petugas unit usaha pelatihan *entrepreneurship* santri ini, para santri juga telah melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan peraturan yang telah disepakati. Misalnya berangkat jam 08.00 pagi sampai jam 12.00 WIB. Pukul 13.30 sampai pukul 16.00 WIB bagi mereka yang sudah menamatkan madrasah diniyah. Dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan santri ini, pelatih (pengasuh/pemilik usaha) dan para petugas yang sudah senior memberikan contoh cara pelaksanaan kerja kepada petugas yang baru misalnya bagaimana cara membuat pakan ayam, pakan kembang dan lain sebagainya. Selain memberikan contoh, palatih

²⁰⁰ Wawancara dengan Bukhori selaku ketua pelaksana harian toko sembako, pada hari Kamis tanggal 5 Juli 2018 pukul 14.00 WIB.

juga memberikan motivasi. Dari hasil observasi penulis, komunikasi yang terjalin antara petugas dengan pelatih dan ketua pelaksana terjalin sangat baik. Hal ini didasarkan pada pembagian tugas yang merata, mereka mengerjakan sesuai dengan tugasnya masing-masing, adanya suasana kebersamaan dan tidak ada diskriminasi atau pengkhususan bagi petugas pelatihan, semuanya sama, jika petugas sedang membutuhkan bantuan, maka petugas lainnya dapat membantunya. Petugas dilatih dengan baik, mulai dari tahap awal sampai mahir dan setiap harinya pelatih/pemilik usaha melakukan pengawasan agar mereka para petugas unit usaha bekerja dengan baik. Kaitannya dalam pemilihan petugas dan penempatan petugas dalam pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, pelatih/pemilik usaha mengedepankan sifat kejujuran, bertanggungjawab dan mempunyai etos kerja. Mereka juga tidak meninggalkan identitas santri dalam pelaksanaan kegiatan *entrepreneurship* ini seperti memakai saraung atau peci. Pelaksanaan kegiatan *entrepreneurship* ini dapat berhasil setiap harinya karena fasilitas-fasilitas yang sudah terpenuhi, kelengkapan bahan pelatihan yang sudah terpenuhi dan konsumsi setiap harinya (makan) sudah dipersiapkan untuk para petugas unit usaha.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, kegiatan pelaksanaan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung sudah sangat baik, Baik dari segi perlengkapan, metode, waktu pelaksanaan, kegiatan pelaksanaan, pemberian motivasi dan sifat-sifat para petugas. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh U. Saefullah tentang pelaksanaan pelatihan yang harus memenuhi unsur-unsur seperti penetapan start pelaksanaan rencana kerja, pemberian contoh tata cara pelaksanaan kerja oleh manajer kepada para karyawan, memotivasi para karyawan, komunikasi antar unit, pembinaan karyawan, peningkatan mutu kerja, pengawasan kinerja dan moralitas pekerja. Selain pelaksanaan

yang sudah baik, pada tahap persiapan pelaksanaan juga sudah baik, dimana pada tahap persiapan pelaksanaan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hasan Basri dan A. Rusdiana yang mengatakan bahwa pada tahap persiapan pelaksanaan ada hal-hal yang harus dilakukan seperti penetapan tempat penyelenggaraan dan fasilitas yang tersedia, mempersiapkan kelengkapan bahan pelatihan, dan mempersiapkan konsumsi.

Dalam pelaksanaan pelatihan *entrepreneurship* santri ini hal yang menarik adalah kepatuhan penuh terhadap kyai. Santri taat pada kyai sebagai manifestasi dari ibadah dan bersedia melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan kyai dengan ikhlas. Para santri mencari kerelaah atau keridhoan kyai dan harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan gurunya murka, mematuhi perintahnya asalkan tidak bertentangan dengan agama. Dengan demikian para santri menjalankan tugas ini semata-mata dengan penuh rasa ikhlas dan mengharap keridhoan serta keberkahan kyai. Dengan dasar inilah para santri akan selalu giat melaksanakan amanah dari kyai tanpa memikirkan berapa uang yang mereka terima. Tidak memikirkan imbalan berupa uang yang besarnya ditentukan berdasarkan kelayakan, beban kerja, kompetensi, tunjangan kerja dan lamanya mereka bekerja. Yang hanya mereka pikirkan dan inginkan adalah keberkahan kyai.

f. Evaluasi Pelatihan

Evaluasi pelatihan *entrepreneurship* santri adalah proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan. Sebagai bahan untuk mengevaluasi maka setiap hari pengasuh/pemilik usaha melakukan pengawasan atau langsung terjun ke lapangan, dan ada juga dengan berdasarkan hasil laporan santri yang diberi amanah untuk mengelola usaha pesantren. Untuk melakukan pengawasan sebagai bahan evaluasi

di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung maka dalam melakukan pengawasan pemilik usaha/pak Yai mengecek kondisi sarana dan prasara pelatihan, mengecek kondisi kandang, mengecek kondisi hewan ternak, mengecek tugas/kinerja petugas, mengecek kebutuhan toko, dan lain sebagainya.

Kegiatan dalam fungsi pengawasan pelatihan *entrepreneurship* santri ini meliputi tiga hal pokok yaitu:

- 1) Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target pelatihan *entrepreneurship* sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan
- 2) Mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan.
- 3) Melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan dan target pelatihan *entrepreneurship* santri.

Yang pertama adalah mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target program. Target dan tujuan pelatihan *entrepreneurship* santri merupakan turunan dari tujuan pesantren. Pelatihan *entrepreneurship* merupakan bentuk pelatihan khusus pesantren yang bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang tidak bisa di diterapkan dalam waktu kegiatan madrasah diniyah/pengajian. Tujuan dan target tersebut berkaitan dengan konsep awal pendirian pesantren yang tidak hanya *tafaqquh fi-dien* (pintar dalam keagamaan) tetapi juga mempunyai keahlian yang secara khusus menjadi visi pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung yaitu “*Terwujudnya pendidikan agama Islam yang berkualitas, sehingga mampu menjadi pusat unggulan dan pengembangan agama di masyarakat, dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri serta penguasaan keterampilan dalam ilmu-ilmu keagamaan sebagai Muslim yang taat dan bertanggungjawab*”. Hal tersebut dikuatkan dari perkataan K.H Kholawi Mahasin yang mengatakan bahwa:

Ya visi kan berarti mau apa kita ke depan, kemudian untuk mencapai apa yang kita inginkan harus dilakukan setiap hari. nah maka dari itu, visi dan misi tersebut kita capai dalam bentuk kegiatan sehari-hari-termasuk dalam bentuk kegiatan di pesantren.²⁰¹

Tahap pengawasan yang kedua adalah mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan. Langkah klarifikasi dan koreksi merupakan tindakan penting untuk mengurangi penyimpangan pada program yang telah direncanakan. Mulai dari hal yang bersifat kecil sampai dengan yang besar, segala bentuk penyimpangan harus segera ditangani. Untuk itu. Koordinasi antar pengurus diperlukan guna mendeteksi sejauhmana rencana itu bisa berjalan dan penyimpangan apa saja yang terjadi.

Salah satu upaya mendeteksi adanya penyimpangan pada level petugas unit usaha adalah dengan diadakannya pengawasan ke lapangan. Koordinasi dengan ketua pelaksana harian juga terus dilakukan. Ketua pelaksanaan harian sebagai penanggung jawab pelaksanaan harian juga memiliki peran yang penting dalam pengawasan *pelatihan entrepreneurship*. Hal ini disampaikan langsung pengasuh/pemilik unit usaha pembuatan peci K.H Ahmad Dahlan, beliau berkata:

Ya setiap unit usaha memang saya masukan santri senior yang menjadi ketua pelaksana harian yang juga ikut mengurus di dalam pengelolaan pelatihan *entrepreneurship* santi ini (pembuatan peci), supaya memang kerjasama ini benar-benar integral antara saya dengan ketua pelaksana.²⁰²

Mengenai hal ini, Rofik selaku ketua pelaksanaan harian peternakan kambing mengatakan:

Setiap hari pak Yai pasti kesini. Biasanya sih sore, sekitar pukul 16.00 WIB. Beliau langsung mengecek kondisi kambing. Ada yang sakit atau tidak, ada yang terjebak atau tersangkut di

²⁰¹ Wawancara dengan K.H Kholawi Mahasin selaku pemilik peternakan kambing dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung pada tanggal 29 Juni 2018 pukul 16.00 WIB

²⁰² Wawancara dengan K.H Ahmad Dahlan, selaku dewan Masyayih Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung dan pemilik usaha peci (rajangan) pada hari Kamis, tanggal 5 Juli 2018 pukul 16.00 WIB.

kandang atau tidak, bagaimana kondisi kandang, ada yang perlu diperbaiki atau tidak, dan mengecek kebutuhan belanja untuk peternakan kambing seperti vitamin untuk makan. Setelah mengecek itu, biasanya pak Yai menanyakan hari ini petugas ada semua? Petugas siapa yang tidak hadir. Setelah itu beliau mengawasi tugas para peternak kambing seperti membuat pakan, mencari rumput, dan mencari pohon pisang sebagai campuran.²⁰³

Hal senada juga disampaikan oleh Masruri selaku ketua pelaksana harian toko mainan anak, dia mengatakan bahwa:

Setiap harinya saya harus melaporkan hasil penjualan dan laporan barang yang terjual serta uang pemasukan hari ini. Biasanya Pak Yai menanyakan barang mainan apa yang sedang laku terjual. Serta barang apa yang sudah tidak ramai di masyarakat dan kebutuhan belanja untuk bulan depan.²⁰⁴

Dengan adanya laporan dan pengawasan ini maka pengasuh/pemilik usaha akan dapat mengambil keputusan untuk melakukan langkah selanjutnya. Karena memang banyaknya usaha yang dimiliki oleh setiap dewan masyayih serta padatnya rutinitas sehari-hari maka untuk melakukan pengawasan biasanya mengadakan musyawarah dengan ketua pelaksana harian serta pengurus lainnya untuk mengevaluasi pengelolaan usaha pesantren tersebut, seperti perbaikan fasilitas, penambahan barang, dan lain sebagainya. Dari salah satu anggota petugas warnet mengatakan bahwa suatu saat jumlah setoran mengalami penurunan, dari ketua pelaksana mengatakan bahwa ada 2 biling yang tidak berfungsi serta cat ruangan yang sudah mulai jelek lalu dawuh pak Yai suruh membetulkan dan mengecat ruangan warnet dengan yang baru.

Kegiatan-kegiatan di pelatihan *entrepreneurship* senantiasa dilaporkan pada pihak pengasuh/pemilik usaha, baik itu yang sifatnya harian seperti pemasukan hari ini atau masalah lain terkait masalah

²⁰³ Wawancara dengan Rofik selaku wakil ketua pelaksana harian peternakan kambing pada tanggal 29 Juni 2018 pukul 16.00 WIB.

²⁰⁴ Wawancara dengan Masruri selaku ketua pelaksana harian toko mainan anak pada hari Jum'at, tanggal 29 Juni 2018, pukul 14.00 WIB

absensi atau perkembangan unit usaha.

Tahap ketiga dalam pengawasan adalah melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah, terkait dengan pencapaian tujuan dan target pelatihan *entrepreneurship* santri.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, ditemukan beberapa masalah yang muncul dalam aktivitas pelaksanaan *entrepreneurship* santri ini, di antaranya yaitu, masalah fasilitas lahan pelatihan, masalah jumlah petugas, masalah kesehatan hewan, masalah kecurangan atau kenakalan petugas, masalah simpatik pelatih dan pemberian motivasi serta masalah penurunan hasil.

Kurangnya fasilitas lahan pelatihan, misalnya pada peternakan kambing dirasakan betul oleh para petugas. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kambing yang tidak sebanding dengan kapasitas kambing. Tidak sedikit kambing yang kemudian berdesakan dan bertarung. Begitu juga dengan masalah jumlah peternak kambing, di mana seharusnya satu petugas untuk 5 ekor kambing, namun pada kenyataannya berubah menjadi satu petugas untuk 10 ekor kambing dengan jumlah 54 kambing. Sementara masalah kesehatan, banyak hewan yang terkena penyakit atau virus yang menyebabkan kematian. Hal ini dikarenakan dalam perawatan kandang dan hewan tidak begitu diperhitungkan. Tidak hanya itu, masalah lain yang juga muncul adalah kecurangan santri, seperti tidak jujur, mencuri uang hasil pelatihan, dan mencuri hewan pelatihan seperti ayam, lele atau telur. Hal ini dikarenakan tidak ada pengawasan yang ketat oleh ketua pelaksanaan harian. Terakhir adalah masalah penurunan hasil pemasukan, dikarenakan persaingan yang ketat antar usaha milik orang lain di luar pesantren, barang yang sudah tidak laku dipasaran, fasilitas rusak, dan petugas tidak maksimal dalam bekerja.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut pengasuh/pemilik usaha dan ketua pelaksana harian melakukan beberapa langkah korektif dan mengambil tindakan untuk menyelesaikan segala problem

yang muncul. Permasalah fasilitas lahan pelatihan memang menjadi masalah yang muncul ketika usaha sudah mulai berkembang. Hal ini karena jumlah hewan yang terus bertambah secara signifikan. Dalam 3 tahun terakhir, usaha peternakan kambing ini berkembang secara pesat. Yang tadinya hanya 20 ekor kambing sekarang menjadi 54 ekor kambing. Untuk itu, pengasuh berupaya mengupayakan untuk melakukan pembangunan dan menambah petugas melalui kerjasama dengan ketua pelaksana harian peternakan kambing.

Selanjutnya masalah yang tidak kalah penting adalah masalah kesehatan hewan dan petugas. Untuk mengatasi masalah ini pengasuh melakukan kerjasama dengan dinas kesehatan yaitu seperti mantri hewan dan puskesmas untuk mengobati hewan yang sedang sakit atau petugas yang sedang sakit, bagi hewan yang sakit pemilik menyuruh para petugas untuk menyemprot kandang, membersihkan kandang secara rutin, dan membuang kotoran ayam serta menyemprotnya agar virus-virusnya tidak menular ke hewan seperti yang terjadi pada ayam.

Berikutnya untuk masalah motivasi kerja petugas, kaitannya dengan ini, pemilik usaha memberikan apresiasi dengan memberikan gaji bulanan atau harian serta setiap tahunnya akan diajak libur bersama-sama secara gratis.

Terakhir adalah masalah ketidakjujuran petugas. Di pesantren karakter santri sangat beragam, latarbelakang santri dan status sosial keluarga mereka membuat perbedaan sifat antara satu dengan yang lainnya. Perilaku tidak jujur, menguntit, mencuri, membolos, tidak berangkat kerja, telat berangkat dan lain sebagainya *lumrah* terjadi. Permasalahan seperti ini masih dalam kategori wajar, asalkan tidak terjadi tindak kriminal. Untuk itu, pengawasan dalam unit usaha santri dan uang pemasukan dan pengeluaran diperketat agar tidak terjadi tindakan yang berlebihan sehingga tidak mengganggu dalam pengembangan unit pelatihan. Salah satu metode pengawasan dilakukan dengan menggunakan sistem ronda malam. Saat ini, di

tempat peternakan ayam dan kambing sudah dilengkapi dengan ps ronda santri, sehingga tidak ada pencurian dan peternakannya dapat terpantau dengan baik. Selain menggunakan sistem ronda malam, peringatan atau teguran untuk petugas juga dilakukan bagi mereka yang mencuri uang hasil pelatihan.²⁰⁵

Dari hasil wawancara dan penjelasan di atas, kegiatan evaluasi *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung sudah sangat baik. Karena masalah-masalah yang muncul seperti masalah fasilitas lahan pelatihan, masalah jumlah petugas, masalah kesehatan hewan, masalah kecurangan atau kenakalan petugas, daya simpatik dan pemberian motivasi pelatih serta masalah penurunan hasil dapat teratasi dengan baik. Evaluasi yang dilakukan oleh pemilik/pengasuh yang sudah tepat sasaran, seperti yang dikatakan oleh Hasan Basri dan A. Rusdiana yang mengatakan bahwa sasaran evaluasi pelatihan mencakup tiga aspek, yaitu 1) evaluasi terhadap peserta pelatihan, seperti ketidakjujuran petugas, kenakalan dan petugas; 2) evaluasi terhadap instruktur seperti pemberian motivasi dan daya simpatik pelatih; dan 3) evaluasi terhadap panitia/penyelenggara seperti menyediakan lahan, kesehatan hewan dan petugas, konsumsi hewan dan petugas.

Hal menarik dalam evaluasi yang dilakukan oleh pengasuh adalah tidak adanya pemecatan terhadap petugas pelatihan. Mereka semua sangat disayang dan dicintai oleh kyai. Bagi mereka yang melakukan kesalahan seperti mencuri penanganannya adalah dengan menasehati dengan lembut dan tanpa kekerasan. Hal ini didasarkan pada anggapan kyai yang menyatakan bahwa semua santri itu baik, semua santri itu dapat dilatih dan dididik. Jika terjadi kenakalan pada santri itu lebih disebabkan pada kurang berdoanya kyai terhadap para santrinya.

²⁰⁵ Wawancara dengan K.H Kholawi Mahasin selaku pemilik peternakan kambing dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung pada tanggal 29 Juni 2018 pukul 16.00 WIB

g. Tindak Lanjut Pelatihan

Tindak lanjut dalam penelitian *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini berfungsi agar pelatihan yang diajarkan selama dipondok tidak hilang. Santri akan diberikan usaha pelatihan sesuai dengan bidangnya dengan modal dari pengasuh dan santri yang mengurusnya. Atau juga biasanya ketika akan mukim dirumah, para santri akan diberi pesangon untuk modal berwirausaha di rumah. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Bukhori, selaku santri yang dulunya bertugas sebagai ketua pelaksana harian toko sembako, dia mengatakan:

Saya bertugas di toko sembako sudah lama, hamir 7 tahun dari mulai-mulai perintisan sampai sudah lumayan besar. Setelah saya menikah, saya juga masih dipercaya oleh pengasuh untuk mengelola toko usaha tersebut. namun baru-baru ini, saya diberi oleh pengasuh sebuah toko sembako kecil untuk dikelola dan untuk berwirausaha pribadi. Baru ini saja toko itu diresmikan setelah Ramadhan kemarin.²⁰⁶

Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh pengasuh sudah sangat baik. Agar keterampilan yang dimiliki santri tidak hilang dan dapat bermanfaat bagi dirinya bahkan keluarganya. Pengasuh memodali atau memberikan usaha yang sama sesuai keterampilannya untuk berwirausaha dan mempraktekannya langsung untuk usaha milik sendiri. Selain itu, bukan hanya sekedar memodali dan memberi usaha kecil, pengasuh juga terkadang memantau atau mengunjungi apakah mempunyai kendala dalam melaksanakan usaha milik pribadi, jika memang ada masalah akan dicarikan solusinya.

Dengan melihat wawancara dan penjelasan di atas, tindak lanjut yang diterapkan oleh pengasuh sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung sudah sangat baik dimana beliau masih tetap memantau setelah mereka para santri sudah bisa berwirausaha sendiri tidak melepaskan diri begitu saja. Hal semacam ini sudah tepat seperti

²⁰⁶ Wawancara dengan Bukhori, selaku ketua pelaksana harian toko sembako, pada hari Kamis, tanggal 5 Juli 2018, pukul 15.30 WIB.

apa yang dikatakan oleh Hasan Basri dan A. Rusdiana yang mengatakan bahwa tindak lanjut pelatihan dilakukan setelah peserta latihan selesai kegiatan pelatihan tidak lepas begitu saja.

Dengan demikian setelah kegiatan pelatihan kewirausahaan ini selesai dalam arti santri sudah tidak mondok lagi, kegiatan pelatihan ini tidak lepas begitu saja. Pengasuh memberi modal berupa uang dari jerih payah santri. Pelatihan kewirausahaan santri ini benar-benar untuk kebaikan bersama, bukan untuk kepentingan dan keuntungan kyai saja tetapi untuk kepentingan bersama.

2. Unsur-Unsur dalam Pelaksanaan Pelatihan *Entrepreneurship* Santri

Dalam sebuah pelaksanaan pelatihan, keefektifan dan keefisien pencapaian tujuan dipengaruhi oleh sejumlah unsur pokok yang memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi atau mempengaruhi yang terdiri dari unsur manusia (*man*), barang-barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*), dan pasar atau (*market*). Adapun manusia (*man*), barang-barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*), dan pasar atau (*market*) dalam pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen adalah sebagai berikut:

a) Materi (*materials*) Pelatihan

Kaitannya dengan materi pelatihan di dalam manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri ini, memang tidak ada panduan dan buku pedomannya. Karena memang tujuan pelatihan ini menekankan pada aspek keterampilan santri. Namun dari wawancara dan observasi penulis selama penelitian dapat ditemukan tentang materi-materi pelatihan *entrepreneurship* santri meskipun tidak tertulis secara jelas namun ada pada implementasinya. Materi-materi dalam pelatihan *entrepreneurship* santri ini ada 4 yaitu:

- 1) Kewirausahaan Berbasis Agama (*Spiritual Entrepreneurship*)
- 2) Pengelolaan Kewirausahaan (*Management Entrepreneurship*)

3) Pengetahuan Kewirausahaan (*Behavior Entrepreneurship*)

4) Dan Keterampilan Kewirausahaan (*Life Skill Entrepreneurship*)

Karena *basic* dari pelatihan *entrepreneurship* santri ini adalah pesantren, maka segala aspek yang berhubungan dengan pelatihan ini harus berbasis agama sebagai wujud Pendidikan pesantren dan karakter pesantren. Misalnya saja, dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan santri ini harus didasari dengan ikhlas dan mengaharap keberkahan Kyai. Dalam dunia pesantren berkah Kyai tentunya hal yang sangat *fundamental* bagi santri. Dimana setiap santri pasti ingin mendapatkan berkah dari Kyai. Selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan ini, tentunya santri harus tetap memakai identitas santri sebagai perwujudan manusia yang baik (Anggapan Masyarakat) sehingga dalam pelaksanaan kegiatan ini tetap memakai peci atau sarung serta mengedepankan sifat jujur dan tanggungjawab.

Materi kedua adalah manajemen kewirausahaan. Jelas disamping santri belajar keterampilan, disisi lain santri juga belajar bagaimana cara pengelolaan kewirausahaan agar kewirausahaan tersebut dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan keuntungan. Misalnya saja Nur Wahib sebagai ketua pelaksana harian pembuatan tempe. Disamping dia sudah maker dalam membuat tempe, disisi lain dia juga mengetahui bagaimana cara pengelolaan tempe agar mendapatkan keuntungan. Misalnya saja tentang *marketingnya*. Dia mengetahui bagaimana cara menjual tempe agar sampai terjual semua sehingga keuntungan yang didapatkan dapat maksimal, mengetahui tempat mana saja yang ramai, dan lain sebagainya.

Selanjutnya adalah pengetahuan tentang kewirausahaan. Jelas karena sifatnya ini adalah pelatihan maka para petugas akan mengetahui tentang jenis kewirausahaan dan ilmunya. Misalnya saja, bagaimana cara merawat kambing, bagaimana cara membuat tas, bagaimana cara merawat ayam, bagaimana cara menjual tempe dan lain sebagainya.

Dan terakhir adalah keterampilan kewirausahaan. Ini adalah inti

dari tujuan pelatihan ini. Dimana diharapkan semua petugas yang terjun dalam kewirausahaan tersebut mempunyai keterampilan sebagai bekal untuk hidupnya kelak. Keterampilan-keterampilan ini meliputi keterampilan menjahit, keterampilan membuat tempe, keterampilan membuat tas, keterampilan merawat kambing/ayam, keterampilan berdagang, beternak, dan lain sebagainya.

b) Metode (*methods*) Pelatihan

Agar petugas pelatihan dapat mengambil ilmu dan mempunyai keterampilan maka salah satu komponen pentingnya adalah metode. Dengan penggunaan metode yang baik dan tepat diharapkan dapat memudahkan pelaksanaan kegiatan pelatihan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam kegiatan pelaksanaan pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, metode yang digunakan adalah model *On The Job Training* dengan bentuk *Coaching* atau bimbingan. Model *On The Job Training* maksudnya adalah santri-santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung dilatih mempelajari pekerjaan dalam unit usaha pesantren dan mereka sambil mengerjakannya. Sementara *coaching* atau bimbingan adalah pelatih terjun ke lapangan sambil menjelaskan dan mempraktekkan secara perlahan cara-cara melakukan pekerjaan tersebut secara benar. selain menggunakan model *On The Job Training* dengan bentuk *Coaching* atau bimbingan, pengasuh/pelatih usaha terkadang menggunakan model *On The Job Training* dengan bentuk *job rotation* (rotasi jabatan). Biasanya dalam menggunakan model *On The Job Training* dengan bentuk *job rotation* (rotasi jabatan) ini, lebih mengacu untuk mengisi kekosongan petugas. Untuk menggunakan model *On The Job Training* dengan bentuk *job rotation* (rotasi jabatan) ini, pengasuh/pemilik usaha memastika bahwa sudah ada petugas yang sudah bisa melaksanakan kegiatan kewirausahaan ini sepeinggal petugas yang dirotasi dan atau wajib mencari mengganti petugas yang baru. Nur Wahib selaku ketua pelaksana dalam pembuatan tempe

mengatakan:

*Kulo kerja teng pempuatan tempe niki, atas dawuh saking Pak Yai. Pas niku enten santri senior sing sampun ngertos ilmu pembuatan tempe sa'durunge. Kolo pertama-tama gih, namung sekedar ngrewangi, santri senior sing damel, mulai awit godog, nyampur asam, kalih nyampur ragi. Kranten sampun terbiasa weruh kados niku, lama-lama kulo ken blajar, santri senior niku kalih maraih lan mbimbing. Gih suwe-suwe dados ngertos ilmune. Nek ajeng pindah kerja niku biasane saking Pak Yai nek mmboten gih kedah ngolet petugas pengganti sing anyar riyin. Gih teng mriki rata-rata kados niku.*²⁰⁷

Jadi dengan wawancara di atas, Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen dalam menggunakan metode palatihannya yaitu dengan cara melatih santri-santri secara langsung pada saat mereka melakukan pekerjaannya dengan melalui penjelasan cara-cara melakukan pekerjaan tersebut secara perlahan agar mereka langsung mempraktekannya sehingga mereka dapat langsung menerima ilmu serta langsung mempraktekannya dan menggunakan metode rotasi jabatan untuk mengisi kekosongan petugas pelatihan unit usaha santri.

Dalam penerapan metode pelatihan *entrepreneurship* santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, penulis merasa belum cukup maksimal. Karena semua unit usaha pelatihan ini menggunakan metode yang sama yaitu model *On The Job Training* dengan bentuk *Coaching* atau bimbingan. Penulis melihat bahwa tidak semua unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung cocok dengan menggunakan metode ini. Karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pelatih (pemilik usaha dan santri senior). Selain itu juga metode pelatihan model *On The Job Training* dengan bentuk *Coaching* atau bimbingan tidak didukung dengan metode *off the job training* bentuk *independent self-study* yaitu para peserta atau petugas pelatihan *entrepreneurship* tidak mencari sumber-sumber lainnya seperti membaca buku, majalah, internet, orang yang sudah

²⁰⁷ Wawancara dengan Nur Wahib selaku ketua pelaksana harian pembuatan tempe, pada hari Kamis tanggal 12 juli 2018, pada pukul 11.00 WIB.

berpengalaman dan lain sebagainya. Selain itu juga, ada beberapa unit usaha yang memang harus menggunakan metode lain (bukan model *On The Job Training* dengan bentuk *Coaching* atau bimbingan), seperti pelatihan peternakan ayam pedaging, peternakan lele dengan bioflok. Menurut penulis, pelatihan peternakan ayam pedaging dan peternakan lele bioflok ini lebih cocok dengan menggunakan metode *off the job training*. Jadi mendatangkan pelatih dari luar pesantren yang sudah berpengalaman dan sudah menekuni bidang usaha tersebut. atau juga peserta/petugas mengikuti pelatihan di luar pesantren seperti diklat. Dengan bentuk *independent self-study* atau dengan *visual presentations*.

c) Alat-alat (*machines*) Pelatihan

Untuk alat-alat dalam pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen adalah semua kelengkapan perlengkapan yang dibutuhkan selama dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan. Untuk hal ini, alat-alat yang dibutuhkan selama kegiatan pelatihan tergantung unit usaha pelatihan masing-masing. Seperti halnya pada unit usaha pembuatan peci dan tas, alat-alat yang digunakan seperti mesin jahit, alat pemotong, dan lain sebagainya yang berbeda dengan alat-alat pada unit usaha pembuatan tempe yang terdiri dari mesin giling, alat pengepakan, alat menggodog dan lain-lain.²⁰⁸

d) Manusia (*man*)

Dalam menentukan manusia dalam pelatihan kewirausahaan ini tidak terlalu rumit karena semuanya di ambil dari santri-santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung. Manusia dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan ini terdiri dari petugas dan fasilitator. Hal ini seperti yang dikatakan oleh K.H Kholawi selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen. Beliau mengatakan:

Untuk para pekerja dalam kegiatan pelatihan ini semuanya diambil dari santri mas. Agar santri tidak hanya bisa mengaji

²⁰⁸ Observasi ke tempat pelatihan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, pada hari Kamis tanggal 12 juli 2018, pada pukul 13.00 WIB

kitab saja, tetapi santri zaman sekarang harus mempunyai keterampilan sebagai bekal bermasyarakat kelak dan mencari rejeki.²⁰⁹

Untuk fasilitator atau pelatih memang tidak ada perencanaan khusus untuk hal itu. Tidak ada fasilitator atau pelatih yang didatangkan dari luar pesantren ataupun pelatih yang sudah bersertifikat. Tidak ada kriteria khusus untuk menjadi pelatih disetiap unit usaha pelatihan kewirausahaan pesantren ini. K.H Kholawi Mahasin mengatakan rencana pelatih dalam pelatihan kewirausahaan santri ini adalah K.H Kholawi Mahasin, selaku dewan pengasuh pondok, K.H Abdul Qodir Jaelani, K.H Muhammad Yusuf Zain dan K.H Ahmad Dahlan selaku masyayih pondok pesantren Nurul Hidayah.²¹⁰

Selanjutnya K.H Kholawi Mahasin mengatakan bahwa tidak adanya pelatih dari luar bukan disebabkan karena pesantren menutup diri dari masukan-masukan luar tetapi lebih pada memanfaatkan sumber daya manusia yang ada pada pesantren. Untuk kegiatan pelatihan awal dalam perencanaan fasilitator pelatihan adalah langsung dari saya (K.H Kholawi Mahasin). K.H. Kholawi Mahasin mengatakan dari kecil saya sudah belajar kewirausahaan, mulai dari ternak kambing, ternak itik, ternak lele, pembuatan peci dan berdagang. Jadi sedikit-sedikit tahu tentang ilmu-ilmu tersebut. khusus untuk warnet K.H Kholawi Mahasin mengatakan bahwa tidak ada pelatih dalam kegiatan usaha tersebut, namun bagi petugas yang direkrut harus mempunyai keterampilan seputar tentang pengoprasional computer, mengeprint, mencetak foto, mendownload lagu atau video dan lain-lain.²¹¹

e) Pemasaran (*market*) hasil pelatihan

Dalam hal pemasaran hasil pelatihan kewirausahaan santri ini

²⁰⁹ Wawancara dengan K.H Kholawi Mahasin selaku pemilik usaha pelatihan dan pengasuh pesantren pada hari Minggu tanggal 10 Juni 2018 pukul 10.00 WIB.

²¹⁰ Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

²¹¹ Wawancara dengan K.H Kholawi Mahasin selaku pengasuh dan pemilik usaha pelatihan, pada hari Minggu tanggal 29 Juni 2018 pukul 16.00 WIB

terbilang tidak sulit. Hal ini dikarenakan tempat atau Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang cukup strategis yaitu bertempat di tengah-tengah padat penduduk dan tidak terlalu jauh dari pusat kota serta pasar. Selain itu juga, letaknya yang agak masuk ke dalam dari jalan raya, memudahkan bagi para sales dan konsumen untuk menjangkau tempat tersebut.

Dalam hal pemasaran hasil pelatihan ini terbilang sudah sangat baik. Hal ini dibuktikan pada hasil pelatihan kewirausahaan ini sudah sampai ke luar Jawa, misalnya saja tas dan peci yang sudah sampai ke Sumatra. Salah satu pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah mengatakan bahwa:

Alhamdulillah untuk pemasaran tas mulai dari lingkungan sekitar, wilayah Kebumen dan Sumatera. Sementara itu, untuk pembuatan peci selama kurang lebih 20 tahun, dalam kurun waktu tersebut, pembuatan peci ini sudah bisa dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dari lamanya usaha dan pemasaran produk yang hampir ke semua wilayah Kebumen dan bahkan luar Kebumen seperti Jogja, Purworejo, Magelang, Jawa Timur dan Lampung.

f) Sumber dana (*money*) pelatihan

Untuk sumber dana pelatihan adalah dari masing-masing pemilik usaha pelatihan kewirausahaan santri (dewan pengasuh dan masyayih Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung).²¹²

Dalam hal sumber dana pelatihan ini, K.H Muhammad Yusuf yang juga salah satu dewan masyayih Pondok Pesantren Nurul Hidayah mengatakan bahwa untuk dana yang dijadikan sebagai modal pelatihan merupakan dana pribadi dan dana dari bank. Dana-dana yang dijadikan sebagai modal pelatihan nantinya akan dikelola dan nantinya jika pelatihan ini sukses, dana tersebut akan digunakan untuk mengembangkan pelatihan dengan membuka unit usaha pelatihan

²¹² Dokumentasi kewirausahaan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, dikutip pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018.

baru.²¹³

Dengan melihat keterangan di atas, pelaksanaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah sudah sangat baik dimana sudah terpenuhi unsur-unsur pokok dalam sebuah manajemen yaitu manusia (*man*), barang-barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*), dan pasar atau (*market*) guna menunjang keefektifan dan keefisien dalam pencapaian tujuan pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung.

3. Latarbelakang Pelatihan Kewirausahaan Santri

Pesantren saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat khususnya dalam dunia pekerjaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelatihan kewirausahaan santri dengan jumlah lebih dari 10 jenis. Sekarang bukan zamannya lagi pesantren menutup diri dari urusan duniawi. Membekali para santrinya dengan keterampilan-keterampilan seperti Bertani, beternak, berdagang sebagai bekal ketika mereka terjun ke masyarakat.

Sejak awal fungsi pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama saja, bahkan bagi para ulama perintisnya, fungsi pesantren bukanlah hanya tempat belajar ilmu-ilmu agama semata tetapi juga para santrinya dibekali pula ilmu-ilmu yang berkaitan dengan *life skill*. Misalnya ilmu pertanian, peternakan, pertukangan dan lain-lain, bahkan ilmu dagang yang Islami. Menurut K.H Kholawi Mahasin, pesantren saat ini telah mengalamai pergeseran, dimana banyak pesantren-pesantren di Kebumen yang hanya membekali santrinya dengan ilmu-ilmu keagamaan saja, misalnya mengkaji kitab fiqih, kitab nahwu-shorof dan al-Qur'an. Kita bisa lihat sekarang banyak santri yang tidak mempunyai keterampilan yang akhirnya setelah mereka lulus dari pesantren mereka merasa kebingungan ketika terjun ke masyarakat, bingung dalam mencari kerja dan bingung mau melakukan apa. Hal ini disebabkan karena tidak

²¹³ Wawancara dengan K.H. Muhammad Yusuf, selaku salah satu dewan masyayih Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018, pukul 11.00 WIB.

adanya keterampilan yang dimiliki dimana zaman sekarang setiap lowongan pekerjaan dituntut untuk mempunyai keterampilan dengan persaingan pelamar yang semakin ketat.²¹⁴

Selain itu, hal mendasar adanya kegiatan pelatihan kewirausahaan santri ini adalah untuk melestarikan tradisi atau ulama zaman dahulu dan menangkis adanya anggapan masyarakat yang mengatakan bahwa santri tidak bisa bekerja, santri itu pemalas dan santri itu hanya bisa mengaji kitab-kitab saja. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh K.H. Kholawi Mahasin yang mengatakan bahwa:

Anggapan masyarakat kangge santri niku santri mboten saged nopo-nopo. Ampun mbjo kalih santri, engkin ajeng diempani nopo. Santri niku namung sagede moco kitab tok. Kerja mboten saged, malesan, lan lintu-lintunipun. Niku gambaran santri-santri zaman sa'niki. Benten kalih zamane kulo riyin mondok. Santri riyin niku selain ngaji ilmu-ilmu agama gih kalih ngaji ilmu-ilmu keterampilan. Misale enten ilmu pertanian, santri-santri riyin ken podo ngrumat sawahe pak kyai, enten ilmu peternakan, santri riyin ken ngingu pitik-pitike pak kyai, lan sa'piturute. Ulama-ulama riyin niku kados niku. Santri ngaji ilmu-ilmu agama lan ngaji ilmu-ilmu keterampilan kangge bekal ngenjang nek sampun mukim teng masyarakat. Santri seniki mbten kados niku. Seniki santri namung kebanyakan ngaji ilmu-ilmu agama tok, uripe ayem, kirimane akeh, lan mbten rekoso/priatin kados jamane kulo. Kulo santri-santri teng mriki ngaji ilmu-ilmu agama lan ngaji ilmu-ilmu keterampilan kados dene ulama-ulama jaman riyin. Niate gih melestarikan ajaran-ajaran ulama zaman riyin.²¹⁵

Dari wawancara di atas, jelas bahwa latarbelakang adanya pelatihan kewirausahaan santri ini adalah untuk membuktikan bahwa sekarang santri bisa diandalkan, tidak lagi hanya pintar dalam urusan keagamaan tetapi juga dapat diandalkan dalam urusan duniawi serta ingin melestarikan ajaran dan tradisi ulama-ulama pondok pesantren dahulu.

4. Karakteristik *Entrepreneurship* Santri

Kaitannya dalam pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok

²¹⁴ Wawancara dengan K.H. Kholawi Mahasin, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018, pukul 10.00 WIB.

²¹⁵ Wawancara dengan K.H. Kholawi Mahasin, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, pada hari Minggu, tanggal 10 Juni 2018, pukul 10.00 WIB

Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen ini, ada beberapa hal yang tergambar dalam karakter santri dalam melaksanakan tugas dan amanah yang telah diberikan oleh pengasuh kepada santri. Adapun karakteristik santri yang tergambar dalam pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung antara lain adalah sebagai berikut:

a. Kerja santri adalah ibadah

Dalam kegiatan pelatihan *entrepreneurship* ini, karena memang pelatihan *entrepreneurship* ini merupakan dawuh kyai agar para santri memiliki jiwa kemandirian, maka apa yang dilakukan oleh santri untuk melaksanakan perintah kyai bernilai ibadah. Selain memang atas perintah dari pengasuh, para santri dalam menjalankan kegiatan pelatihan ini didasari atas keikhlasan untuk mengemban amanah kyai dengan harapan untuk mencari keridhoan dan keberkahan kyai.

b. Kerja keras dan optimal santri

Sifat kerja keras ini dapat tercermin dari kegiatan kewirausahaan santri ini yang sudah berkembang pesat dan menghasilkan serta dapat memberikan banyak kemanfaatan/keuntungan yang melimpah bagi masyarakat banyak. Tanpa adanya kerja keras dan kerja maksimal niscaya tujuan kewirausahaan ini tidak akan terealisasikan dengan optimal. Kerja keras ini terlihat dari pelaksanaan kewirausahaan terkadang membutuhkan waktu lemburan, tak kenal lelah demi menjalankan tugas dan amanah. Misalnya saja, jika pesanan peci dan tas mengalami kenaikan maka para santri akan mengadakan kegiatan lemburan. Para penjaga peternakan kambing dan peternakan ayam petelir yang setiap malam ada tugas ronda untuk mengawasi kandang. Tanpa adanya usaha dan kerja keras antara santri dan pengasuh, niscaya kegiatan pelatihan kewirausahaan ini tidak akan mungkin berkembang seperti sekarang ini.

c. Tolong menolong

Setiap santri dalam kegiatan pelatihan *entrepreneurship* santri ini bekerja sama antar petugas satu dengan petugas lainnya. Mereka

saling membagi tugas agar tugas-tugas yang ada dalam unit usaha kewirausahaan ini dapat terselesaikan lebih efektif dan efisien. Sifat tolong-menolong ini sering terjadi jika petugas satu merasa butuh bantuan dari petugas lainnya, meskipun tugas itu bukanlah tugasnya sendiri. Hal ini tercermin dari penelitian penulis yang melihat pada unit pembuatan tempe, dimana petugas pembuat tempe Nur Wahid yang bertugas khusus membuat tempe membantu petugas lainnya dalam hal pengepakan tempe yang merasa membutuhkan bantuan. Meskipun memang itu bukan tugasnya. Karakter santri tolong menolong inilah yang menyebabkan adanya kekompakan dalam setiap unit usaha kewirausahaan santri ini, yang menjadikan setiap unit akan semakin berkembang.

d. Kejujuran dan profesionalisme santri

Dua hal yang harus dipenuhi dalam usaha apapun untuk mencapai tujuan yang diinginkan adalah kejujuran dan profesionalisme. Kejujuran dan profesionalisme inilah yang sangat ditekankan oleh pengasuh kepada setiap petugas unit usaha kewirausahaan santri ini. Kepercayaan kyai terhadap santri sebagai pengelola membuktikan bahwa santri-santri yang bertugas mempunyai sifat jujur. Semua data pemasukan dan pengeluaran dicatat dengan rapi. Sementara dalam profesionalisme kerja dan tanggungjawab santri dalam pelatihan *entrepreneurship* ini terlihat dari ketercapaiannya tugas-tugas setiap unit usaha pelatihan ini

Dengan karakteristik-karakteristik santri di atas, kegiatan pelatihan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah semakin berkembang. Para santri dalam menjalankan dan mengemban amanat dari pengasuh dapat dijalankan dengan baik sebagai wujud dari implementasi nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren

5. Kontribusi Pengelolaan Kewirausahaan Santri

Analisis selanjutnya adalah tentang kontribusi pelatihan kewirausahaan santri. Sebagai suatu usaha dalam bidang bisnis atau

kewirausahaan yang dijalankan oleh pondok pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, tentunya banyak harapan dan tujuan dalam pelaksanaan kewirausahaan tersebut. Pelaksanaan manajemen pelatihan kewirausahaan tersebut, ternyata memberikan kontribusi atau nilai tambah baik dari sisi material santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen maupun dari segi kesejahteraan santri. Selain memberi kontribusi terhadap santri, ternyata juga memberikan kontribusi terhadap masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen khususnya masyarakat wilayah desa Bandung Kebumen. Adapun kontribusi dan pelaksanaan manajemen pelatihan kewirausahaan santri pondok pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen tersebut, penulis kategorikan pada 5 (lima) aspek, yaitu sebagai berikut:

a. Kontribusi terhadap Pondok Pesantren

Sebagai sebuah Lembaga Pendidikan tujuan pesantren adalah membentuk manusia yang sempurna atau *insan kamil*. Disamping mempelajari ilmu-ilmu agama, pondok pesantren seharusnya harus membekali santri akan beberapa keterampilan. Menurut K.H Kholawi Mahasin bahwa saat ini pondok pesantren seharusnya tidak hanya membekali santri tentang ilmu agama saja, tetapi harus membuka diri tentang ilmu-ilmu duniawi seperti keterampilan berdagang, Bertani, beternak dan lain sebagainya. Pelatihan kewirausahaan santri akan memungkinkan bagi pondok pesantren itu sendiri untuk selalu berkembang sesuai dengan zaman. Tidak statis pada ilmu. agama saja.

Para narasumber dalam penelitian ini bersepakat bahwa kontribusi pelatihan kewirausahaan santri bagi pesantren sangat besar manfaatnya. K.H Muhammad Yusuf selaku salah satu dewan masyayih pondok pesantren nurul hidayah menjelaskan bahwa dalam usaha kewirausahaan santri, kami membagi laba yang didapatkan dari usaha pelatihan tersebut untuk pesantren. Dengan asumsi bahwa 50% laba diperuntukan untuk pengembangan pesantren. Bisa dibayangkan sendiri berapa yang didapat oleh pesantren dari setiap usaha kewirausahaan

tersebut. Adapun untuk setiap unit usaha pelatihan kewirausahaan tersebut, tentunya masing-masing usaha berbeda hasilnya. Dari usaha pelatihan kewirausahaan tersebut hasil yang terbesar adalah pemasukan dari toko bahan bangunan dan yang terkecil adalah dari koperasi pesantren. Dari hasil pendapatan yang masuk ke pesantren sangat memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan pesantren khususnya bagi pengembangan sarana dan prasarana pesantren seperti sarana Pendidikan, fasilitas pesantren dan lain sebagainya.

Hal senada juga disampaikan oleh K.H Kholawi Mahasin selaku pengasuh Pondok pesantren Nurul Hidayah mengatakan:

*Alhamdulillah usaha yang dikelola santri memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan dan perkembangan pesantren. Laba dari pengelolaan kewirausahaan santri tersebut sepenuhnya digunakan untuk pesantren. Fasilitas dan sarana Pendidikan menjadi lebih baik dan lengkap yang berdampak pada proses kegiatan belajar mengajar. Santri dalam belajar menjadi nyaman dan lebih bersemangat.*²¹⁶

Selanjutnya dari hasil pengamatan selama penelitian, penulis menemukan fakta bahwa kontribusi dari usaha yang dikelola santri memang berkontribusi bagi peningkatan fasilitas pesantren. Seperti penambahan Gedung asrama, penambahan fasilitas di masjid, dan sarana belajar mengajar seperti papan tulis, kitab-kitab, meja belajar, dan lain sebagainya.

Berdasarkan fakta di atas membuktikan bahwa usaha yang dikelola oleh santri pondok pesantren nurul hidayah secara langsung memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pengembangan pondok pesantren tersebut, karena pendanaan pembangunan dan perlengkapan sarana prasarana pesantren minimalnya dapat terpenuhi yang memungkinkan pada ketercapaiannya tujuan Pendidikan pesantren tersebut untuk membentuk santri yang pintar dalam agama atau *tafaqquh fi-dien* dan juga mempunyai keterampilan.

²¹⁶ Wawancara dengan K.H Kholawi Mahasin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, pada tanggal Kamis, 12 Juli 2018, pukul 10.00 WIB.

b. Kontribusi terhadap Santri

Anggapan masyarakat saat ini terhadap santri pondok pesantren memang terbilang kurang baik seperti pemalas, kumuh, jadul, masa depan suram dan bisanya hanya mengaji. Dalam kasus inilah, saat ini pondok pesantren dituntut untuk menciptakan santri yang tidak hanya cerdas secara agama namun juga mempunyai keterampilan sebagai bekal untuk bermasyarakat dan berkeluarga kelak nantinya. Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu caranya adalah dengan pelatihan kewirausahaan di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Nurul Hidayah sebagai pondok dengan pelatihan kewirausahaan santri terbanyak di kabupaten Kebumen menjadi cermin atau rujukan bagi pondok pesantren saat ini. Dengan pelatihan kewirausahaan tersebut santri mendapatkan pendidikan tentang kewirausahaan secara nyata, artinya santri mengaji sambil belajar kewirausahaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang santri bernama Bustonul Wafa bahwa:

*Kami memperoleh ilmu yang sangat berharga. Berwirausaha adalah ilmu yang sangat penting sebagai bekal bermasyarakat dan berkeluarga nantinya. Selain mendapatkan ilmu, kami juga mendapatkan uang saku dari pelatihan kewirausahaan tersebut. Selain mendapatkan uang kami juga mendapatkan jatah makan siang+rokok setiap harinya. Yah lumayan bisa menghemat uang makan sehari-hari dan dapat meringankan beban biaya orang tua. Selain itu, uang tersebut dapat ditabung atau dapat mencukupi kebutuhan santri seperti membeli baju, sarung, peci, minyak wangi, rokok, kitab, peralatan mengaji, perlengkapan mandi, dan lain sebagainya.*²¹⁷

Ahmad Jufriyanto menambahkan selain dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan meringankan beban orang tua bagi santri yang memang tidak terlalu boros uangnya dapat ditabung. Dari tabungan tersebut, ada santri yang mampu membeli kambing, mampu membeli motor, dan terpenting tidak hanya meringankan beban biaya

²¹⁷ Wawancara dengan Bustonul Wafa, Pengurus (Sie Keamanan) Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, pada hari Kamis, 12 Juli 2018, pukul 10.30 WIB.

orang tua tetapi justru dapat membantu orang tua dengan mengirim orang tua setiap bulannya atau setiap lebaran.²¹⁸

Dari pengamatan penulis, penulis menemukan bahwa kebanyakan santri-santri pesantren ini jarang sekali yang merasa kehabisan uang bagi santri yang mengikuti pelatihan kewirausahaan. Karena memang setiap hari atau bulannya mendapat gaji atau upah. Para santri kelihatan nyaman, senang dan sukses. Hal ini dilihat dari penampilan santri-santrinya bersih, memakai pakaian bagus, rapi dan rokoknya mahal. Terkecuali bagi mereka santri yang hidupnya boros dan suka menghamburkan uangnya untuk kepentingan tidak bermanfaat seperti main play stations, game online dan jalan-jalan.

c. Kontribusi terhadap Orang Tua Santri

Setiap orang tua pastinya ingin mempunyai anak yang pintar agama dan sukses dunianya. Para orang tua yang memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen tentunya mempunyai harapan dan cita-cita di atas. Harapan dan cita-cita inilah yang kemudian muncul dari pikiran orang tua untuk memondokkan anaknya di pesantren tersebut. Pelatihan kewirausahaan santri ini tentunya mempunyai kontribusi bagi setiap orang tua santri. Salah satunya adalah memperingan biaya orang tua untuk kebutuhan santri. Santri yang mengikuti pelatihan kewirausahaan ini memang mendapatkan gaji atau imbalan dari pengasuh. Dari hasil atau uang tersebut bagi mereka orang tua yang mempunyai perekonomian menengah ke bawah, dapat memperingan biaya tanggungan anak. Karena memang untuk mencukupi biaya kebutuhan anak pesantren tidak murah, seperti biaya makan, biaya bulanan, dan alat-alat mengaji, baju, sarung dan biaya keperluan sehari-hari lainnya. Selain dapat meringankan biaya tanggungan orang tua, orang tua santri juga merasa terbantu bagi mereka para santri yang dapat menabung dan

²¹⁸ Wawancara dengan Ahmad Jufriyanto, ketua pelaksana harian koperasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, pada hari Kamis, 12 Juli 2018, pukul 10.30 WIB.

menyisihkan uangnya untuk membantu orang tua mereka. Salah satu orang tua santri bernama Sartun mengatakan bahwa:

Alhamdulillah mas, saya memondokkan anak saya di pondok pesantren nurul hidayah dengan harapan dapat mengaji dan mempunyai keterampilan. Anak saya mendapatkan bagian di bagian pembuatan tas. Sekarang sudah 5 tahun di pesantren ini, dan alhamdulillah saya sudah tidak mengirim uang bulanan lagi, karena memang sudah dapat menabung dan berwirausaha di pondok ini. Saya merasa terbantu sekali. Bahkan setiap tahunnya dapat mengirim saya uang untuk biaya adik-adiknya yang masih sekolah. Saya sendiri merasa senang karena anak saya tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga dilatih keterampilan menjahit tas sehingga nantinya semoga dapat menjadi bekal untuk berkeluarga dan bermasyarakat.²¹⁹

Berdasarkan fakta di atas, jelas bahwa adanya pelatihan kewirausahaan santri di pondok pesantren nurul hidayah menjadi sebuah jalan santri untuk tetap mengaji dan bekerja yang mana secara tidak langsung akan meringankan beban orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak setiap bulannya.

d. Kontribusi terhadap Lulusan Pesantren atau Alumni

Kekhawatiran santri zaman sekarang ini adalah ketika mereka sudah mukim di rumah atau lulus pondok mau bekerja apa. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya keterampilan yang dimiliki oleh santri selain memang ilmu-ilmu agama saja. Dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga penting untuk mengetahui ilmu agama disamping itu untuk mencari rejeki jelas harus mempunyai keterampilan mengingat persaingan untuk mendapatkan sebuah pekerjaan saat ini sangat sulit. Ditambah lagi saat ini lowongan pekerjaan dan kebutuhan hidup serba mahal. Masalah-masalah di atas sepertinya tidak menjadi momok yang menakutkan bagi lulusan santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kebumen. Karena memang sejak awal tujuan pendirian pondok ini adalah menciptakan lulusan santri yang tidak hanya pintar ilmu-ilmu agama saja (*tafaqquh fi dien*) tetapi juga mempunyai keterampilan

²¹⁹ Wawancara dengan Sartun selaku wali santri yang bertempat di dukuh Denokan desa Kritig, pada hari Minggu, tanggal 8 Juli 2018, pukul 20.00 WIB.

sebagai Muslim yang taat, bertanggungjawab dan mandiri. Hal ini dibuktikan dari salah satu lulusan Pondok Pesantren Nurul Hidayah bernama Muhammad Khoerul Fata. Dia menceritakan bahwa sejak masih mondok di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, dia belajar banyak keterampilan-keterampilan kewirausahaan seperti beternak ayam, beternak kambing, menjahit, dan berdagang. Keterampilan-keterampilan tersebut membuat dirinya tidak khawatir lagi setelah lulus atau mukim di masyarakat dan berkeluarga untuk hidup mandiri dan berwirausaha. Dia menambahkan bahwa ilmu-ilmu keterampilan berwirausaha tersebut sangat besar manfaat bagi dirinya. Keterampilan keterampilan yang dia peroleh dipraktekkan dalam kehidupannya seperti pernah berjualan buah keliling, beternak kambing, beternak lele, dan berjualan es buah keliling. Untuk saat ini, dia sedang merintis usaha peternakan ayam di rumahnya. Dia menceritakan bahwa:

Alhamdulillah mas, ilmu-ilmu dari pesantren saat ini saya praktekkan di kehidupan nyata saya. Saya sedang merintis usaha peternakan ayam. Ilmu-ilmu tentang peternakan ayam yang saya dapatkan dulu sekarang mulai saya terapkan. Seperti bagaimana membuat kandang yang baik, merawat ayam agar tidak cepat terkena penyakit dan yang terpenting adalah bagaimana ayam cepat panen sesuai dengan waktunya.²²⁰

Dari wawancara di atas, menggambarkan bahwa pentingnya keterampilan-keterampilan kewirausahaan pada pondok pesantren. Pelatihan kewirausahaan tersebut nantinya akan sangat berdampak bagi santri setelah mereka lulus atau tamat. Lulusan santri tidak lagi kebingungan dalam menghadapi zaman modern sekarang ini. Seperti mencari pekerjaan. Karena memang sudah dibekali dengan ilmu-ilmu keterampilan. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana seorang lulusan santri mampu hidup mandiri dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri yang mampu menampung orang banyak sebagai solusi untuk meminimalisir atau mengurangi angka

²²⁰ Wawancara dengan Muhammad Khoerul Fata selaku alumni Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung yang berasal dari Prembun, pada hari Kamis, 12 Juli 2018, pukul 10.30 WIB.

penganguran di Kebumen yang semakin meningkat setiap tahunnya.

e. Kontribusi terhadap Masyarakat Sekitar

Kontribusi terakhir dari adanya pelatihan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen adalah terhadap masyarakat sekitar pesantren khususnya dan warga desa Bandung pada umumnya. Hal ini dirasakan betul oleh warga sekitar dengan kemudahan memperoleh kebutuhan mereka sehari-hari. Ibu rumah tangga mudah memperoleh bahan sembako, pelajar dan mahasiswa mudah memperoleh akses internet, para pekerja bangunan mudah memperoleh bahan bangunan dan khususnya bagi pedagang ayam atau telur mudah memperoleh barang dagangannya.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu warga masyarakat, bahwa saya menjadi lebih mudah untuk memperoleh ayam dan telur dengan harga pasaran, tidak perlu jauh-jauh mencari ditempat lain atau bahkan ke pasar lain. Sebab Pondok Pesantren Nurul Hidayah telah memiliki ayam petelur atau pedaging dengan harga pasaran.²²¹

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu warga, bahwa usaha pesantren tersebut memberikan kemudahan dalam mencari bahan bangunan, masalah harga sama di pasaran. Tidak perlu lagi jauh-jauh ke pusat Kota untuk membeli bahan material atau bahan bangunan sebab di sini sudah menyediakannya.²²²

Berdasarkan penjelasan di atas, membuktikan bahwa adanya pelatihan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat sekitar, dimana mereka memperoleh kemudahan akses dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, baik kebutuhan pokok, kebutuhan pembangunan, kebutuhan hari raya Qurban seperti kambing, akses internet dan lain sebagainya. Hal ini menjadi tolak ukur keberhasilan

²²¹ Wawancara dengan Fatimah selaku warga sekitar Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, pada hari Kamis, 12 Juli 2018, pukul 10.30 WIB.

²²² Wawancara dengan H. Slamet selaku warga sekitar Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, pada hari Sabtu, Kamis, 12 Juli 2018, pukul 10.30 WIB.

pondok pesantren Nurul Hidayah dalam menjalankan usaha-usaha santri yang dikelolanya.

f. Kontribusi terhadap Kota Kebumen

Kontribusi terakhir dari adanya pelatihan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen adalah terhadap kota Kebumen. Kontribusi ini terletak dari angka produktifitas warga Kebumen untuk berkarya/berwirausaha yang meningkat serta angka pengangguran di Kebumen menurun. Dengan adanya usaha pelatihan ini, diharapkan para santri memiliki keterampilan, yang nantinya setelah lulus dari pondok mereka dapat membuka usaha dengan keterampilan tersebut sehingga angka pengangguran di Kebumen akan menurun. Selain itu, kontribusi lain dari adanya pelatihan kewirausahaan ini adalah kota Kebumen akan menjadi terkenal karena produk-produk hasil santri ini sudah sampai ke luar Jawa, seperti Sumatera dan juga Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini akan menjadi sebuah rujukan bagi pondok-pondok lainnya yang letak pondoknya di luar sehingga secara tidak langsung nama Kebumen akan pasti terangkat.²²³

IAIN PURWOKERTO

²²³ Wawancara dengan K.H Kholawi Mahasin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung, pada tanggal Kamis, 12 Juli 2018, pukul 10.00 WIB.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Pendidikan keterampilan (*life skill*) harus dikembangkan di lembaga-lembaga Pendidikan seperti pondok pesantren. Salah satu pondok pesantren yang menerapkan Pendidikan keterampilan bagi para santrinya adalah Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen. yang di antaranya adalah usaha pembuatan songkok/peci, usaha pembuatan tas, dan lain sebagainya.

Sesuai hasil penelitian penulis yang meneliti manajemen pelatihan *entrepreneurship* bagi santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen pelatihan *entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen sudah baik, dimana dalam kegiatan manajemen pelatihan kewirausahaan ini meliputi identifikasi kebutuhan pelatihan, analisis jabatan dan tugas, analisis tujuan pelatihan, perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi pelatihan dan tindak lanjut pelatihan. kegiatan pelaksanaan kewirausahaan santri ini, para santri tidak meninggalkan ciri khas mereka sebagai santri, mereka tetap memakai sarung atau peci dan tetap menerapkan nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong, keterbukaan, kejujuran, profesionalisme, demokrasi dan menciptakan suasana kerukunan.
2. Dalam pelaksanaan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah sudah sangat baik dimana sudah terpenuhi unsur-unsur pokok dalam sebuah manajemen yaitu manusia (*man*), barang-barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*), dan pasar atau (*market*) guna menunjang keefektifan dan keefisien dalam pencapaian tujuan pelatihan *entrepreneurship* santri tersebut.
3. Adanya pelatihan kewirausahaan santri ini sebagai bentuk pembuktian kepada masyarakat bahwa sekarang santri bisa diandalkan, tidak lagi hanya pintar dalam urusan keagamaan tetapi juga dapat diandalkan dalam

urusan duniawi serta ingin melestarikan ajaran dan tradisi ulama-ulama pondok pesantren dahulu

B. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian sebagaimana mestinya, penulis menganggap ada beberapa hal yang menjadi catatan guna diadakan perbaikan. Dengan melakukan kajian dan pemahaman yang mendalam, maka dengan ini penulis memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam penggunaan metode pelatihan, penulis merasa belum cukup maksimal. Karena semua unit usaha pelatihan ini menggunakan metode yang sama. Menurut penulis, pelatihan peternakan ayam pedaging dan peternakan lele bioflok ini lebih cocok dengan menggunakan metode *off the job training*. Jadi mendatangkan pelatih dari luar pesantren yang sudah berpengalaman dan sudah menekuni bidang usaha tersebut. atau juga peserta/petugas mengikuti pelatihan di luar pesantren seperti diklat. Dengan bentuk *independent self-study* atau dengan *visual presentations*
2. Media yang digunakan dalam pelatihan ini belum baik, karena hanya menggunakan media manusia saja. Menurut penulis mungkin alangkah baiknya mencoba menggunakan media film dengan memanfaatkan warnet yang dimiliki. Atau rekaman suara. Dengan media variasi yang berbeda semoga memotivasi petugas dalam bekerja sehingga apa yang menjadi tujuan pelatihan ini dapat tercapai.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Nana Herdiana. (2013). *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan, Cet ke-1*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Ali, Mahrus, (2017). *Penerapan Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Daarul Ulum wal Hikam (PP.Awam) Malangan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta dalam Upaya Membangun Kemandirian Santri*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Almumayyaz: *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah*. (2014). *Perkata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Sekolah Entrepreneur: Mendesain, Menerapkan, dan Memproduk Insan-Insan Edukatif Bermental Pencipta Kerja Bukan Pencari Lapangan Kerja, Cetakan Pertama*, Yogyakarta: Harmoni.
- Atmodiwirio, Soebagio. (1993). *Manajemen Training: Pedoman Praktis Bagi Penyelenggara Training, Cet I*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Azwar, Saefuddin. (2010). *Metode Penelitian, Cetakan XI*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Badrudin. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen, Cetakan Kedua*, Bandung: Alfabeta.
- Bangun, Wilson. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Erlangga.
- Basri, Hasan dan A. Rusdiana. (2015). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan, Cetakan ke-1*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Cahyono, Bayu Dwi, (2017). *Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna Peningkatan Kecakapan Hidup Bagi Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Chirzin, Muhammad. (2015). *Modul Pengembangan Pesantren Untuk Pengasuh Pesantren*, Yogyakarta: PUSKADIABUMA.
- Churiyah, Madziatul, (2012). *Pola dan Muatan Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Jawa Timur*, Jawa Timur: Jurnal Ekonomi Bisnis.
- Creswell, John W., ---. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fattah, Nanang. (2013). *Landasan Manajemen Pendidikan, Cetakan Keduabelas*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Halim, A. (2005). Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren, dalam A. Halim,

- et. al. (ed), *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Harini, Sri, (2014). *Pengaruh Pelatihan Entrepreneurship dan Manajemen Usaha terhadap Pendapatan Usaha Mikro Makanan dan Minuman*, Jurnal, Bogor: Universitas Djuanda.
- Herdiansyah, Haris. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Salemba Humaika.
- Jatnika, Hendra. *Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer, ed. I*, Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Kamaludin, Undang Ahmad dan Muhammad Alfian. (2010). *Etika Manajemen Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan: Edisi Revisi, Cetakan Ke-9*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahduri, H.M Annas, dkk. (2005). *Panduan Organisasi Santri (Edisi Revisi)*, Jakarta: CV. Kathoda.
- Misbahudholam, Ghufroni, (2014). *Manajemen Kewirausahaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal, Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Modul Kewirausahaan Untuk Mahasiswa, Pusat Kewirausahaan Universitas Negeri Makasar.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: RemajaRosdakarya.
- Mondy, R. Wayne. (2008). *Human Resource Management*, Ed. 10. New Jersey: Pearson Education Limited.
- Nugroho, Riant, *Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship Ciputra: Membangun Keunggulan Bangsa dengan Membangun Entrepreneur, Cetakan Pertama*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nurkolis. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi, Cetakan Pertama*, Jakarta: PT Grasindo.
- Nurmasyithah, (2017). *Manajemen Berbasis Entrepreneurship Untuk Mengelola Pembiayaan Pendidikan (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur)*, Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Pradiyati, Setyorini, (2003). *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI.

- Prastowo, Andi, (2014). *Metode Penelitian kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rasyid, Sudradjat, Dkk. (2010). *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, Jakarta: PT Citrayudha Alamanda Perdana.
- Ratna, Nyoman Kutha, (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, cetakan 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saefullah, U., *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet 2, Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Samsudin, Sadili. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cet Ke I*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan Kedelapan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulchan, Mohammad, (2007). *Manajemen Pelatihan di Balai Latihan Kerja Industri (BLKI) Semarang*, Semarang: UIN Semarang.
- Sulistiowati, Wiwik, dkk, (2016) *Peningkatan Kapasitas Entrepreneurship Melalui Pelatihan dan Magang Bagi Tenant di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, dengan judul Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Volume 1, No.1, Desember 2016: Page 1-5 P-ISSN: 2540-8739 || E-ISSN: 2540-8747.
- Sunarya, PO Abas, dkk. (2011). *Kewirausahaan, ed. I*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryana. (2001). *Kewirausahaan, Edisi Pertama*, (Jakarta: Salemba Empat).
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Cetakan I*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Terry, George. R. (1993). *The Principles of Management*, New York: American Council on Educatoin.
- Wibowo, Agus. (2011). *Pendidikan Kewirausahaan: Konsep dan Srtategi, Cetakan I*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, Suparno Eko. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia, Cetakan I*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asegaf, *Penelitian Deduktif dan Induktif*, diakses dari

http://etd.eprints.ums.ac.id/12401/2/ Bab_I.pdf

<http://www.kebumenekspres.com/2018/03/angka-pengangguran-di-kebumen-semakin.html>

